



**ANALISIS PENGEMBANGAN WILAYAH KECAMATAN SEBAGAI
PUSAT PERTUMBUHAN DAN PUSAT PELAYANAN
DI KABUPATEN BANYUWANGI**

SKRIPSI

Oleh

**Vika Viduri
NIM 110810101009**

**ILMU EKONOMI STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER**

2015



**ANALISIS PENGEMBANGAN WILAYAH KECAMATAN SEBAGAI
PUSAT PERTUMBUHAN DAN PUSAT PELAYANAN
DI KABUPATEN BANYUWANGI**

SKRIPSI

Oleh

Vika Viduri

NIM 110810101009

ILMU EKONOMI STUDI PEMBANGUNAN

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS JEMBER

2015



**ANALISIS PENGEMBANGAN WILAYAH KECAMATAN SEBAGAI PUSAT
PERTUMBUHAN DAN PUSAT PELAYANAN
DI KABUPATEN BANYUWANGI**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Ekonomi Pembangunan (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Ekonomi

Oleh

Vika Viduri

NIM 110810101009

ILMU EKONOMI STUDI PEMBANGUNAN

FAKULTAS EKONOMI

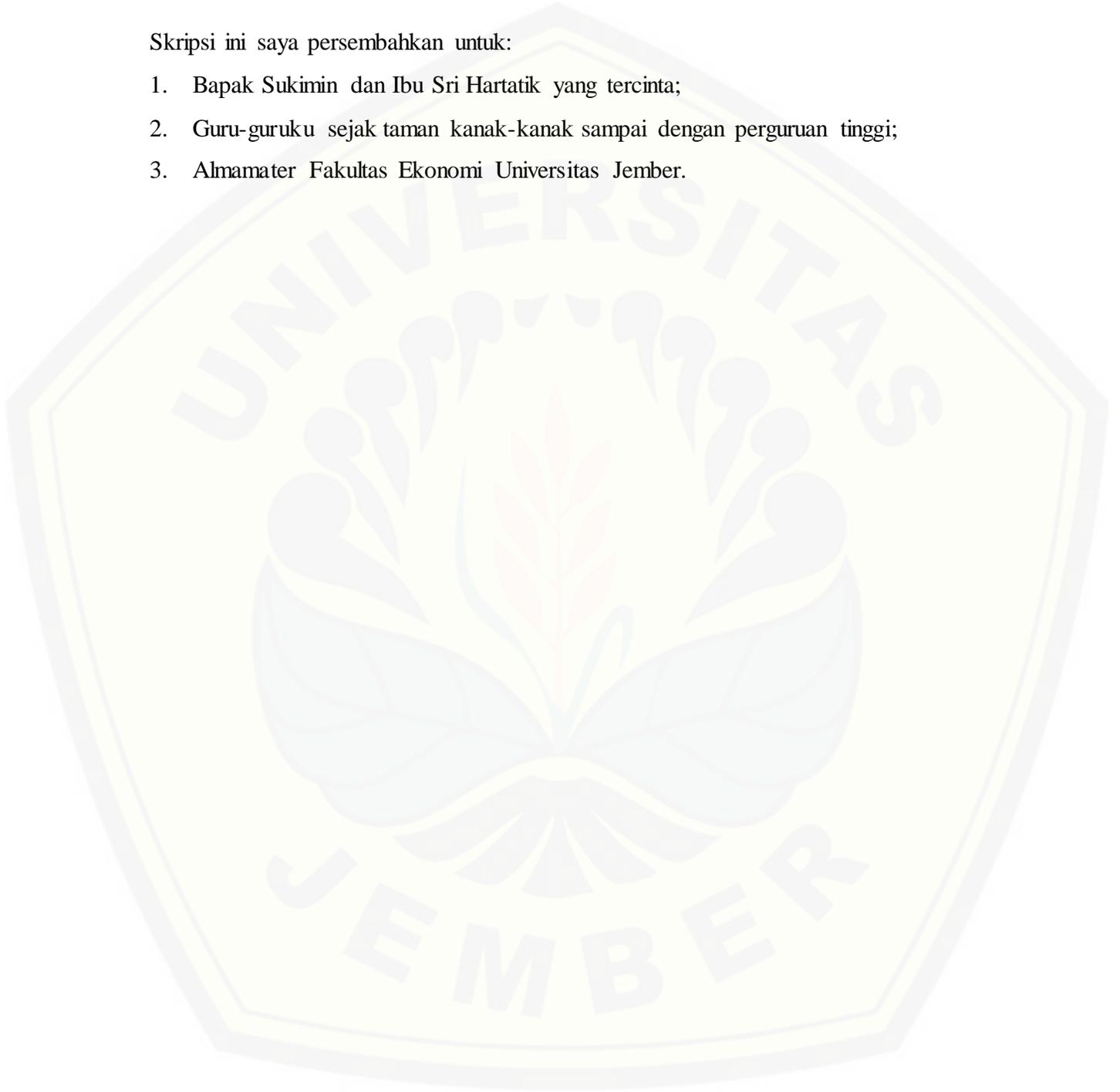
UNIVERSITAS JEMBER

2015

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Bapak Sukimin dan Ibu Sri Hartatik yang tercinta;
2. Guru-guruku sejak taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi;
3. Almamater Fakultas Ekonomi Universitas Jember.



MOTO

“Barangsiapa bersungguh-sungguh, sesungguhnya kesungguhannya itu adalah untuk dirinya sendiri”

(terjemahan QS Al-Ankabut [29]: 6)

“Kesulitan bukanlah rintangan dalam perjalanan, tapi sebuah jalan untuk memperoleh kemudahan”

(Hafidz Shalihin)

Hampir setiap orang yang sukses bermula dari dua keyakinan, pertama, “masa depan dapat LEBIH BAIK daripada masa sekarang” dan kedua, “saya mempunyai

KEKUATAN untuk mewujudkan hal tersebut”

(Dailymanly)

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Vika Viduri

NIM : 110810101009

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Analisis Pengembangan Wilayah Kecamatan sebagai Pusat Pertumbuhan dan Pusat Pelayanan di Kabupaten Banyuwangi” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 09 April 2015

Yang menyatakan,

Vika Viduri

NIM. 110810101009

SKRIPSI

**ANALISIS PENGEMBANGAN WILAYAH KECAMATAN SEBAGAI PUSAT
PERTUMBUHAN DAN PUSAT PELAYANAN
DI KABUPATEN BANYUWANGI**

Oleh
VIKA VIDURI
NIM 110810101009

Pembimbing
Dosen Pembimbing I : Drs. Badjuri, M.E.
Dosen Pembimbing II : Dra. Andjar Widjajanti, M.P.

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul skripsi : Analisis Pengembangan Wilayah Kecamatan sebagai Pusat
Pertumbuhan dan Pusat Pelayanan di Kabupaten
Banyuwangi

Nama Mahasiswa : Vika Viduri

NIM : 110810101009

Jurusan : IESP

Konsentrasi : Ekonomi Regional

Disetujui Tanggal : 09 April 2015

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Badjuri M.E.
NIP. 195312251984031002

Dra. Andjar Widjajanti M.P.
NIP. 195206161977022001

Mengetahui,
Ketua Jurusan IESP

Dr. Sebastiana Viphindartin, M. Kes.
NIP. 196411081989022001

LEMBAR PENGESAHAN

Judul Skripsi

**ANALISIS PENGEMBANGAN WILAYAH KECAMATAN SEBAGAI
PUSAT PERTUMBUHAN DAN PUSAT PELAYANAN
DI KABUPATEN BANYUWANGI**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Vika Viduri

NIM : 110810101009

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

Telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal:

08 Mei 2015

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

1. Ketua : Aisah Jumiati, S.E., M.P. (.....)
NIP. 196809261994032002
2. Sekretaris : Dr. Sebastiana Viphindartin, M.Kes. (.....)
NIP. 196411081989022001
3. Anggota : Dr. Rafael Purtomo, S., M.Si (.....)
NIP. 195810241988031001
4. Pembimbing I : Drs. Badjuri, M.E. (.....)
NIP. 195312251984031002
5. Pembimbing II : Dra. Andjar Widjajanti (.....)
NIP. 195206161977022001



Mengetahui/Menyetujui,
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi
Dekan,

Dr. Moehammad. Fathorrazi, SE., M. Si
NIP. 19630614 1 199002 1 001

**ANALISIS PENGEMBANGAN WILAYAH KECAMATAN SEBAGAI
PUSAT PERTUMBUHAN DAN PUSAT PELAYANAN
DI KABUPATEN BANYUWANGI**

Vika Viduri

Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas
Jember

ABSTRAK

Pembentukan Satuan Sub-wilayah Pengembangan merupakan salah satu kebijakan pemerintah dalam rangka pemerataan pembangunan wilayah guna untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sektor yang menjadi basis ekonomi wilayah Kabupaten Banyuwangi serta sinerginya dengan sub-wilayah pengembangan, interaksi Wilayah Pengembangan dengan daerah belakangnya serta interaksi antar masing-masing WP dan penyebaran sarana dan prasarana pembangunan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Location Quotient, gravitasi, dan skalogram. Hasil studi menunjukkan bahwa terdapat tiga sektor basis di Kabupaten Banyuwangi yaitu sektor pertanian, pertambangan dan penggalian, serta sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan. Interaksi paling kuat antar wilayah pengembangan dan daerah belakangnya adalah WP Banyuwangi dengan Kecamatan Giri, WP Rogojampi dengan Kecamatan Kabat, WP Bangorejo dengan Kecamatan Purwoharjo, WP Genteng dengan Kecamatan Sempu. Interaksi yang kuat antar WP adalah WP Banyuwangi dengan WP Rogojampi, WP Genteng dengan WP Bangorejo. Pada penyebaran sarana prasarana pembangunan masih terakumulasi di daerah perkotaan yaitu di Kecamatan Banyuwangi, Rogojampi, Muncar dan Genteng.

Kata kunci: potensi wilayah, pusat pertumbuhan dan pusat pelayanan, sinergi pengembangan

***ANALYSIS OF SUB-DISTRICTS AS THE CENTER OF ECONOMIC GROWTH
AND THE DEVELOPMENT OF THE REGION IN BANYUWANGI***

Vika Viduri

*Department of Economics and Development Study, the Faculty Economics,
Jember University*

ABSTRACT

Sub-Districts development is one of the government policy in order to even out area development to in improving public welfare. This research aims to serve as a identify leading sector and their synergies with sub-districts, the interaction of the region development with hinterlands and the interaction between region development and the spread development facilities. The methods Location Quotient, gravity, and scalogram. The study result show that there are three leading sector in Banyuwangi, there are agricultural sector, mining and quarrying, and the financial, rent and business services sector. The interaction between growt pole and hinterlands is very strong, there are WP Banyuwangi with Giri, WP Rogojampi with Kabat, WP Bangorejo with Purwoharjo, and WP Genteng with Sempu. The interaction of the region development is strong, there are WP Banyuwangi with WP Rogojampi and WP Genteng with WP Bangorejo. The spread of facilities and infrastructure development is accumulating in the cities, there are at Banyuwangi, Rogojampi, Muncar and Genteng.

Key words: *regional potentials, growth pole and service pole, synergies development, policy*

RINGKASAN

Analisis Pengembangan Wilayah Kecamatan sebagai Pusat Pertumbuhan dan Pusat Pelayanan di Kabupaten Banyuwangi; Vika Viduri, 110810101009; 2015; 83 halaman; Program Studi Ekonomi Pembangunan Jurusan Ilmu Ekonomi Study Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Jember

Perencanaan pembangunan daerah bersifat sektoral maupun regional mempunyai keterkaitan antar sektor maupun tingkat administratif suatu wilayah, yakni nasional, regional maupun lokal. Dalam upaya meningkatkan pembangunan daerah, maka setiap daerah harus menggali dan mengembangkan potensi ekonomi yang dimiliki masing-masing wilayah. Oleh karena itu, kebijakan pembangunan wilayah seharusnya memberi prioritas pengembangan pada sektor yang dapat menentukan pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Selain itu penentuan berbagai lokasi juga diperlukan untuk melaksanakan kegiatan ekonomi tertentu. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui sektor yang menjadi basis ekonomi wilayah Kabupaten Banyuwangi, mengetahui interaksi antara wilayah pusat pertumbuhan dan daerah sekitarnya dan mengetahui perkembangan pembangunan wilayah dari segi fasilitas (sarana dan prasarana) di setiap kecamatan yang mendukung perekonomian dan sektor unggulan di Kabupaten Banyuwangi. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif dengan menggunakan data sekunder berupa data kuantitatif dan secara kualitatif. Metode analisa yang digunakan adalah *Location Quotient* (LQ), gravitasi dan skalogram.

Hasil perhitungan nilai LQ berdasarkan indikator PDRB atas dasar harga konstan 2000 periode 2009-2013 di empat kecamatan (Banyuwangi, Rogojampi, Genteng, Bangorejo) dan diintegrasikan dengan potensi ekonomi Kabupaten Banyuwangi, terdapat tiga sektor yang menjadi basis perekonomian Kabupaten Banyuwangi yaitu sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalan dan sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan. Hasil analisis model gravitasi

menunjukkan bahwa interaksi wilayah pusat pengembangan paling kuat terhadap daerah belakangnya adalah WP Banyuwangi dengan wilayah *hinterland* Kecamatan Giri, WP Rogojampi memiliki interaksi paling kuat dengan Kecamatan Kabat, WP Genteng dengan Kecamatan Sempu, sedangkan WP Bangorejo memiliki interaksi paling kuat dengan Kecamatan Purwoharjo. Interaksi yang saling terkait antar Wilayah Pengembangan (WP) yang memiliki interaksi paling kuat adalah WP Banyuwangi dengan WP Rogojampi dan WP Genteng dengan WP Bangorejo, begitupun juga sebaliknya.

Hasil analisis skalogram berdasarkan luas lahan pertanian, jumlah produksi pertanian, perkebunan dan populasi ternak, Kecamatan Bangorejo menempati hirarki I. Berdasarkan luas lahan perkebunan dan jumlah produksi perikanan, Kecamatan Rogojampi yang menempati hirarki I. Kecamatan Genteng menempati hirarki I berdasarkan luas areal budidaya ikan, sedangkan Kecamatan Banyuwangi menempati hirarki I berdasarkan luas wilayah dan jumlah penduduk. Hasil analisis skalogram berdasarkan jumlah jenis fasilitas dan unit fasilitas dari 24 kecamatan di Kabupaten Banyuwangi menunjukkan bahwa kecamatan yang memiliki jumlah jenis fasilitas terbanyak yaitu 34 jenis dan 2.877 unit adalah Kecamatan Banyuwangi, sedangkan yang menempati hirarki terendah terdapat pada Kecamatan Giri dengan jumlah 20 jenis fasilitas dan 308 unit fasilitas.

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa terdapat tiga sektor basis ekonomi yang diprioritaskan untuk menjadi sektor unggulan di Kabupaten Banyuwangi, yakni sektor pertanian, pertambangan dan penggalian, serta sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan. Hasil analisis gravitasi menunjukkan bahwa interaksi yang terjadi antar wilayah sangat kuat, menurut hasil analisis skalogram subwilayah yang dapat diprioritaskan sebagai kota yang paling strategis berdasarkan tingkat perekonomian secara keseluruhan di Kabupaten Banyuwangi adalah Kecamatan Rogojampi. Hasil skalogram juga menunjukkan bahwa penyebaran sarana dan prasarana sosial ekonomi di setiap kecamatan masih belum rata atau penyebarannya masih terakumulasi di daerah perkotaan.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Pengembangan Wilayah Kecamatan sebagai Pusat Pertumbuhan dan Pusat Pelayanan di Kabupaten Banyuwangi”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Drs. Badjuri M.E. dan Dra. Andjar Widjajanti M.P., selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu membimbing dan mengarahkan penulis selama menyusun penelitian.
2. Dr. Rafael Purতোমো S., M.Si., yang telah memberikan saran dan pengarahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Dr. M. Fathorrazi, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
4. Ibu Dr. Sebastiana Viphindartin, M.Kes. dan Ibu Dr. Lilis Yuliaty, SE, M.Si. selaku Ketua dan Sekretaris Prodi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
5. Seluruh Bapak dan Ibu dosen di Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
6. Kedua Orangtuaku, Bapak Sukimin dan Ibu Sri Hartatik tersayang, atas semua do'a, kasih sayang, kerja keras, kesabaran, dorongan, dan perhatian hingga pada proses pencapaian saat ini.
7. Bapak Ibu staf BAPPEDA dan BPS Kabupaten Banyuwangi, terimakasih atas kerjasama dan pemberian informasi dalam penelitian ini.
8. Teman-teman seperjuangan IESP 2011, teman-teman Kost Halmahera 1, yang telah banyak membantuku, memberi semangat, kesabaran, dukungan dan do'anya. Teman-teman KKN Desa Pontang gelombang II 2014, teman-teman

Dulenmania, teman-teman Humanika Muda 2, teman-teman HVIC Banyuwangi dan HVIC Surabaya serta teman-teman yang tidak bisa disebutkan satu persatu terima kasih atas bantuan, dukungan, pengalaman dan kebersamaan selama menyelesaikan kuliah.

9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah memberi dukungan dan bantuannya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik, mohon maaf dan terimakasih.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, April 2015

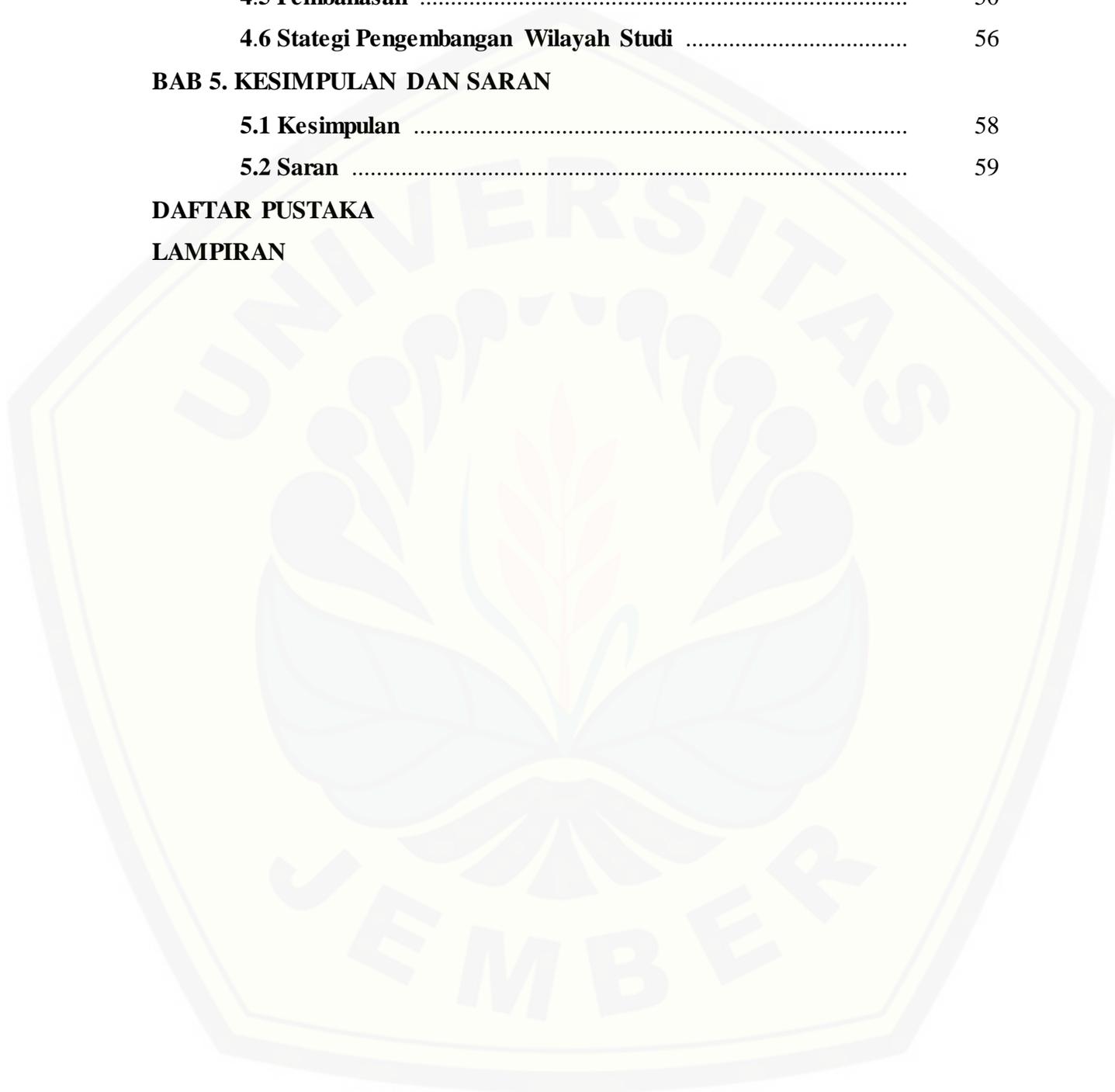
Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PEMBIMBING	v
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
RINGKASAN	x
PRAKATA	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB 1. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Landasan Teori	6
2.1.1 Teori Dasar Perwilayahan	6
2.1.2 Teori Tempat Sentral	7

2.1.3 Teori Kutub dan Pusat Pertumbuhan	7
2.1.4 Teori Perencanaan Pembangunan wilayah	9
2.1.5 Teori Basis Ekonomi	10
2.1.6 Teori Analisis Data	11
2.2 Penelitian Terdahulu	13
2.3 Kerangka Pemikiran	18
BAB 3. METODE PENELITIAN	
3.1 Rancangan Penelitian	20
3.1.1 Jenis Penelitian	20
3.1.2 Unit Analisis	20
3.1.3 Lokasi Penelitian	20
3.2 Jenis dan Sumber Data	21
3.3 Metode Analisis Data	21
3.3.1 <i>Location Quotient</i> (LQ)	21
3.3.2 Analisis Gravitasi	23
3.3.3 Analisis Skalogram	24
3.4 Definisi Variabel Operasional dan Pengukuran	25
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian	27
4.1.1 Keadaan Geografis Kabupaten Banyuwangi	27
4.1.2 Topografi Kabupaten Banyuwangi	29
4.1.3 Keadaan Hidrologi dan Klimatologi	29
4.1.4 Keadaan Demografi	30
4.1.5 Perekonomian Kabupaten Banyuwangi	31
4.1.6 Rencana Sistem Pusat-Pusat Pengembangan	32
4.2 Analisis Sektor Ekonomi Basis	35
4.2.1 Identifikasi Sektor Ekonomi Wilayah	35
4.2.2 Identifikasi Sinergi Pengembangan Potensi Wilayah	38
4.3 Analisis Interaksi atau Gravitasi	42

4.4 Analisis Skalogram	44
4.5 Pembahasan	50
4.6 Stategi Pengembangan Wilayah Studi	56
BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan	58
5.2 Saran	59
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Tingkat Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Banyuwangi	3
Tabel 2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu	16
Tabel 4.1 Distribusi Presentase PDRB Kabupaten Banyuwangi	32
Tabel 4.2 Nilai LQ Sektor-sektor Perekonomian Kabupaten Banyuwangi ...	35
Tabel 4.3 Hasil Analisis LQ Rata-rata Tiap sektor empat kecamatan	37
Tabel 4.4 Integrasi Potensi Wilayah	39
Tabel 4.5 Identifikasi Subsektor Basis Kecamatan	40
Tabel 4.6 Hasil Analisis Indeks Gravitasi WP dengan Hinterland	43
Tabel 4.7 Hasil Analisis Indeks Gravitasi antar WP	44
Tabel 4.8 Hasil Analisis Tingkat Perekonomian	45
Tabel 4.9 Hirarki Fasilitas Pelayanan Tiap Kecamatan	46
Tabel 4.10 Hirarki Fasilitas-fasilitas Umum	48

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Pemikiran	19
Gambar 4.1 Peta Kabupaten Banyuwangi	28
Gambar 4.2 Rencana Kawasan Strategis RTRW Kabupaten Banyuwangi Tahun 2012-2013	34

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A	
A.1 PDRB Provinsi Jawa Timur Atas Dasar Harga Konstan 2000.....	62
A.2 PDRB Kabupaten Banyuwangi Atas Dasar Harga Konstan 2000 Tahun 2009-2013	63
A.3 PDRB Kecamatan Banyuwangi Atas Dasar Harga Konstan 2000 Tahun 2009-2013	64
A.4 PDRB Kecamatan Rogojampi Atas Dasar Harga Konstan 2000 Tahun 2009-2013	65
A.5 PDRB Kecamatan Genteng Atas Dasar Harga Konstan 2000 Tahun 2009-2013	66
A.6 PDRB Kecamatan Bangorejo Atas Dasar Harga Konstan 2000 Tahun 2009-2013	67
A.7 Distribusi Presentase PDRB Kabupaten Banyuwangi Menurut Lapangan Usaha Tahun 2009-2013 ADHK 2000 (%)	68
A.8 Nilai Perhitungan <i>Location Quotient</i> (LQ) Menurut Sektor di Kabupaten Banyuwangi Tahun 2009-2013	69
A.9 Nilai LQ Kecamatan Banyuwangi ADHK 2000 Tahun 2009-2013	70
A.10 Perhitungan Nilai LQ Kecamatan Rogojampi atas Dasar Harga Konstan 2009-2013	72
A.11 Nilai LQ Kecamatan Genteng atas Dasar Harga Konstan 2009-2013	74
A.12 Nilai LQ Kecamatan Bangorejo atas Dasar Harga Konstan 2009-2013	76

Lampiran B

B.1 Analisis Indeks Gravitasi menurut Kecamatan di Kabupaten Banyuwangi Tahun 2013	78
B.2 Analisis Indeks Gravitasi menurut Wilayah Pengembangan di Kabupaten Banyuwangi Tahun 2013	79

Lampiran C

C.1 Analisis Fungsi Perekonomian Subwilayah Pengembangan di Kabupaten Banyuwangi Tahun 2013	80
C.2 Analisis Skalogram Berdasarkan Jumlah Jenis dan Unit Fasilitas di Kabupaten Banyuwangi Tahun 2013	83

Lampiran D

D.1 Panjang Jalan Menurut Jenis Permukaan di Kabupaten Banyuwangi (km) 2009-2013	87
D.2 Panjang Jalan Menurut Kondisi Jalan di Kabupaten Banyuwangi (km) 2009-2013	87

BAB. 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perencanaan pembangunan baik dalam perencanaan pembangunan nasional maupun dalam perencanaan pembangunan daerah yang bersifat sektoral maupun regional mempunyai keterkaitan antar sektor maupun tingkat administratif suatu wilayah. Menurut Tarigan (2005:33-34) pendekatan sektoral memfokuskan pada kegiatan sektor-sektor yang ada di suatu wilayah, sedangkan pendekatan regional melihat dari cara pemanfaatan ruang serta interaksi berbagai kegiatan pada wilayah tersebut, sehingga terjadi hubungan yang saling mendukung antara pembangunan diberbagai sektor dan hubungan antara pembangunan diberbagai tingkat administrasi. Perbedaan fungsi tersebut terjadi karena perbedaan lokasi, perbedaan potensi, dan perbedaan aktivitas utama masing-masing wilayah untuk membentuk sinergi dalam menciptakan pertumbuhan yang serasi dan seimbang.

Pembangunan yang diukur dari tingkat pertumbuhan ekonomi riil secara terus menerus ternyata telah mengakibatkan bertambah lebarnya kesenjangan atau ketimpangan antar golongan masyarakat (kaya dan miskin) dan kesenjangan atau ketimpangan antar daerah (yang maju dan yang tertinggal). Kesenjangan atau ketimpangan tersebut menimbulkan garis kemiskinan, karena pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pokok tidak mencukupi. Kesenjangan juga menimbulkan kecemburuan sosial, kerawanan disintegrasi wilayah, dan disparitas ekonomi yang semakin lebar. Ketimpangan pembangunan yang semakin tinggi dapat diatasi dengan konsep pemerataan pembangunan dan hasil-hasil pembangunan ke seluruh lapisan masyarakat dan ke seluruh wilayah (Adisasmita, 2005:10).

Dalam upaya meningkatkan pembangunan daerah, maka masyarakat harus berperan dalam memanfaatkan sumberdaya-sumberdaya yang ada untuk menciptakan suatu sistem perekonomian yang berkecukupan dan berkelanjutan. Penentuan sektor-

sektor yang berpotensi untuk dapat dikembangkan menjadi prioritas utama diperlukan dalam pelaksanaan pembangunan ekonomi daerah. Secara empiris pertumbuhan daerah dikaitkan dengan adanya proses spesialisasi, interaksi, sentralitas, dan dinamika pola permukiman. Pertumbuhan daerah berlangsung karena adanya keterkaitan daerah satu dengan daerah lain yang kuat. Salah satu kebijakan pemerintah untuk mengembangkan wilayah adalah dengan menetapkan kota-kota tertentu menjadi pusat pertumbuhan (*growth pole*) yang berfungsi sebagai pusat pengembangan wilayah dengan harapan agar tercapai pemerataan kesejahteraan bagi penduduk setempat dan bagi penduduk di daerah belakangnya.

Pembangunan wilayah yang dikonsentrasikan pada pusat-pusat pertumbuhan, mempertimbangkan hubungan ekonomi antar kota sebagai pusat dan wilayah sekitarnya sebagai wilayah belakang. Hubungan pusat dengan wilayah belakang akan membentuk arus barang, jasa, pergerakan orang (migrasi), arus modal dan arus informasi dari wilayah belakang ke pusat atau sebaliknya. Besar hubungan antara pusat dan wilayah belakang tergantung pada berbagai faktor seperti jarak. Jarak dalam hal ini dapat dinyatakan dalam satuan panjang (km), waktu tempuh, biaya untuk mencapainya atau kemudahan untuk mencapainya serta sarana dan prasarana.

Kabupaten Banyuwangi memiliki peran strategis dalam pembangunan daerah di Jawa Timur baik dari segi ekonomi maupun letak geografis. Kabupaten Banyuwangi merupakan kabupaten paling timur yang berbatasan dengan Selat Bali yang menghubungkan dengan Propinsi Bali. Kondisi ini memungkinkan Kabupaten Banyuwangi memiliki keuntungan seperti berperan sebagai kota transit bagi para pelaku perjalanan antara Propinsi Jawa Timur dan Propinsi Bali, sehingga membuka peluang besar bagi Kabupaten Banyuwangi untuk lebih berkembang. Melihat laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Banyuwangi berdasarkan PDRB atas dasar harga konstan, pada tabel 1.1 menggambarkan bahwa pada tahun 2013 mencapai 13.511.707,90 (dalam juta), sedangkan pada tahun 2012 mencapai 12.655.586,32 (dalam juta) atau mengalami pertumbuhan 6.76 persen yang berarti ada perlambatan

sebesar 0,54 poin dari tahun sebelumnya yang besar pertumbuhannya mencapai 7.22 persen pada tahun 2012 (BPS Kabupaten Banyuwangi, 2013).

Tabel 1.1 Tingkat Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Banyuwangi Tahun 2009-2013

Tahun	PDRB ADHK (dalam juta)	Tingkat Pertumbuhan (%)
2009	10.380.354,50	6,06
2010	11.015.195,17	6,12
2011	11.804.189,97	7,16
2012	12.656.486,32	7,22
2013	13.511.707,90	6,76

Sumber: BPS Kabupaten Banyuwangi, 2013

Berdasarkan tabel di atas secara riil diketahui bahwa pertumbuhan ekonomi Kabupaten Banyuwangi pada tahun 2009 sampai 2012 mengalami peningkatan, namun pada tahun 2013 terjadi penurunan laju pertumbuhan. Dalam upaya meningkatkan atau mendorong pertumbuhan ekonomi serta pemerataan wilayah di Kabupaten Banyuwangi, maka diperlukan upaya pemerataan ekonomi dengan memperhatikan penataan ruang dan lingkungan dengan cara mengkaji interaksi pusat wilayah pengembangan, hierarki fungsi pelayanan serta potensi ekonomi daerah yang dimiliki agar dapat ditetapkan suatu arah dan kebijakan yang tepat guna mempercepat pembangunan di Kabupaten Banyuwangi.

Menurut PERDA (Peraturan Daerah) Nomor 8 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang (RTRW, 2012-2032) Wilayah Kabupaten Banyuwangi Pasal 11 menjelaskan bahwa Wilayah Pengembangan (WP) ditetapkan berdasarkan keterkaitan antar wilayah, fungsi dan peran pelayanan dari sistem kota-kota atau disesuaikan dengan hirarki kota yang sudah ditentukan di Kabupaten Banyuwangi. Di dalam Wilayah Pengembangan sudah ditetapkan kota sebagai pusat pelayanan/ pusat pengembangan, dan beberapa wilayah kecamatan disekitarnya sebagai wilayah pengaruhnya atau wilayah yang dilayani. Pusat-pusat pertumbuhan diharapkan berfungsi sebagai motor penggerak perkembangan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi wilayah disekitarnya.

Dalam pengembangan wilayah Kabupaten Banyuwangi dari 24 Kecamatan, telah ditentukan empat wilayah pusat pertumbuhan yang didasarkan pada mekanisme pengembangan wilayah yang bertumpu pada sektor daerah nodal atau simpul-simpul daerah yang tercipta melalui daerah-daerah tersebut. Wilayah Pengembangan (WP) yang dijadikan sebagai pusat pertumbuhan yaitu WP Banyuwangi Utara (Kecamatan Banyuwangi), WP Banyuwangi Tengah Timur (Kecamatan Rogojampi), WP Banyuwangi Tengah Barat (Kecamatan Genteng) dan WP Banyuwangi Selatan (Kecamatan Bangorejo). Keempat wilayah pengembangan sebagai pusat pertumbuhan ekonomi dibentuk dengan tujuan untuk mewujudkan keseimbangan pertumbuhan antar daerah yang efisien. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya menuju pemerataan pertumbuhan ekonomi daerah yang lebih terarah.

Perkembangan perekonomian dan pergeseran pola struktur ekonomi akan memberikan arah kebijakan ekonomi. Oleh karena itu, informasi yang memberikan gambaran perekonomian secara makro dan perencanaan yang matang dalam pelaksanaan pembangunan Kabupaten Banyuwangi perlu dilakukan sebagai upaya dalam mendorong pelaksanaan pembangunan daerah, agar lebih baik, terarah, dan tepat sasaran.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut.

1. Sektor-sektor ekonomi apakah yang menjadi basis ekonomi di Kabupaten Banyuwangi?
2. Bagaimana interaksi wilayah pusat pertumbuhan dan pelayanan dengan daerah sekitarnya di Kabupaten Banyuwangi?
3. Bagaimana penyebaran sarana dan prasarana pembangunan di Kabupaten Banyuwangi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah, maka tujuan dalam penelitian ini adalah

1. Mengidentifikasi sektor yang menjadi basis ekonomi wilayah Kabupaten Banyuwangi.
2. Untuk mengetahui interaksi antara wilayah pusat pertumbuhan dan pusat pelayanan dengan daerah sekitarnya di Kabupaten Banyuwangi.
3. Mengidentifikasi penyebaran sarana dan prasarana pembangunan di Kabupaten Banyuwangi.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

1. Pemerintah daerah kabupaten/kecamatan sebagai bahan pertimbangan dan masukan dalam merencanakan program pembangunan dan merumuskan, menentukan, dan memprioritaskan serta memutuskan arah kebijakan pembangunan.
2. Peneliti dan insan akademisi maupun masyarakat secara umum yang akan melakukan penelitian sejenis sebagai referensi untuk pengembangan pembangunan khususnya di Kabupaten Banyuwangi, maupun wilayah lain umumnya.
3. Penulis sebagai sarana menambah wawasan dan menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh semasa kuliah.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Dasar Perwilayahan

Menurut Glasson (dalam Tarigan, 2005:111) ada dua cara pandang yang berbeda tentang wilayah, yaitu subjektif dan objektif. Cara pandang subjektif, yaitu wilayah adalah alat untuk mengidentifikasi suatu lokasi yang didasarkan atas kriteria tertentu atau tujuan tertentu. Dengan demikian, banyaknya wilayah tergantung kepada kriteria yang digunakan. Pandangan objektif menyatakan wilayah itu dibedakan dari ciri-ciri/gejala alam di setiap wilayah seperti musim/temperatur yang dimilikinya atau berdasarkan konfigurasi lahan, jenis tumbuh-tumbuhan, kepadatan penduduk, atau gabungan dari ciri-ciri di atas.

Menurut Haggett (dalam Tarigan, 2005:112) ada tiga jenis wilayah, yaitu *homogeneous regions*, *nodal regions*, dan pula dibedakan atas konsep absolut dan konsep relatif. Konsep absolut didasarkan pada keadaan fisik sedangkan konsep relatif selain memperhatikan faktor fisik juga sekaligus memperhatikan fungsi sosial ekonomi dari ruang tersebut.

Perwilayahan mengelompokkan beberapa wilayah kecil dalam satu kesatuan. Suatu perwilayahan dapat diklasifikasikan berdasarkan tujuan pembentukan wilayah itu sendiri. Wilayah dapat dibagi menjadi empat jenis, yaitu:

1. Wilayah administrasi, adalah wilayah yang batas-batasnya ditentukan berdasarkan kepentingan administrasi pemerintahan seperti provinsi, kabupaten/kota, kecamatan, desa/kelurahan dan dusun/lingkungan.
2. Wilayah (*homogenity*), adalah wilayah yang mempunyai ciri-ciri relatif sama atau kesamaan kondisi fisik. Misalnya klasifikasi desa berupa desa pantai, desa pedalaman, dan desa pegunungan.

3. Wilayah nodal, adalah wilayah yang secara fungsional mempunyai ketergantungan antara pusat dan daerah belakangnya.
4. Wilayah perencanaan, adalah batas-batas wilayah ataupun daerah-daerah yang terkena suatu program atau proyek di mana wilayah tersebut termasuk ke dalam suatu perencanaan untuk tujuan khusus (Tarigan, 2005:115-116).

2.1.2 Teori Tempat Sentral

Menurut Christaller, tempat sentral merupakan pusat-pusat yang lebih tinggi ordernya melayani pusat-pusat yang lebih rendah ordernya, sedangkan menurut Losch pusat-pusat yang lebih kecil melayani pusat yang lebih besar. Proses respon nodal yang dikemukakan dalam kerangka dasar tempat sentral memberikan gambaran mengenai terjadinya hubungan antar pusat dan daerah lain di bawahnya. Respon nodal menunjukkan ciri bahwa pertumbuhan kegiatan di suatu pusat adalah untuk melayani penduduk di daerah belakang (*hinterland*).

Menurut teori tempat sentral, fungsi-fungsi pokok pusat perkotaan berorientasi pada permintaan penduduk daerah belakang. Menurut Richardson (dalam Adisasmita, 2005:58) tempat sentral berorientasi pula pada suplai dari daerah belakang. Teori tempat sentral menjelaskan pola geografis dan struktur herarki pusat-pusat kota atau wilayah-wilayah nodal. Tempat sentral besar seringkali merupakan titik pertumbuhan inti di wilayahnya dan menentukan tingkat perkembangan ekonomi ke seluruh wilayah.

2.1.3 Teori Kutub dan Pusat Pertumbuhan

Kutub pertumbuhan menganjurkan strategi pembangunan investasi harus dipusatkan pada sektor tertentu yang dianggap menjadi motor penggerak pembangunan wilayah. Sektor tersebut merupakan sektor kutub pertumbuhan. Sektor kutub pertumbuhan adalah sektor industri basis yang ada di wilayah tersebut. Kutub sektor ekonomi yang berkembang secara otomatis akan mempengaruhi sektor

lain sehingga berbagai sektor ekonomi akan turut berkembang (Sukidin, 2009:322-323).

Menurut teori Perroux (dalam Adisasmita, 2005:85), pembangunan tidak terjadi di seluruh daerah, akan tetapi terdapat batasan pada beberapa tempat tertentu dengan variabel yang intensitasnya berbeda-beda. Perroux menekankan pada aspek pemusatan proses pertumbuhan pada titik-titik spasial. Friedman meninjaunya dengan lingkup yang lebih luas dengan menempatkan teori inti wilayah (*core region*), yaitu di sekitar wilayah inti terdapat wilayah pinggiran atau wilayah belakang. Teori tersebut menekankan pada hubungan yang erat dan saling mempengaruhi antara pembangunan pusat (*core*) dan pinggiran (*periphery*). Friedman menerangkan bahwa gerak langkah pembangunan daerah pusat akan lebih banyak ditentukan oleh keadaan daerah sekitarnya. Sebaliknya corak pembangunan daerah pinggiran tersebut juga sangat ditentukan oleh arah pembangunan pusat. Dengan demikian aspek interaksi antar daerah sangat ditentukan.

Pusat pertumbuhan (*growth pole*) diartikan dalam dua cara, yaitu secara fungsional dan secara geografis. Secara fungsional, pusat pertumbuhan adalah lokasi konsentrasi kelompok usaha atau cabang industri yang karena sifat hubungannya memiliki unsur-unsur kedinamisan sehingga mampu menstimulasi kehidupan ekonomi daerah belakangnya. Secara geografis, pusat pertumbuhan adalah suatu lokasi yang banyak memiliki fasilitas dan kemudahan sehingga menjadi pusat daya tarik (*pole of attraction*), yang menyebabkan berbagai macam usaha tertarik untuk berlokasi di tempat tersebut dan masyarakat senang datang memanfaatkan fasilitas yang ada di kota tersebut, walaupun kemungkinan tidak ada interaksi antara usaha-usaha tersebut.

Pusat pertumbuhan harus memiliki empat ciri, yaitu:

1. Adanya hubungan internal dari berbagai macam kegiatan yang memiliki nilai ekonomi yakni ada keterkaitan antara satu sektor dengan sektor lainnya sehingga apabila ada satu sektor yang tumbuh akan mendorong pertumbuhan sektor lainnya, karena saling terkait.

2. Ada efek pengganda (*multiplier effect*)

Keberadaan sektor-sektor yang saling terkait dan saling mendukung akan menciptakan efek pengganda. Apabila ada satu sektor atas permintaan dari luar wilayah, produksinya meningkat karena ada keterkaitan membuat produksi sektor lain juga meningkat dan akan terjadi beberapa kali putaran pertumbuhan sehingga total kenaikan produksi bisa beberapa kali lipat dibandingkan dengan kenaikan permintaan dari luar sektor tersebut (sektor yang pertama meningkat permintaannya).

3. Adanya konsentrasi geografis

Konsentrasi geografis dari berbagai sektor atau fasilitas, selain bisa menciptakan efisiensi di antara sektor-sektor yang saling membutuhkan, juga meningkatkan daya tarik (*attractiveness*) dari kota tersebut.

4. Bersifat mendorong daerah belakangnya

Kota membutuhkan bahan baku dari wilayah belakangnya dan menyediakan berbagai kebutuhan wilayah belakangnya untuk dapat mengembangkan diri (Tarigan, 2005:162&163).

Hal ini antara kota dan wilayah belakangnya terdapat hubungan yang harmonis. Kota membutuhkan bahan baku dari wilayah belakangnya dan menyediakan berbagai kebutuhan wilayah belakangnya untuk dapat mengembangkan daerah.

2.1.4 Perencanaan Pembangunan Wilayah

Menurut Friedman (dalam Tarigan, 2005:4) perencanaan adalah cara berpikir mengatasi permasalahan sosial dan ekonomi, untuk menghasilkan sesuatu di masa depan. Friedman melihat perencanaan sosial dan ekonomi harus memperhatikan aspirasi masyarakat dan melibatkan masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Definisi Friedman terkait dengan perencanaan pembangunan ekonomi wilayah di negara maju, di mana perencanaan itu merupakan kesepakatan antara pemerintah dan masyarakat. Menurut Conyers dan Hills (dalam Arsyad, 1999:19),

perencanaan adalah suatu proses yang berkesinambungan yang mencakup keputusan-keputusan atau pilihan-pilihan berbagai alternatif penggunaan sumber daya untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu pada masa yang akan datang. Perencanaan yang dimaksud tersebut adalah perencanaan pembangunan dengan fokus perhatian bagaimana mengalokasikan sumberdaya secara efektif dan efisien.

Perencanaan pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses di mana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumberdaya-sumberdaya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut. Proses dalam pembangunan ekonomi daerah tersebut mencakup pembentukan institusi-institusi baru, pembangunan industri-industri alternatif, perbaikan kapasitas tenaga kerja yang ada untuk menghasilkan produk dan jasa yang lebih baik, identifikasi pasar-pasar baru, alih ilmu pengetahuan dan pengembangan perusahaan-perusahaan baru. Oleh karena itu, pemerintah daerah beserta partisipasi masyarakatnya dan dengan menggunakan sumberdaya-sumberdaya yang ada harus mampu menaksir potensi sumberdaya-sumberdaya yang diperlukan untuk merancang dan membangun perekonomian daerah (Arsyad, 1999: 298&299).

2.1.5 Teori Basis Ekonomi

Teori basis ekonomi mendasarkan pandangan bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut. Kegiatan ekonomi dikelompokkan atas kegiatan basis dan kegiatan nonbasis. Hanya kegiatan basis yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah tersebut (Tarigan, 2005:28).

Menurut Tiebout (dalam Tarigan 2005:37), kegiatan basis adalah kegiatan yang bersifat *exogenous* artinya tidak terikat pada kondisi internal perekonomian wilayah dan sekaligus berfungsi mendorong pertumbuhannya jenis pekerjaan lain, sedangkan pekerjaan *service* (pelayanan) merupakan kegiatan non basis yang kegiatannya untuk

memenuhi kebutuhan masyarakat di daerah itu sendiri. Aktivitas basis memiliki peranan sebagai penggerak utama dalam pertumbuhan suatu wilayah. Semakin besar ekspor suatu wilayah ke wilayah lain akan semakin maju pertumbuhan wilayah tersebut, dan demikian sebaliknya. Setiap perubahan yang terjadi pada sektor basis akan menimbulkan efek ganda (*multiplier effect*) dalam perekonomian regional.

Bertambah banyaknya kegiatan basis dalam suatu wilayah akan menambah arus pendapatan ke dalam wilayah yang bersangkutan yang selanjutnya menambah permintaan terhadap barang atau jasa di dalam wilayah tersebut, sehingga pada akhirnya akan mempengaruhi kegiatan non basis. Sebaliknya, berkurangnya aktivitas basis akan mengakibatkan berkurangnya pendapatan yang mengalir ke dalam suatu wilayah, sehingga akan menyebabkan turunnya permintaan produk dari aktivitas non basis (Adisasmita, 2005:27-29).

2.1.6 Teori Analisis Data

1. Metode *Location Quotient*

Teknik ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar tingkat spesialisasi sektor-sektor basis atau unggulan (*leading sectors*) yaitu sektor yang dapat memenuhi kebutuhan daerah sendiri dan daerah lain. Dalam teknik LQ berbagai pengubah (faktor) dapat digunakan sebagai indikator pertumbuhan wilayah, misalnya kesempatan kerja (tenaga kerja) dan produk domestik regional bruto (PDRB) suatu wilayah (Adisasmita, 2005:29).

Penggunaan analisis LQ ini dengan asumsi bahwa semua penduduk pada suatu daerah mempunyai permintaan yang sama dengan pola permintaan pada wilayah acuan yang lebih luas, produktivitas tenaga kerja sama dan produksi menghasilkan produk yang sama pada setiap sektor (Arsyad, 1999:317). Hasil dari analisis LQ ini digunakan untuk mengetahui keunggulan komparatif pada suatu wilayah, sehingga dapat dikembangkan dan menjadi prioritas utama dalam pelaksanaan pembangunan ekonomi daerah dan faktor pendorong dalam peningkatan

daya saing terhadap produk-produk yang akan dipasarkan pada pasar dalam negeri maupun luar negeri.

2. Metode Daya Tarik Gravitasi

Menurut Tarigan (2005:147), model gravitasi adalah model yang digunakan untuk melihat besarnya daya tarik dari suatu potensi yang ada di suatu lokasi. Model ini sering digunakan untuk melihat kaitan potensi yang terdapat pada suatu lokasi dan besarnya wilayah pengaruh dari potensi tersebut. Keterkaitan model gravitasi mengikuti Hukum Gravitasi Newton (Sir Isaac Newton) yang berbunyi, “Dua massa yang berdekatan akan saling tarik-menarik dan daya tarik masing-masing massa adalah sebanding dengan bobotnya”. Masa wilayah juga mempunyai daya tarik, sehingga terjadi saling pengaruh mempengaruhi antar daerah sebagai perwujudan kekuatan tarik menarik (interaksi) antar daerah.

Dalam perkembangannya kemudian, model gravitasi adalah model yang paling banyak digunakan untuk melihat besarnya daya tarik dari suatu potensi yang berada pada suatu lokasi. Daya tarik ini kemudian mendorong berbagai kegiatan lain untuk berlokasi di dekat kegiatan yang telah ada terlebih dahulu. Model ini sering digunakan untuk melihat kaitan potensi suatu lokasi dan besarnya wilayah pengaruh dari potensi tersebut. Dalam perencanaan wilayah, model ini sering dijadikan alat untuk melihat apakah lokasi berbagai fasilitas kepentingan umum telah berada pada tempat yang benar. Selain itu, apabila kita ingin membangun suatu fasilitas yang baru maka model ini dapat digunakan untuk menentukan lokasi yang optimal. Pada lokasi optimal, fasilitas itu akan digunakan sesuai dengan kapasitasnya (Tarigan, 2005:148).

3. Metode Scalogram

Analisis skalogram merupakan analisis yang dikembangkan oleh Christaller dengan mengembangkan teori tempat sentral dan perluasan pasar. Model teori tempat sentral merupakan terobosan yang penting untuk dilalui dalam penentuan pusat-pusat pemukiman yang hirarkis. Model Christaller ini juga dapat menjelaskan hubungan antara kota dengan wilayah, hirarkis fungsi dan pusat-pusat kegiatan, rentang wilayah dan luasan pasar, serta ambang jumlah penduduk dikaitkan dengan pusat pelayanan.

Dalam teori ini Christaller membandingkan antara ketersediaan sarana dan prasarana dengan jumlah penduduk. Variabel yang membandingkan haruslah mempunyai satuan yang sama sehingga dapat mempermudah dalam perhitungan.

Perhitungan ini bertujuan untuk menganalisis pusat-pusat kegiatan yang ada pada suatu daerah serta untuk melihat konsentrasi pada suatu tempat yang dikatakan sebagai kota adalah dari kemampuan tingkat perekonomian dan seberapa banyak jenis fasilitas perkotaan yang tersedia (Tarigan, 2005: 158-159). Oleh karena itu semakin tinggi tingkat perekonomian atau fasilitas yang dimiliki suatu daerah, menggambarkan hierarki yang sebenarnya dari kota tersebut dan apabila makin tinggi hierarki dari kota tersebut maka semakin luas daerah pengaruhnya sehingga dapat dikatakan sebagai pusat pertumbuhan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian yang terkait dengan penelitian ini yang telah dilakukan, salah satu penelitian tersebut yaitu dari Wiyadi dan Rina (2002) dengan judul “ Analisis Potensi Daerah untuk Mengembangkan Wilayah di Eks-Karesidenan Surakarta Menggunakan Teori Pusat Pertumbuhan”. Pada penelitian tersebut menggunakan alat analisis yaitu Analisis *Location Quotien* dan Analisis Gravitasi. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini berdasarkan analisis LQ menunjukkan bahwa sektor basis di wilayah Eks-Karesidenan Surakarta adalah sektor listrik, keuangan dan jasa. Berdasarkan analisis gravitasi keterkaitan wilayah memperlihatkan bahwa interaksi kota-desa yang paling erat adalah Kota Surakarta dengan Kabupaten Sukoharjo.

Sutikno dan Maryunani (vol.1 2007) dengan Judul “Analisis Potensi dan Daya Saing Kecamatan sebagai Pusat Pertumbuhan Satuan Wilayah pengembangan (SWP) Kabupaten Malang”. Penelitian ini mempunyai tujuan pokok untuk mengidentifikasi sektor dan sub sektor unggulan di masing-masing Satuan Wilayah Pengembangan (SWP) dan menentukan kecamatan potensial di setiap Satuan Wilayah Pengembangan (SWP) sebagai prioritas pusat pertumbuhan ekonomi. Hasil yang

diperoleh dalam penelitian ini yaitu Berdasarkan analisis Tipologi Klasen diperoleh empat klasifikasi SWP yaitu: 1) SWP berkembang cepat; 2) SWP maju dan cepat tumbuh, terdiri; 3) SWP relatif tertinggal; serta 4) SWP maju tapi tertekan, terdiri dari SWP V dan SWP VIII. Berdasarkan analisis Location Quotient (LQ) dan Shift-Share (SS), diperoleh gambaran sektor unggulan di masing-masing SWP. Berdasarkan Analisis Scalogram, Daya Saing, dan Jarak, maka diperoleh gambaran pusat-pusat pertumbuhan di masing-masing SWP.

Penelitian Suning (2011) dengan judul “Identifikasi Sektor Ekonomi Basis (Unggulan) dan Hierarki Pusat Pelayanan Berdasarkan Tingkat Kemampuan Fasilitas Dalam Rangka Pengembangan Wilayah”. Penelitian tersebut dilakukan dengan menggunakan alat analisis (LQ) *Location Quotient*, (SPSS) *Shift-Share Proportionality Shift*, kombinasi LQ dengan SPSS. Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut menggambarkan komoditi unggulan dengan klasifikasi tipe 1, 2, 3 dan 4 di masing-masing kecamatan di wilayah studi. Sedangkan untuk mengetahui kemampuan kecamatan dalam memberikan pelayanan terhadap masyarakat digunakan alat analisis Scalogram. Hasil penelitian diperoleh gambaran bahwa yang memiliki klasifikasi tipe 1 adalah Kecamatan Padangan, artinya bahwa Kecamatan ini memiliki komoditi unggulan yang pertumbuhannya cepat ditingkat kecamatan. Klasifikasi tipe 2 adalah Kecamatan Kasiman, yaitu Kecamatan ini memiliki komoditi unggulan yang pertumbuhannya relatif lambat di tingkat kecamatan. Namun kedua kecamatan tersebut masi mampu memenuhi kebutuhan daerahnya dan daerah lain. Hasil perhitungan analisis scalogram dapat diketahui bahwa kecamatan yang memiliki peringkat 1 dari seluruh fasilitas kecamatan terlengkap adalah Kecamatan Kasiman. Kemudian Kecamatan Padangan memiliki peringkat 2 dari keseluruhan unit fasilitas kecamatan.

Penelitian Robingaton, Rahma dan Ariyani (2013) dengan judul “Daya Saing Wilayah Dan Sektor Unggulan Sebagai Penentu Pusat Pertumbuhan Baru Orde Ii Di Kabupaten Purworejo”. Penelitian ini bertujuan mengetahui hirarki kota dan tercapainya fungsi pusat-pusat pertumbuhan baru, potensi sektor unggulan serta daya

saing wilayah dan menentukan arahan pusat-pusat pertumbuhan baru di Kabupaten Purworejo. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dengan pengolahan data sekunder. Dengan menggunakan metode Analisis Hirarki Pelayanan menggunakan teknik Scalogram, sedangkan Analisis Sektor Unggulan menggunakan teknik Location Quotient (LQ), Analisis Laju Pertumbuhan menggunakan teknik Shift Share. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sudah terdapat kesesuaian antara hirarki dan fungsi kota. Arahan untuk pusat pertumbuhan baru berorde II di Kabupaten Purworejo ada diempat kecamatan yaitu Kecamatan Banyuwirip, Kecamatan Pituruh, Kecamatan Bruno dan Kecamatan Bayan.

Penelitian Buyung, Manat dan Asmadi (2014) yang berjudul “Analisis Fungsi Pelayanan Pusat Kecamatan pada Satuan Wilayah Pembangunan (SWP) di Kabupaten Bombana”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui distribusi fungsi pelayanan serta tingkat interaksi antar kecamatan sebagai pusat pembangunan pada Satuan Wilayah Pembangunan (SWP) di Kabupaten Bombana. Alat analisis yang digunakan adalah analisis skalogram, Indeks Sentralitas Terbobot (IST) serta Skala Gutman dan analisis gravitasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa Kecamatan Boepinang berada pada hirarki I (bobot fungsi 62%), Kecamatan Kasipute dan Dongkala berada pada hirarki II (bobot fungsi 60%) sedangkan Kecamatan Poleang Timur Lantari Jaya dan Teomokole berada pada hirarki III, IV dan V (bobot fungsi 42%, 32% dan 15%). Berdasarkan distribusi fungsi tersebut maka secara keseluruhan tidak terdapat dominasi fungsi suatu kecamatan terhadap kecamatan lain, karena bobot fungsi yang dimiliki oleh kecamatan yang berada pada hirarki pertama bobotnya dibawah 95%, sedangkan bobot fungsi kecamatan yang berada pada hirarki II besarnya diatas 50%. Tingkat interaksi antar kecamatan sebagai pusat-pusat pengembangan pada Satuan Wilayah Pembangunan (SWP) di Kabupaten Bombana relatif rendah. Secara keseluruhan tidak terdapat kecamatan yang berfungsi sebagai titik orientasi utama antar kecamatan di Kabupaten Bombana.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka dapat disimpulkan persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini seperti yang ada dalam tabel 2.1.

Tabel 2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

No	Penelitian	Judul	Alat Analisis	Hasil
1	Wiyadi dan Rina Trisnawati, 2002	Analisis Potensi Daerah untuk Mengembangkan Wilayah di Eks Karesidenan Surakarta Menggunakan Teori Pusat Pertumbuhan	1. Analisis <i>Location Quotient</i> 2. Model Gravitasi	1. Hasil analisis LQ menunjukkan bahwa terdapat sektor basis yaitu sektor listrik, keuangan dan jasa. 2. Hasil analisis gravitasi memperlihatkan interaksi kota-desa yang paling erat adalah Kota Surakarta dengan Kabupaten Sukoharjo.
2	Sutikno dan Maryunani, Vol.1 2007	Analisis Potensi dan Daya Saing Kecamatan sebagai Pusat Pertumbuhan Satuan Wilayah pengembangan (SWP) Kabupaten Malang	1. Analisis Location Quotient (LQ) 2. Analisis Tipologi Klassen 3. Analisis Shift-share (S-S) 4. Analisis Daya Saing 5. Analisis Scalogram	1. Analisis Tipologi Klasen diperoleh empat klasifikasi SWP yaitu: 1) SWP berkembang cepat; 2) SWP maju dan cepat tumbuh; 3) SWP relatif tertinggal; serta 4) SWP maju tapi tertekan. 2. Berdasarkan analisis LQ dan Shift-Share, diperoleh gambaran sektor unggulan di masing-masing SWP. 3. Berdasarkan Analisis Scalogram, Daya Saing, dan Jarak, maka diperoleh gambaran pusat-pusat pertumbuhan di masing-masing SWP
3	Suning, Vol, 09 2011	Identifikasi Sektor Ekonomi Basis (Unggulan) dan Hierarki Pusat Pelayanan Berdasarkan Tingkat Kemampuan Fasilitas Dalam Rangka Pengembangan Wilayah	1. Analisis <i>Locatio Quotient</i> 2. (SPSS) <i>Shift Share Proportionality Shift</i> 3. Analisis Scalogram	1. Hasil analisis kombinasi LQ dan SPSS diperoleh gambaran bahwa yang memiliki komoditi unggulan klasifikasi tipe 1 adalah Kecamatan Padangan dan klasifikasi tipe 2 adalah Kecamatan Kasiman 2. Hasil analisis scalogram adalah kecamatan yang memiliki peringkat 1 dari seluruh fasilitas kecamatan terlengkap

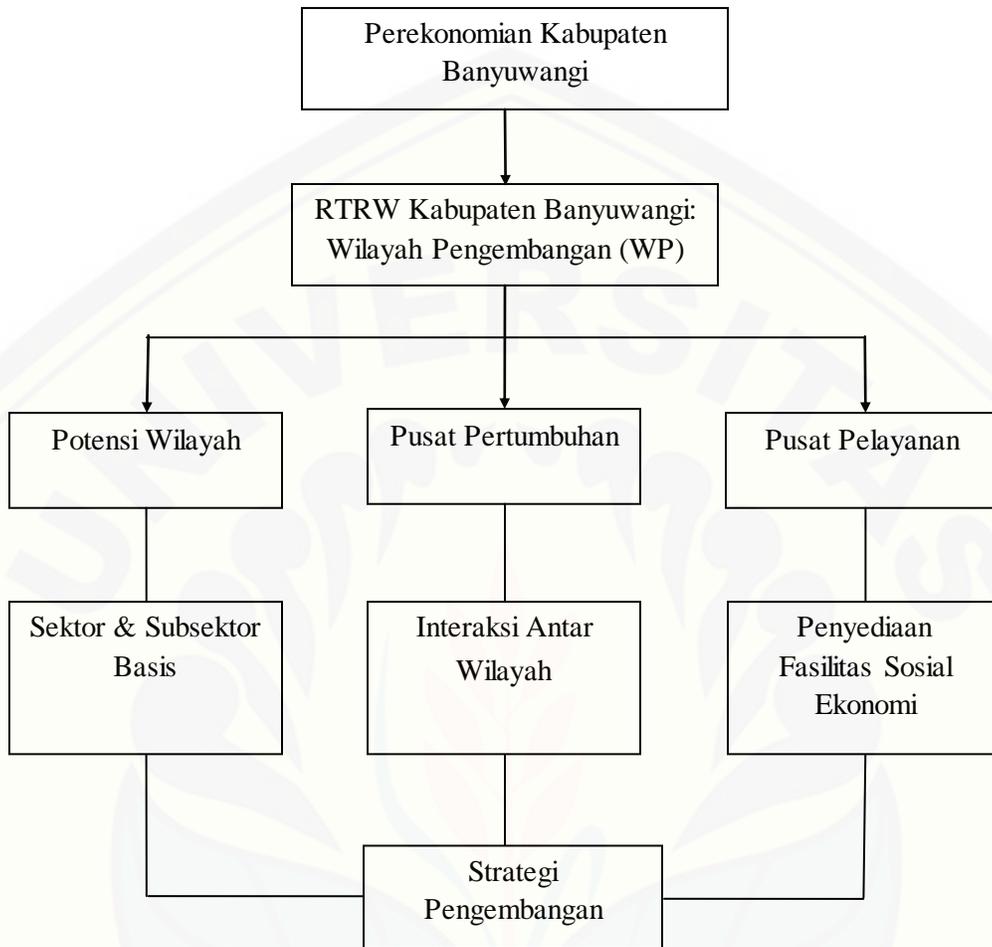
				adalah Kecamatan Kasiman dan Kecamatan Padangan memiliki peringkat 2 dari keseluruhan unit fasilitas kecamatan
4	Robingaton, Rahma dan Ariyani, 2013	Daya Saing Wilayah Dan Sektor Unggulan Sebagai Penentu Pusat Pertumbuhan Baru Orde Ii Di Kabupaten Purworejo	<ol style="list-style-type: none"> 1. Teknik Scalogram 2. Analisis <i>Location Quotient</i> 3. Analisis Shift-share 	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sudah terdapat kesesuaian antara hirarki dan fungsinya kota. Arahannya untuk pusat pertumbuhan baru berorde II di Kabupaten Purworejo ada di empat kecamatan yaitu Kecamatan Banyuwangi, Kecamatan Pituruh, Kecamatan Bruno dan Kecamatan Bayan.
5	Buyung, Manat dan Asmadi, Vol. 1 No. 1, 2014	Analisis Fungsi Pelayanan Pusat Kecamatan pada Satuan Wilayah Pembangunan (SWP) di Kabupaten Bombana	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis Skalogram 2. Indeks Sentralitas Terbobot (IST) 3. Analisis Gravitasi 	Hasil analisis menunjukkan bahwa Kecamatan Boepinang berada pada hirarki I, Kecamatan Kasipute dan Dongkale berada pada hirarki II, Kecamatan Poleang Timur Lantari Jaya dan Teomokole berada pada hirarki III, IV dan V. Tingkat interaksi antar kecamatan sebagai pusat-pusat pengembangan pada Satuan Wilayah Pembangunan (SWP) di Kabupaten Bombana relatif rendah. Secara keseluruhan tidak terdapat kecamatan yang berfungsi sebagai titik orientasi utama antar kecamatan di Kabupaten Bombana.

2.3 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis kuantitatif dan kualitatif sesuai dengan tujuan penelitian. Untuk menentukan potensi wilayah digunakan metode analisis kuosien lokasi (LQ) terhadap data nilai tambah (PDRB) di wilayah Kabupaten Banyuwangi dan di empat kecamatan yang menjadi Wilayah Pengembangan, yaitu Kecamatan Banyuwangi, Kecamatan Rogojampi, Kecamatan Genteng dan Kecamatan Bangorejo. Dengan membandingkan sektor basis pada masing-masing Wilayah Pengembangan dengan sektor basis Kabupaten, sehingga diketahui integrasi antara potensi WP dengan potensi wilayah secara keseluruhan.

Untuk mengetahui keterkaitan wilayah serta untuk melihat penyebaran sarana dan prasarana pembangunan di Kabupaten Banyuwangi, digunakan metode analisis model gravitasi dan analisis skalogram. Dengan menggunakan data sekunder berupa jumlah penduduk dan jarak antar wilayah akan diketahui daya tarik atau interaksi wilayah pusat dengan wilayah belakngnya. Data sekunder berupa nilai tambah produksi untuk mengidentifikasi tingkat perekonomian subwilayah pengembangan dan data fasilitas sosial dan fasilitas ekonomi guna untuk menunjang pembangunan digunakan untuk mengidentifikasi penyebaran sarana dan prasarana ditingkat kabupaten.

Bagan kerangka berpikir potensi wilayah dan kota sebagai wilayah pengembangan Kabupaten Banyuwangi adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka berpikir

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Jenis Penelitian yang dilakukan bersifat deskriptif yaitu penelitian yang berupaya untuk memberi gambaran atau penjelasan tentang sektor-sektor ekonomi yang paling potensial, interaksi dengan daerah belakang, dan penyebaran sarana dan prasarana sosial ekonomi di Kabupaten Banyuwangi secara kuantitatif dan secara kualitatif memberikan implikasi kebijakan yang tepat sebagai strategi pengembangan wilayah.

3.1.2 Unit Analisis

Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengimplikasikan kebijakan pembangunan daerah dengan mensinergikan antar wilayah hasil identifikasi sektor ekonomi wilayah serta keterkaitan wilayah dan penyebaran sarana dan prasarana sosial ekonomi pendukung pembangunan ekonomi wilayah.

3.1.3 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Banyuwangi dan empat Wilayah Pengembangan yaitu Kecamatan Banyuwangi, Kecamatan Rogojampi, Kecamatan Genteng dan Kecamatan Bangorejo dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Banyuwangi merupakan daerah yang strategis dari segi letak geografis dan berpotensi dari segi sumber daya yang tersebar di masing-masing kecamatan untuk dapat dikembangkan.

3.2 Jenis Dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berupa data *time series*, dengan periode pengamatan tahun 2009 – 2013 (lima tahun) dengan pertimbangan bahwa dipandang lebih sesuai untuk menggambarkan potensi nyata wilayah kecamatan. Data tersebut diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Banyuwangi, Kantor Badan Perencanaan Daerah (BAPPEDA) serta instansi-instansi terkait lainnya yang meliputi data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Banyuwangi atas dasar Harga Konstan, Jumlah penduduk Kabupaten Banyuwangi, maupun data jarak antar Kecamatan, data fasilitas yang ada, dan data geografis di wilayah Kabupaten Banyuwangi serta data – data lain yang mendukung dari beberapa publikasi yang diperoleh.

3.3 Metode Analisis Data

3.3.1 *Location Quotient* (LQ)

Dalam mengidentifikasi potensi dari suatu wilayah perlu dilakukan analisis untuk menentukan sektor basis dan non-basis ekonomi pada suatu wilayah tersebut. Penentuan sektor-sektor basis ekonomi di Kabupaten Banyuwangi, dilakukan dengan menggunakan teknik analisis Kuosien Lokasi (*Location Quotient* = LQ). Dalam penelitian ini indikator yang digunakan untuk menganalisis sektor potensial pada masing-masing Wilayah Pengembangan adalah kontribusi nilai PDRB per sektornya dengan pertimbangan bahwa data kontribusi nilai PDRB per sektor lebih mendekati kondisi nyata perkembangan ekonomi wilayah hingga saat ini.

LQ mengukur tingkat spesialisasi relatif suatu wilayah dalam aktivitas sektor perekonomian tertentu. Pengertian relatif dapat diartikan sebagai tingkat spesialisasi yang membandingkan suatu wilayah dengan wilayah yang lebih besar, dengan ketentuan bahwa wilayah yang diamati merupakan bagian dari wilayah tersebut. Wilayah yang lebih luas disebut dengan wilayah referensi. Dalam penelitian ini, wilayah Kabupaten Banyuwangi merupakan wilayah referensi bagi masing-masing kecamatan di wilayahnya. Selain itu, LQ juga dikatakan sebagai suatu perbandingan

tentang besarnya peranan suatu sektor/industri di suatu daerah terhadap besarnya peranan suatu sektor/industri tersebut secara nasional.

Formula matematis model pendekatan LQ dapat disajikan sebagai berikut (Tarigan, 2005:82):

$$LQ = \frac{\frac{x_i}{PDRB}}{\frac{X_i}{PNB}}$$

Keterangan :

x_i = Nilai tambah (PDRB) sektor i di suatu daerah

PDRB = Produk domestik regional bruto daerah tersebut

X_i = Nilai tambah (PDRB) sektor i secara nasional

PNB = Produk nasional bruto atau total nilai tambah (PDRB)

Berdasarkan hasil perhitungan LQ dapat dianalisis dan disimpulkan sebagai berikut:

- Jika $LQ > 1$ berarti peranan sektor i di daerah tersebut lebih menonjol daripada peranan sektor tersebut secara nasional (sektor basis).
- Jika $LQ < 1$ berarti peranan sektor i di daerah tersebut lebih kecil daripada peranan sektor tersebut secara nasional (sektor non basis).
- Jika $LQ = 1$, berarti peranan sektor i relatif hampir sama dengan peranan sektor tersebut secara nasional.

Analisis ini hanya sampai tingkat sektor, oleh karena itu, lapangan usaha potensial yang diperoleh masih sangat luas cakupannya. Untuk itu, sektor potensial yang didapatkan dilanjutkan dengan penelitian menggunakan metode yang sama, sampai tingkat subsektor. Penelitian lanjutan ini dimaksudkan untuk mendapatkan subsektor-subsektor potensial diantara sektor-sektor yang juga potensial untuk dikembangkan secara bersinergi antar wilayah satu sama lain.

3.3.2 Analisis Interaksi atau Gravitasi

Alat analisis ini membahas mengenai ukuran dan jarak antara dua tempat, yaitu pusat pertumbuhan dengan daerah sekitarnya sampai berapa jauh sebuah daerah yang menjadi pusat pertumbuhan mempengaruhi dan berinteraksi dengan daerah sekitarnya. Dalam penelitian ini daerah dianggap sebagai suatu massa. Hubungan antar daerah disamakan dengan hubungan antar massa. Massa wilayah juga mempunyai daya tarik, sehingga terjadi saling pengaruh-mempengaruhi antar daerah sebagai perwujudan kekuatan tarik menarik antar daerah.

Rumus model gravitasi yang digunakan adalah (Warpani, 1984:111) sebagai berikut:

$$T_{ij} = \frac{P_i P_j}{d_{ij}^2}$$

Keterangan:

- T_{ij} = Interaksi antara wilayah i dan j
- P_i = Jumlah penduduk wilayah i
- P_j = Jumlah penduduk wilayah j
- d²_{ij} = Jarak antara wilayah i dan j

Kriteria pengukuran dari analisis ini adalah

- a. Apabila T_{ij} nilainya semakin besar maka daya tarik menarik antara daerah i dan j semakin kuat dan bisa dikatakan indikator kegiatan sosial ekonomi keduanya besar kaitannya.
- b. Apabila T_{ij} nilainya semakin kecil maka daya tarik menarik antara daerah i dan j semakin lemah dan bisa dikatakan indikator kegiatan sosial ekonomi keduanya kecil kaitannya.

Semakin besar angka interaksi antar kecamatan sebagai pusat pertumbuhan ekonomi dengan daerah sekitarnya menunjukkan semakin eratnya hubungan interaksi antara pusat pertumbuhan dengan daerah sekitarnya.

3.3.3 Analisis Scalogram

Tujuan analisis ini adalah untuk mengetahui tingkat perekonomian pada subwilayah pengembangan serta mengetahui penyebaran sarana prasarana tiap-tiap kecamatan. Analisis ini digunakan untuk menentukan orde/ hierarki tingkat perekonomian subwilayah/ kecamatan di Kabupaten Banyuwangi dengan menskala tiap variabelnya. Variabel yang digunakan adalah luas wilayah, luas lahan, jumlah penduduk, jumlah produksi pertanian, produksi perkebunan, populasi ternak dan produksi perikanan. Tujuan menskala adalah untuk menyamakan satuan unit yang berbeda. Hasil dikatakan paling baik, jika memiliki nilai skala yang mendekati 1 (atau $>0,9$).

Penggunaan metode skalogram dalam menentukan penyebaran sarana dan prasarana lebih ditekankan kriteria kuantitatif dari pada kriteria kualitatif yang menyangkut derajat fungsi fasilitas pelayanan pembangunan. Metode ini tidak mempertimbangkan aspek distribusi penduduk dan luas jangkauan pelayanan fasilitas pembangunan secara spasial, tetapi dapat memberikan informasi tentang hirarki pusat-pusat pengembangan yang disebabkan oleh penyebaran fasilitas pelayanan pembangunan dalam tata ruang dan hirarki fasilitas pelayanan pembangunan yang terdapat dalam wilayah tersebut. Sarana dan prasarana pembangunan yang berfungsi sebagai indikator ekonomi antara lain : lembaga keuangan, perdagangan, dan lain-lain. Sedangkan yang berfungsi sebagai indikator sosial antara lain : pendidikan, kesehatan, keagamaan, dan lain-lain.

Menurut Tyas (2006) langkah-langkah metode skalogram adalah :

1. Tulis seluruh nama pusat pengembangan atau wilayah pembangunan bila analisis dilakukan untuk mengetahui hierarki suatu wilayah pembangunan.

2. Cantumkan jumlah penduduk seluruh pusat pengembangan atau wilayah pembangunan tersebut, dimana jumlah penduduk terbanyak berada pada urutan teratas dan seterusnya sampai urutan terbawah ditempati oleh pusat-pengembangan yang mempunyai jumlah penduduk yang terkecil.
3. Tulis dan hitung jumlah jenis dan jumlah unit prasarana pembangunan yang diamati pada setiap pusat pengembangan.
4. Urutkan peringkat pusat pengembangan menurut jumlah jenis dan jumlah unit-prasarana pembangunan pada baris tabel skalogram.
5. Urutkan peringkat sarana dan prasarana pembangunan menurut jumlah jenis dan jumlah unit pada kolom tabel skalogram.
6. Tetapkan hierarki pusat pengembangan dan prasarana pembangunan dimana pusat pengembangan memiliki sarana dan prasarana pembangunan terbanyak ditempatkan sebagai peringkat pertama.

3.4 Definisi Variabel Operasional dan Pengukuran

Untuk menjelaskan variabel yang digunakan agar tidak menimbulkan salah penafsiran dan menyimpang dari pokok permasalahan, maka perlu adanya batasan-batasan pengertian yang dijelaskan sebagai berikut:

- a. Potensi ekonomi adalah sektor/sub-sektor perekonomian yang dapat dikembangkan berdasarkan karakteristik wilayah yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut. Potensi ekonomi kabupaten diukur dengan menganalisis data PDRB kabupaten dan PDRB provinsi. Potensi ekonomi kecamatan diukur dengan menganalisis data PDRB kecamatan dan PDRB kabupaten.
- b. Sektor potensial adalah sektor ekonomi basis yang memiliki keunggulan tertentu untuk dapat dikembangkan. Sektor ekonomi dalam penelitian ini terdiri dari sembilan sektor, yaitu pertanian; pertambangan; industri pengolahan; listrik dan air bersih; bangunan; perdagangan, hotel dan restoran; angkutan dan komunikasi; keuangan dan perbankan; dan jasa-jasa.

- c. Interaksi wilayah adalah hubungan yang terjadi antara wilayah pusat dan daerah belakangnya. Interaksi antara wilayah kecamatan sebagai Wilayah Pengembangan dengan kecamatan lain (daerah belakang) diukur dengan menganalisis data jumlah penduduk kedua wilayah dan jarak antar wilayah tersebut.
- d. Daya tarik wilayah adalah pengaruh terjadinya pergerakan penduduk terhadap subwilayah pengembangan. Daya tarik wilayah diukur dari tingkat perekonomian pada masing-masing subwilayah pengembangan.
- e. Pusat pelayanan adalah konsentrasi pemukiman penduduk dan beberapa fasilitas pelayanan ekonomi dan sosial yang menunjang aktivitas perekonomian dan aktivitas masyarakat dari dan ke pusat-pusat. Pusat pelayanan ditentukan dengan memperhatikan jumlah penduduk yang bermukim pada pusat tersebut, Jumlah jenis fasilitas pelayanan dan unit fasilitas pelayanan yang tersedia.

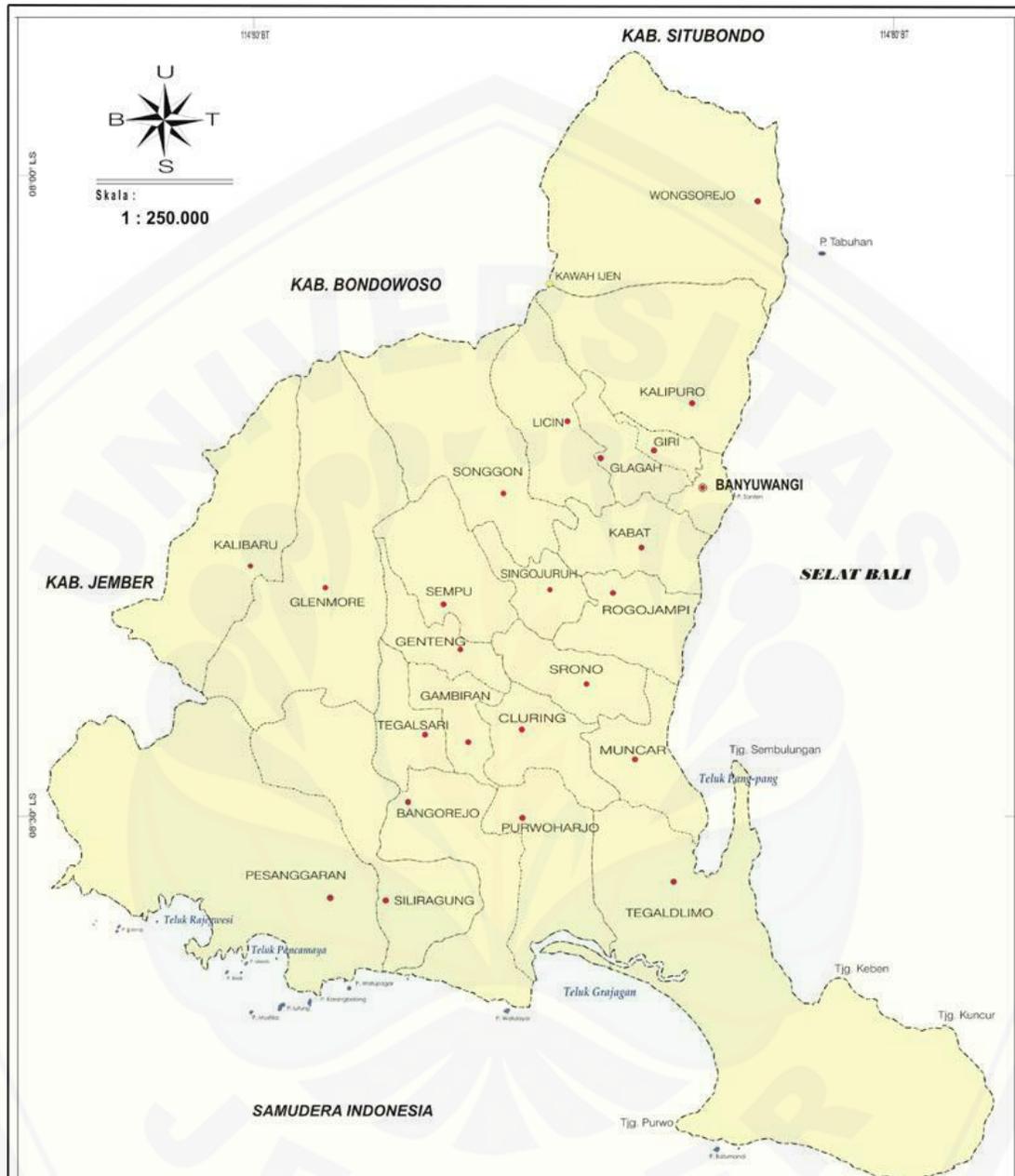
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian

4.1.1 Keadaan Geografis Kabupaten Banyuwangi

Kabupaten Banyuwangi memiliki luas wilayah 5.782,50 km². Kabupaten Banyuwangi merupakan daerah kawasan hutan lebih banyak jika dibandingkan dengan kawasan-kawasan lainnya. Area kawasan hutan mencapai 180.937,50 Ha atau 31,72%. Sedangkan untuk areal persawahan sekitar 66.487,00 Ha atau 11,44%, dan untuk kawasan perkebunan mencapai sekitar 230.094,78 Ha atau 14,21 %. Untuk areal yang dimanfaatkan untuk permukiman mencapai 22,04 %, sedangkan areal sisanya dipergunakan untuk berbagai manfaat antara lain jalan, ladang, saluran irigasi dan lainnya. Kabupaten Banyuwangi memiliki panjang garis pantai sekitar 175,8 km yang membujur sepanjang batas selatan timur, serta memiliki pulau 10 buah. Seluruh wilayah tersebut telah memberikan manfaat besar bagi pertumbuhan ekonomi Kabupaten Banyuwangi.

Batas wilayah administratif Kabupaten Banyuwangi adalah sebelah utara berbatasan Kabupaten Situbondo, sebelah timur berbatasan dengan Provinsi Bali dengan batas Selat Bali, sebelah selatan berbatasan dengan Samudra Hindia dan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Jember dan Kabupaten Bondowoso. Berdasarkan garis batas koordinatnya, posisi Kabupaten Banyuwangi terletak diantara 7° 43' - 8° 46' Lintang Selatan dan 113° 53' - 114° 38' Bujur Timur dengan ketinggian antara 25-100 meter di atas permukaan laut. Gambar 4.1 berikut menunjukkan letak geografis Kabupaten Banyuwangi.



Gambar 4.1 Peta Kabupaten Banyuwangi (www.banyuwangikab.go.id)

Dilihat dari letak geografis Kabupaten Banyuwangi terletak di ujung timur Pulau Jawa. Wilayah daratannya terdiri atas dataran tinggi berupa pegunungan yang merupakan daerah penghasil produk perkebunan, dan dataran rendah dengan berbagai

potensi produk hasil pertanian serta daerah sekitar garis pantai yang membujur dari arah utara ke selatan yang merupakan daerah penghasil berbagai biota laut.

4.1.2 Topografi Kabupaten Banyuwangi

Kabupaten Banyuwangi berada diketinggian wilayah pada kisaran 0-3000 mdpl yang mencakup dataran rendah hingga pegunungan. Sebanyak 20 dari 24 Kecamatan di Kabupaten Banyuwangi berada pada ketinggian 0-600 mdpl baik sebagian maupun seluruh bagian dari kecamatan tersebut di mana 8 Kecamatan diantaranya memiliki wilayah yang berbatasan langsung dengan laut yaitu Kecamatan Pesanggaran, Purwoharjo, Tegaldlimo, Muncar, Rogojampi, Banyuwangi, Kalipuro dan Wongsorejo. Selain itu Kabupaten Banyuwangi juga memiliki wilayah pegunungan ijen dengan ketinggian mencapai 300 mdpl.

Ketinggian wilayah Kabupaten Banyuwangi yang cukup beragam membuat Kabupaten Banyuwangi menjadi daerah yang potensial bagi segala jenis pertanian. Pada dataran rendah dengan wilayah yang cukup panas, baik untuk ditanami padi, jagung, kelapa, serta tebu. Sedikit naik pada wilayah yang lebih tinggi, 600-1500 mdpl merupakan wilayah yang sangat cocok untuk ditanami sayur-sayuran, tembakau, coklat, dan juga tanaman dataran rendah seperti padi dan jagung. Pada ketinggian 1500-2500 mdpl dengan hawanya yang sejuk banyak ditanami dengan tanaman perkebunan, seperti kopi serta beberapa jenis sayur-sayuran. Pada ketinggian 2500 mdpl ke atas, dengan hawanya yang dingin banyak ditumbuhi dengan berbagai tanaman non budidaya. Ketinggian ini berada pada wilayah Kecamatan Licin, Songgon, serta Kalibaru yang berada pada wilayah rangkaian pegunungan ijen (BPS Kabupaten Banyuwangi 2014).

4.1.3 Keadaan Hidrologi dan Klimatologi

Kabupaten Banyuwangi mempunyai lereng dengan kemiringan lebih dari 40% meliputi kurang lebih 29,25% dari luas daerah yang mempunyai tinggi tempat lebih dari 500 meter di atas permukaan laut. Beberapa sungai besar maupun kecil yang

melintas Kabupaten Banyuwangi mulai bagian Utara ke Selatan sehingga merupakan daerah yang cocok untuk pertanian lahan basah, yaitu meliputi: Sungai Bajulmati, Sungai Selogiri, Sungai Ketapang, Sungai Sukowidi, melewati Kecamatan Kalipuro, Sungai Bendi, Sungai Sobro, Sungai Pakis, Sungai Tambo, Sungai Binau, Sungai Bomo, Sungai Setail, Sungai Probolinggo, Sungai Kalibaru Manis, Sungai Wagud, Sungai Karangtambak, Sungai Bango dan Sungai Baru.

Kabupaten Banyuwangi terletak di selatan equator yang dikelilingi oleh Laut Jawa, Selat Bali dan Samudra Indonesia dengan iklim tropis yang terbagi menjadi 2 musim yaitu musim penghujan dan musim kemarau.

1. Rata-rata curah hujan selama tahun 2012 mencapai 85.40 mm. Curah hujan terendah terjadi pada Bulan Oktober 2012 sebesar 6.30 mm, sedangkan curah hujan tertinggi terjadi pada Bulan Januari sebesar 340.10 mm.
2. Presentase rata-rata penyinaran matahari rendah pada Bulan Januari sebesar 38% dan tertinggi pada Bulan September sebesar 98%.
3. Rata-rata kelembaban udara pada tahun 2012 diperkirakan mendekati 82%. Kelembaban terendah terjadi pada Bulan September dengan rata-rata kelembaban udara sebesar 78%. Sebaliknya kelembaban tertinggi terjadi pada Bulan Januari dengan besaran 87%.
4. Rata-rata suhu udara terendah terjadi pada Bulan Agustus sebesar 25,5 derajat celsius. Sedangkan tertinggi pada Bulan Nopember sebesar 27,7 derajat celsius.

4.1.4 Keadaan Demografi

Struktur wilayah administrasi Pemerintahan Kabupaten Banyuwang terdiri dari 24 Kecamatan yang dibagi dengan 28 kelurahan, 189 Desa dan terdapat 2.827 Rukun Warga serta 10.532 Rukun Tetangga. Mata pencaharian masyarakat secara umum penduduk Kabupaten Banyuwangi meliputi beberapa sektor yaitu 1) pertanian 45,42% 2) Industri 5,53% 3) Perdagangan 25,34% 4) Jasa 6,44% 5) Keuangan 7,17% 6) Pertambangan dan Penggalian 0,08% 7) Listrik, Gas, dan Air Minum 1,08%

9) Secara Angkutan dan Komunikasi 7,09% 10) Kontruksi 0,74% serta lain-lain 6,74% (BPS Kabupaten Banyuwangi 2013).

Jumlah penduduk di Kabupaten Banyuwangi menurut data Badan Pusat Statistik pada tahun 2013 sebesar 1.574.778 jiwa, hal ini menunjukkan bahwa terdapat kenaikan jumlah penduduk apabila dibandingkan dengan data BPS tahun 2010 yang menunjukkan jumlah sebesar 1.556.078 jiwa. Sedangkan bila dilihat dari data perbandingan jumlah dan luas wilayah pada tiap kecamatan menunjukkan bahwa penduduk di Kabupaten Banyuwangi semakin padat terutama pada kecamatan yang merupakan Ibukota Kabupaten Banyuwangi yang ditunjukkan oleh Kecamatan Banyuwangi dengan luas wilayah 30,13 km² sedangkan jumlah penduduk yang menepati kecamatan ini sebesar 107.305 jiwa.

4.1.5 Perekonomian Kabupaten Banyuwangi

Perekonomian Kabupaten Banyuwangi selama kurun waktu 5 tahun menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Meningkatnya perkembangan ekonomi yang terjadi di Kabupaten Banyuwangi pada tahun 2013 didominasi oleh naiknya harga barang dan jasa. Kenaikan tersebut terukur melalui inflasi sebesar 7,10 persen. Berdasarkan hasil survei diberbagai sektor ekonomi, diperoleh indikasi adanya penurunan volume produksi barang dan jasa yang terjadi pada tahun 2013 dibandingkan keadaan tahun 2012.

Secara umum struktur ekonomi Kabupaten Banyuwangi terbentuk dan didominasi oleh Sektor Pertanian. Berdasarkan distribusi persentase PDRB atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha, pada tahun 2013 kontribusi sektor pertanian merupakan sektor yang paling dominan terhadap PDRB Kabupaten Banyuwangi, angkanya mencapai 43,47 persen, atau hampir separuh dari kegiatan ekonomi di Kabupaten Banyuwangi bergerak di sektor pertanian. Sektor pertanian meliputi pertanian tanaman pangan, hortikultura, pertanian tanaman perkebunan, peternakan dan hasil-hasilnya, kehutanan serta kelautan dan perikanan. Dominasi kedua sebagai pembentuk struktur ekonomi Kabupaten Banyuwangi disumbang oleh sektor

perdagangan, hotel dan restoran yang angkanya mencapai 31,14 persen. Ketiga dari sektor jasa-jasa sebesar 5,82 persen sedang selebihnya merupakan bagian dari sektor ekonomi yang lain. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 4.1.

Tabel 4.1 Distribusi Presentase PDRB Kabupaten Banyuwangi Menurut Lapangan Usaha Tahun 2009-2013 Atas Dasar Harga Berlaku (dalam persen)

Lapangan Usaha	2009	2010	2011	2012	2013
1. Pertanian	47,44	46,72	44,82	44,45	43,47
2. Pertambangan & Penggalian	4,59	4,63	4,55	4,40	4,33
3. Industri Pengolahan	5,51	5,46	5,40	5,32	5,24
4. Listrik, Gas dan Air Bersih	0,35	0,32	0,32	0,30	0,29
5. Bangunan	1,07	1,05	1,09	1,09	1,14
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran	27,03	27,84	28,83	29,91	31,14
7. Pengangkutan dan Komunikasi	3,23	3,15	4,49	4,38	4,35
8. Keuangan, Persewaan & Jasa Pers.	4,56	4,52	4,42	4,26	4,22
9. Jasa-jasa	6,22	6,20	6,07	5,89	5,82

Sumber: BPS Kabupaten Banyuwangi 2014 (lampiran A.7)

4.1.6 Rencana Sistem Pusat-Pusat Pengembangan Wilayah Kabupaten Banyuwangi Menurut Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Kabupaten Banyuwangi, kawasan permukiman di Kabupaten Banyuwangi tersebar di dua kawasan yaitu kawasan perdesaan dan kawasan perkotaan.

1) Kawasan Perdesaan

Kawasan perdesaan secara umum dicirikan oleh wilayah yang mempunyai kegiatan utama pertanian termasuk pengelolaan sumberdaya alam dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat permukiman perdesaan, pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial dan kegiatan ekonomi. Kawasan perkotaan adalah kawasan yang mempunyai kegiatan utama bukan pertanian dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat permukiman perkotaan, pemusatan dan distribusi pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial dan kegiatan ekonomi. Agar hubungan desa dan kota tetap dinamis maka penataan struktur kawasan perdesaan dikembangkan dengan sistem Desa Pusat Pertumbuhan (DPP). Desa-desa pusat pertumbuhan akan menginduk pada pusat-pusat ibukota kecamatan, sedangkan ibukota kecamatan menginduk pada pusat sub satuan wilayah pembangunan (SSWP), sedangkan pusat

SSWP akan menginduk ke Pusat Wilayah Pengembangan. Selain desa pusa pertumbuhan, untuk tetap menjaga keterkaitan antara kota dan desa yang bersifat interdependensi timbal balik dan saling membutuhkan, dimana kawasan pertanian di perdesaan mengembangkan usaha budidaya (on farm) dan produk olahan skala rumah tangga (off farm), sebaliknya kota menyediakan fasilitas untuk berkembangnya usaha budidaya dan agribisnis seperti penyediaan sarana pertanian antara lain, modal, teknologi, informasi, peralatan pertanian dan lain sebagainya. Keterkaitan tersebut merupakan salah satu ciri dari agropolitan. Pola penataan struktur ruang perdesaan merupakan upaya untuk mempercepat efek pertumbuhan dari pusat-pusat SSWP.

2) Kawasan Perkotaan

Untuk mempermudah pembangunan di Kabupaten Banyuwangi sesuai dengan karakteristik wilayahnya. Hierarki Kegiatan Perkotaan Kabupaten Banyuwangi meliputi: 1) Pusat kegiatan wilayah yang terdapat di Kota Banyuwangi, 2) Pusat kegiatan lokal yaitu di Kota Genteng, Rogojampi dan Muncar, 3) Pusat kegiatan promosi lokal yaitu Kota Kalipuro, Wongsorejo, dan Bangorejo, 4) Pusat pelayanan kawasan yaitu di Kota Kalibaru, Singojuruh, Srono, Pesanggaran, Purwoharjo, Tegaldlimo, Cluring, Glenmore, Kabat, Sempu, Songgon, Glagah, Wongsorejo, Giri, Tegalsari, Licin dan Siliragung.

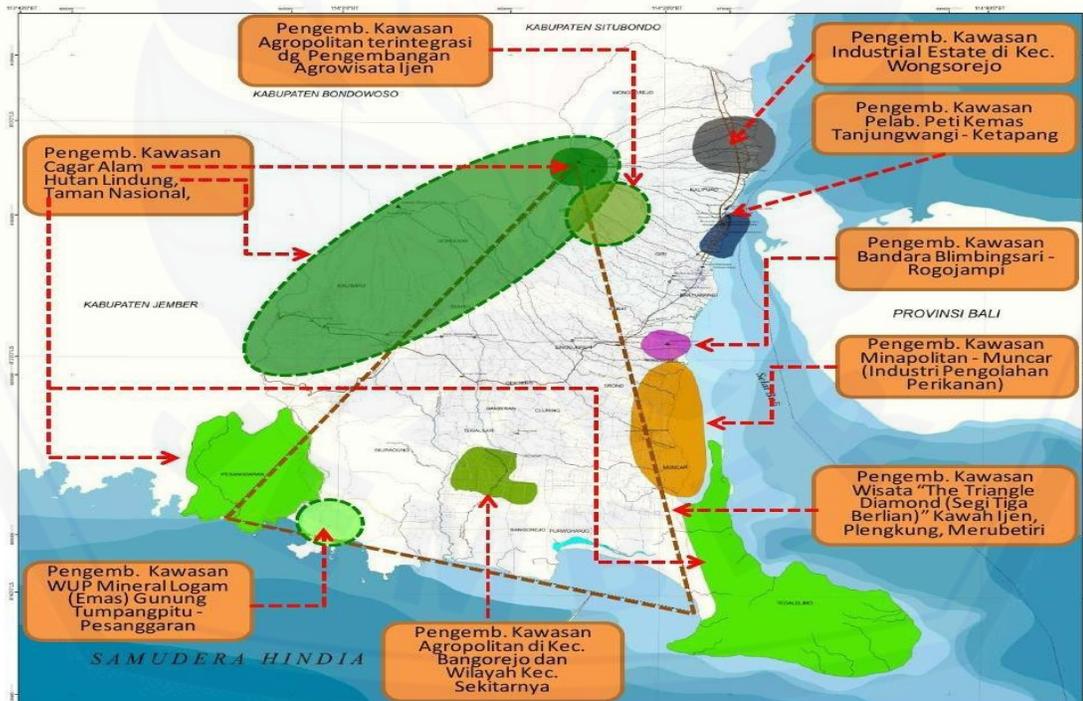
Kabupaten Banyuwangi dibagi menjadi 4 (empat) Wilayah Pengembangan yaitu :

- a. Wilayah Pengembangan (WP) Banyuwangi Utara
- b. Wilayah Pengembangan (WP) Banyuwangi Tengah Timur
- c. Wilayah Pengembangan (WP) Banyuwangi Tengah Barat
- d. Wilayah Pengembangan (WP) Banyuwangi Selatan.

Dari empat wilayah pengembangan tersebut, ditetapkan 1 (satu) pusat wilayah pengembangan yang akan menjadi pusat orientasi dari wilayah-wilayah yang ada di belakangnya. Pusat-pusat pengembangan tersebut ditetapkan berdasarkan hasil analisa orde kota. Pusat kota yang dimaksud adalah:

- a) Banyuwangi yang berfungsi sebagai pusat pengembangan (WP) Banyuwangi Utara dengan wilayah hinterlandnya meliputi Kecamatan Wongsorejo, Kalipuro, Giri, Licin dan Glagah.
- b) Rogojampi ditetapkan sebagai pusat pengembangan untuk wilayah Banyuwangi Tengah Timur dengan wilayah hinterlandnya meliputi Kecamatan Kabat, Songgon, Singojuruh, Srono, Muncar dan Cluring.
- c) Genteng ditetapkan sebagai pusat pengembangan untuk wilayah Banyuwangi Tengah Barat dengan wilayah hinterlandnya meliputi Kecamatan Kalibaru, Glenmore, Sempu, Tegalsari dan Gambiran.
- d) Bangorejo ditetapkan sebagai pusat pengembangan untuk wilayah Banyuwangi Selatan dengan wilayah hinterlandnya meliputi Kecamatan Tegaldlimo, Purwoharjo, Pesanggaran dan Siliragung.

Kawasan-kawasan strategis Kabupaten Banyuwangi dapat dilihat pada gambar 4.2 berikut ini.



Gambar 4.2 Rencana kawasan strategis RTRW Kabupaten Banyuwangi Tahun 2012-2013, BAPPEDA Kabupaten Banyuwangi 2014

4.2 Analisis Sektor Ekonomi Basis

4.2.1 Identifikasi Sektor Ekonomi Wilayah Kabupaten Banyuwangi

Potensi wilayah yang dimiliki masing-masing daerah berbeda-beda satu sama lain. Dalam penelitian ini potensi wilayah merupakan sektor-sektor yang dimiliki oleh wilayah tertentu yang merupakan nilai tambah dalam meningkatkan pendapatan dan pertumbuhan regional. Karakteristik wilayah berbeda-beda, sehingga kebijakan pemerintah daerah haruslah dilakukan dengan suatu strategi perencanaan pengembangan wilayah yang terpadu dan saling terkait satu sama lain. Sektor basis merupakan kegiatan ekonomi yang mendasarkan pandangan mengenai laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah yang ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut. Menurut Richardson (dalam Tarigan, 2005:55) teori basis ekonomi dalam pembangunan wilayah dipergunakan untuk mengetahui potensi atau peranan suatu sektor dalam perekonomian wilayah.

Pada Kabupaten Banyuwangi dalam menentukan sektor basis dan non basis dilakukan dengan menggunakan Analisis *Location Quotient* (LQ). Analisis ini pada dasarnya merupakan prosedur untuk mengukur konsentrasi dari suatu kegiatan seperti industri di suatu wilayah dengan cara membandingkan peranan PDRB dalam perekonomian wilayah tersebut dengan peranan PDRB dalam perekonomian nasional. Hasil perhitungan analisis sektor basis perekonomian di Kabupaten Banyuwangi periode 2009-2013 dapat dilihat pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2 Nilai LQ Sektor-Sektor Perekonomian Kabupaten Banyuwangi Berdasarkan Harga Konstan 2000 tahun 2009-2013

Lapangan Usaha	2009	2010	2011	2012	2013	Rata-rata
1. Pertanian	3,03	3,14	3,23	3,29	3,36	3,21
2. Pertambangan & Penggalian	1,97	1,94	1,97	2,05	2,08	2,00
3. Industri Pengolahan	0,25	0,25	0,25	0,25	0,26	0,25
4. Listrik, Gas dan Air Bersih	0,35	0,34	0,33	0,33	0,33	0,34
5. Bangunan	0,26	0,26	0,27	0,28	0,28	0,27
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran	0,82	0,81	0,82	0,83	0,85	0,83
7. Pengangkutan dan Komunikasi	0,63	0,60	0,58	0,56	0,54	0,58
8. Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	1,11	1,08	1,07	1,05	1,06	1,07
9. Jasa-jasa	0,59	0,60	0,61	0,62	0,62	0,61

Sumber: PDRB Kabupaten Banyuwangi dan Jawa Timur 2009-2013 (lampiran A.8)

Berdasarkan hasil perhitungan analisis potensi wilayah Kabupaten Banyuwangi tahun 2009-2013 dengan metode LQ diperoleh adanya 3 (tiga) sektor basis ekonomi yang menjadi potensi perekonomian Kabupaten Banyuwangi. Ketiga sektor basis tersebut adalah sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian dan sektor keuangan persewaan dan jasa perusahaan, dengan rata-rata nilai LQ masing-masing adalah 3,21; 2,00 dan 1,07. Hal ini berarti kebutuhan Kabupaten Banyuwangi terhadap produk ketiga sektor tersebut dapat dipenuhi sendiri, bahkan mampu mengekspor kelebihan produk pada sektor-sektor ini ke luar daerah/ wilayah lain. Diantara tiga sektor basis ekonomi hasil perhitungan analisis potensi di atas, maka sektor pertambangan dan penggalian cukup potensial dan sangat menjanjikan di masa yang akan datang seperti penambangan belerang yang ada di puncak gunung ijen dapat ditemui di Kecamatan Licin, penambangan batu gamping di wilayah grajagan, dan penambangan emas yang ada di wilayah pancer.

Berdasarkan hasil perhitungan analisis potensi wilayah pada empat kecamatan yang merupakan wilayah pengembangan, yaitu Kecamatan Banyuwangi, Kecamatan Rogojampi, Kecamatan Genteng dan Kecamatan Bangorejo pada jangka waktu 2009-2013, meskipun ada sejumlah kesamaan, tetapi juga ada perbedaan potensi dari masing-masing wilayah. Perbedaan potensi ini dapat dilihat dari perbandingan rata-rata potensi antar wilayah kecamatan berdasarkan kontribusi nilai sektor terhadap PDRB antara satu kecamatan dengan kecamatan lainnya. Hasil analisis LQ pada empat kecamatan tersebut dapat dilihat pada tabel 4.3.

Tabel 4.3 Hasil Analisis LQ Rata-Rata Tiap Sektor Wilayah Kecamatan di Kabupaten Banyuwangi Berdasarkan PDRB Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2009- 2013

No	Sektor	Nilai Rata-rata LQ			
		Banyuwangi	Rogojampi	Genteng	Bangorejo
1	Pertanian	0,32	0,96	0,38	1,04
2	Pertambangan & Penggalian	0,00	0,44	1,82	0,00
3	Industri Pengolahan	2,20	1,47	1,52	0,71
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	1,69	1,32	1,27	1,14
5	Bangunan & Kontruksi	3,96	0,61	1,22	0,33
6	Perdagangan, Hotel & Restoran	1,20	1,13	1,40	1,40
7	Pengangkutan & Komunikasi	0,98	0,57	0,84	0,24
8	Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	2,95	1,16	2,28	0,67
9	Jasa-jasa	2,81	0,91	1,85	0,85

Sumber: Lampiran A9-A12

Hasil penelitian pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa selama tahun 2009-2013, Kecamatan Banyuwangi kuat pada sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor bangunan dan kontruksi, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan serta sektor jasa-jasa, dengan indeks LQ masing-masing sebesar 2,20; 1,69; 3,96; 1,20; 2,95 dan 2,81. Kecamatan Rogojampi sektor paling kuat adalah sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor perdagangan, hotel dan restoran serta sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan yang memiliki indeks LQ masing-masing sebesar 1,47; 1,32; 1,13 dan 1,16. Struktur perekonomian Kecamatan Genteng, sektor basisnya menurut perhitungan LQ antara lain sektor pertambangan dan penggalian sebesar 1,82; sektor industri pengolahan sebesar 1,52; sektor listrik, gas dan air bersih sebesar 1,27; sektor bangunan dan kontruksi sebesar 1,22; sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 1,40; sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan sebesar 2,28 dan sektor jasa-jasa adalah sebesar 1,85. Sektor basis pada Kecamatan Bangorejo adalah sektor pertanian, sektor listrik, gas dan air bersih dan sektor

perdagangan hotel dan restoran dengan indeks LQ masing-masing sebesar 1,04; 1,14 dan 1,14. Indeks LQ dimaksud mengandung arti bahwa kebutuhan wilayah kecamatan (pusat pertumbuhan) yang ada di Kabupaten Banyuwangi terhadap produk masing-masing sektor basisnya dapat terpenuhi sekaligus mampu mengeksport kelebihan produk pada sektor-sektor tersebut ke luar daerah/ wilayah lain.

4.2.2 Identifikasi Sinergi Pengembangan Potensi Wilayah Kabupaten Banyuwangi

Berdasarkan konsep pengembangan wilayah dalam rangka percepatan dan pemerataan pembangunan, adanya suatu sektor basis sebagai potensi yang dimiliki setiap daerah atau wilayah dalam pembangunan akan lebih dapat dikembangkan melalui interaksi antara daerah/ wilayah lain yang ada disekitarnya. Interaksi tersebut dapat memberikan gambaran keterkaitan dan saling ketergantungan antar daerah baik secara ekonomi maupun sosial. Identifikasi potensi antar wilayah dapat dijadikan dasar bagi wilayah belakangnya terkait untuk mengembangkan dan mengelola sumber daya pembangunan yang dimiliki wilayah tersebut.

Secara sektoral kesembilan sektor yang memiliki potensi di antara empat kecamatan yakni Kecamatan Banyuwangi, Kecamatan Rogojampi, Kecamatan Genteng dan Kecamatan Bangorejo di Kabupaten Banyuwangi yang telah digambarkan pada tabel 4.3 adalah sebagai berikut:

1. Sektor pertanian (Kecamatan Bangorejo).
2. Sektor pertambangan dan penggalian (Kecamatan Genteng).
3. Sektor industri pengolahan (Kecamatan Banyuwangi, Kecamatan Rogojampi dan Kecamatan Genteng).
4. Sektor listrik, gas dan air bersih (Kecamatan Banyuwangi, Kecamatan Rogojampi, Kecamatan Genteng dan Kecamatan Bangorejo).
5. Sektor bangunan dan konstruksi (Kecamatan Banyuwangi dan Kecamatan Genteng).
6. Sektor perdagangan, hotel dan restoran (Kecamatan Banyuwangi, Kecamatan Rogojampi, Kecamatan Genteng dan Kecamatan Bangorejo).

7. Sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan (Kecamatan Banyuwangi, Kecamatan Rogojampi dan Kecamatan Genteng).
8. Sektor jasa-jasa (Kecamatan Banyuwangi dan Kecamatan Genteng).

Keterkaitan potensi wilayah dari masing-masing wilayah pengembangan secara agregat pada jangka waktu 2009-2013 dapat dilihat dari perbandingan rata-rata potensi masing-masing wilayah kecamatan dengan rata-rata potensi wilayah kabupaten berdasarkan kontribusi nilai sektor terhadap PDRB sebagai berikut:

Tabel 4.4 Integrasi Potensi Wilayah Pengembangan dan Wilayah Kabupaten Banyuwangi Berdasarkan Kontribusi terhadap PDRB Tahun 2009-2013

Kecamatan	Sektor Basis Kabupaten Banyuwangi			Jumlah Sektor	Tingkat Integrasi (%)
	1	2	3		
Banyuwangi	-	-	Basis	1	0,33
Rogojampi	-	-	Basis	1	0,33
Genteng	-	Basis	Basis	2	0,67
Bangorejo	Basis	-	-	1	0,33

Sumber: Hasil analisis perhitungan, 2014

Keterangan : 1 = Pertanian, 2 = Pertambangan & Penggalian, 3 = Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan

Dari tabel 4.4 di atas dapat dijelaskan bahwa potensi ekonomi pada masing-masing wilayah kecamatan di Kabupaten Banyuwangi pada jangka waktu 2009-2013 berdasarkan kontribusi nilai sektor terhadap PDRB, tidak sama dengan potensi ekonomi Kabupaten Banyuwangi. Integrasi potensi di masing-masing wilayah kecamatan hampir sama yaitu 0,33 dan 0,67. Sektor yang terintegrasi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Sektor pertanian merupakan sektor basis bagi Kecamatan Bangorejo
2. Sektor pertambangan dan penggalian merupakan sektor Basis bagi Kecamatan Genteng.
3. Sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan adalah sektor basis bagi Kecamatan Banyuwangi, Kecamatan Rogojampi dan Kecamatan Genteng.

Hasil analisis tersebut sejalan dengan RTRW Kabupaten Banyuwangi yang menetapkan Kecamatan Bangorejo sebagai wilayah pengembangan kawasan

agropolitan di Kabupaten Banyuwangi. Adanya tiga sektor basis yang merupakan kegiatan ekonomi daerah yang mempunyai keuntungan komparatif untuk dapat dikembangkan dalam rangka mendorong perekonomian Kabupaten Banyuwangi. Peranan sektor-sektor ekonomi lainnya adalah sebagai penunjang dari sektor basis tersebut. Adanya pengembangan sektor-sektor basis akan memacu perkembangan sektor-sektor non basis di wilayah yang bersangkutan. Sektor-sektor ekonomi yang nilai LQ-nya mendekati 1, diharapkan dalam beberapa tahun kedepan dapat berubah menjadi sektor basis dengan nilai $LQ > 1$.

Untuk mengetahui lebih dalam mengenai sektor-sektor perekonomian yang potensial di Kabupaten Banyuwangi, maka gambaran subsektor-subsektor yang memiliki potensi untuk dikembangkan di wilayah yang bersangkutan pada masa yang akan datang dapat dilihat pada tabel 4.5.

Tabel 4.5 Identifikasi SubSektor Basis atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000 di Empat Wilayah Kecamatan di Kabupaten Banyuwangi Tahun 2009-2013

Lapangan Usaha	Rata-rata LQ Wilayah Kecamatan			
	1	2	3	4
I Pertanian				
1. Tanaman Bahan Makanan	0,14	1,04	0,62	1,55
2. Tanaman Perkebunan	0,11	0,70	0,16	0,71
3. Peternakan	0,18	0,45	0,32	1,21
4. Kehutanan	0,03	0,06	0,00	0,01
5. Perikanan	1,20	1,50	0,03	0,02
II Pertambangan dan Penggalian				
1. Minyak dan Gas Bumi	0,00	0,00	0,00	0,00
2. Pertambangan tanpa Migas	0,00	0,00	0,00	0,00
3. Penggalian	0,00	0,84	3,45	0,00
III Industri Pengolahan				
1. Makanan, Minuman dan Tembakau	0,93	0,97	1,69	0,89
2. Tekstil, Barang Kulit dan Alas Kaki	0,83	2,33	8,94	0,00
3. Barang Kayu dan Hasil Hutan lainnya	6,18	1,02	0,00	1,59
4. Kertas dan Barang Cetakan	11,86	1,14	1,81	0,00
5. Pupuk, Kimia dan Barang dari Karet	0,00	6,46	0,00	0,00
6. Semen dan Barang Galian Non Logam	3,93	0,31	0,19	0,00
7. Logam Dasar, Besi dan Baja	0,00	0,00	0,00	0,00
8. Alat Angkutan, Mesin dan Peralatan	2,02	0,83	1,97	0,00
9. Barang lainnya	0,45	5,24	0,00	0,00
IV Listrik Gas dan Air Bersih				
a. Listrik	1,56	1,29	1,17	1,21
b. Gas	0,00	0,00	0,00	0,00
c. Air Bersih	3,84	1,79	2,99	0,00
V Bangunan				
VI Perdagangan, Hotel dan Restoran				
a. Perdagangan Besar dan Eceran	1,06	1,16	1,37	1,55

b. Hotel	1,23	0,15	2,17	0,00
c. Restoran	2,38	1,26	1,29	0,77
VII Pengangkutan dan Komunikasi				
1. Angkutan Rel	3,10	2,91	2,70	0,00
2. Angkutan Jalan Raya	2,39	1,22	1,84	0,67
3. Angkutan Laut	0,00	0,00	0,00	0,00
4. Angkutan Sungai, Danau	0,00	0,00	0,00	0,00
5. Angkutan Udara	0,00	0,00	0,00	0,00
6. Jasa Penunjang Angkutan	2,37	1,21	1,82	0,66
7. Komunikasi	2,51	1,27	2,56	0,60
VIII Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan				
1. Bank	3,37	1,57	2,75	1,14
2. Lembaga Keuangan Bukan Bank	3,17	1,30	1,98	1,23
3. Jasa Penunjang Keuangan	0,00	0,00	0,00	0,00
4. Sewa Bangunan	2,81	1,02	2,18	0,44
5. Jasa Perusahaan	2,72	1,02	2,22	0,40
IX Jasa-jasa				
1. Pemerintahan Umum	1,47	0,75	1,12	1,24
2. Swasta	4,18	1,07	2,60	0,44
1) Jasa Sosial dan Kemasyarakatan	1,30	0,99	1,92	0,97
2) Jasa Hiburan dan Kebudayaan	1,38	0,91	1,56	1,11
3) Jasa Perorangan dan Rumah tangga	5,21	1,11	2,85	0,25

Sumber : Lampiran A.9-A.12

Keterangan :

1 = Kecamatan Banyuwangi 3 = Kecamatan Genteng
 2 = Kecamatan Rogojampi 4 = Kecamatan Bangorejo

Angka cetak tebal (Subsektor basis) dan Angka tidak cetak tebal (Subsektor non-basis).

Pada tabel 4.5 diketahui hasil perhitungan mengenai subsektor-subsektor yang memiliki potensi untuk dikembangkan di empat wilayah kecamatan dalam Kabupaten Banyuwangi. Dalam periode 2009-2013, ditemukan beberapa subsektor yang memiliki nilai $LQ > 1$ dan diprioritaskan, misalnya : subsektor di Kecamatan Banyuwangi yaitu subsektor perikanan, beberapa subsektor pengolahan, subsektor listrik dan air bersih, subsektor perdagangan, hotel dan restoran, beberapa subsektor pengangkutan dan komunikasi, beberapa subsektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan serta subsektor jasa-jasa. Kecamatan Rogojampi terdapat subsektor yang berpotensi seperti subsektor tanaman pangan dan perikanan, beberapa subsektor industri pengolahan, subsektor listrik dan air bersih, subsektor perdagangan dan restoran, beberapa subsektor pengangkutan dan komunikasi, beberapa subsektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan serta subsektor jasa swasta. Kecamatan Genteng memiliki potensi subsektor yakni subsektor penggalian, beberapa subsektor industri pengolahan, subsektor listrik dan air bersih, subsektor perdagangan, hotel dan

restoran dan juga beberapa subsektor pengangkutan dan komunikasi, beberapa subsektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan serta subsektor jasa-jasa. Kecamatan Bangorejo yang menjadi subsektor unggulan adalah subsektor tanaman pangan dan peternakan, subsektor listrik, subsektor perdagangan, beberapa subsektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan serta beberapa subsektor jasa-jasa. Meskipun tidak terintegrasi dengan potensi sektoral wilayah Kabupaten Banyuwangi, beberapa subsektor ini akan tetap dapat menunjang terhadap pengembangan subsektor potensial yang diutamakan.

4.3 Analisis Gravitasi

Keterkaitan antara pusat dengan wilayah pengaruhnya (daerah belakang) menekankan pada aspek pergerakan penduduk dari daerah asal ke daerah tujuan. Pergerakan penduduk antar wilayah tersebut mempunyai pengaruh timbal balik dan saling berkepentingan satu sama lain. Dalam penelitian ini untuk mengetahui interaksi antara wilayah pengembangan dengan daerah sekitarnya digunakan metode analisis gravitasi. Model gravitasi dari penelitian Carey dan Revenstein pada abad ke-19 yang menemukan bahwa jumlah migran yang masuk ke suatu kota dipengaruhi oleh besarnya jumlah penduduk kota yang didatangi, besarnya jumlah penduduk tempat asal migran, dan jarak antara kota asal dengan kota yang dituju. Hal ini berarti banyaknya migran yang memasuki sesuatu kota tidaklah acak, melainkan dipengaruhi oleh faktor tertentu. Konsep gravitasi sederhana dilandaskan pada asumsi bahwa banyaknya trip antara satu tempat dengan tempat lainnya yang berada dalam satu sistem (saling berhubungan di mana perubahan pada salah satu subwilayah akan berpengaruh pada subwilayah lainnya (Tarigan, 2005:147-148).

Berdasarkan hasil analisis model gravitasi dapat dilihat bahwa wilayah pusat pengembangan di Kabupaten Banyuwangi yang memiliki daya tarik (interaksi) paling kuat terhadap daerah belakangnya adalah WP Banyuwangi Bagian Utara/Kota Administrasi dengan pusat pertumbuhan Kecamatan Banyuwangi dan daerah belakangnya adalah Kecamatan Giri dengan indeks gravitasi sebesar 344162903,33;

sedangkan interaksi terlemah adalah Kecamatan Wongsorejo dengan Indeks Gravitasi sebesar 8954959,9. WP Banyuwangi Bagian Tengah Timur dengan pusat pertumbuhan Kecamatan Rogojampi memiliki interaksi paling kuat dengan daerah belakangnya adalah dengan Kecamatan Kabat, sedangkan interaksi terlemah adalah Kecamatan Songgon. WP Banyuwangi Bagian Tengah Barat dengan pusat pertumbuhan Kecamatan Genteng, memiliki interaksi kuat dengan Kecamatan Sempu dan interaksi lemah dengan Kecamatan Kalibaru. WP Banyuwangi Bagian Selatan dengan pusat pertumbuhan Kecamatan Bangorejo memiliki interaksi paling kuat dengan Kecamatan Purwoharjo dan interaksi terlemah dengan Kecamatan Tegaldlimo. Disimpulkan bahwa wilayah belakang dikatakan memiliki interaksi kuat terhadap wilayah pusat pertumbuhan karena jarak antar wilayah tersebut dekat dengan pusat, sebaliknya dikatakan lemah karena jarak antar wilayah jauh dibandingkan dengan kecamatan lain yang juga merupakan wilayah belakang.

Untuk mengetahui daya tarik (interaksi) antara wilayah ibukota kecamatan sebagai pusat pertumbuhan dengan daerah sekitarnya dapat dilihat pada tabel 4.6.

Tabel 4.6 Hasil Analisis Indeks Gravitasi Wilayah Pengembangan (WP) di Kabupaten dengan daerah sekitarnya Tahun 2013

No	Wilayah Pengembangan	Interaksi Kuat	Interaksi Lemah
1	WP Banyuwangi	Kecamatan Giri (344162903,33)	Kecamatan Wongsorejo (8954959,93)
2	WP Rogojampi	Kecamatan Kabat (253614431,52)	Kecamatan Songgon (13184026,01)
3	WP Genteng	Kecamatan Sempu (60607977,24)	Kecamatan Kalibaru (12990545,70)
4	WP Bangorejo	Kecamatan Purwoharjo (110091792,42)	Kecamatan Tegaldlimo (5523720,26)

Sumber: Lampiran B

Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan daya tarik atau interaksi antara subwilayah atau kecamatan dengan daerah belakangnya sangat besar pengaruhnya. Beberapa hal yang menyebabkan interaksi antara wilayah

pertumbuhan dengan wilayah sekitarnya dinilai kuat sekali, yakni karena jumlah penduduk, jarak antar wilayah, fasilitas yang ada, dan arus perdagangan.

Untuk mengetahui keterkaitan antar subwilayah pengembangan yang saling berinteraksi satu sama lain, maka berdasarkan data jumlah penduduk dan jarak antar pusat-pusat dapat diketahui bahwa Kecamatan Banyuwangi memiliki interaksi terbesar dengan Kecamatan Rogojampi, sedangkan Kecamatan Genteng memiliki interaksi terbesar dengan Kecamatan Bangorejo. Secara keseluruhan untuk mengetahui hasil perhitungan interaksi antar subwilayah pengembangan dapat dilihat pada tabel 4.7.

Tabel 4.7 Hasil Analisis Gravitasi Tingkat Interaksi antar Kecamatan sebagai Wilayah Pengembangan di Kabupaten Banyuwangi Tahun 2013

Wilayah Pengembangan	Jumlah Penduduk	Indeks Gravitasi			
		Banyuwangi	Rogojampi	Genteng	Bangorejo
Banyuwangi	107.305	0	44613127	3607766	3664368
Rogojampi	93.546	44613127	0	13650895	8335973
Genteng	84.054	3607766	13650895	0	14025842
Bangorejo	60.239	3664368	8335973	14025842	0

Sumber : Lampiran B.2

4.4 Analisis Skalogram

Dalam penelitian ini metode skalogram digunakan untuk mengidentifikasi tingkat ekonomi subwilayah dan penyebaran sarana dan prasarana pembangunan di Kabupaten Banyuwangi. Analisis Skalogram dilakukan dengan cara mengidentifikasi potensi sumberdaya subwilayah pengembangan, selanjutnya mengidentifikasi fasilitas sosial ekonomi tiap-tiap kecamatan yang mempunyai pengaruh terhadap perekonomian dengan memberikan ranking pada setiap wilayah yang diamati, yakni dengan membandingkan antara jumlah jenis dan jumlah unit fasilitas umum atau sarana dan prasarana yang ada. Hirarki tertinggi diberikan pada wilayah yang memiliki jumlah jenis dan unit fasilitas terbanyak. sebaliknya hirarki terendah diberikan pada wilayah yang mempunyai jumlah jenis dan unit fasilitas paling sedikit.

Berdasarkan hasil analisis skalogram untuk mengidentifikasi tingkat ekonomi masing-masing kecamatan sebagai pusat pengembangan wilayah sekitarnya, maka dapat ditentukan hirarki kecamatan sebagai berikut:

Tabel 4.8 Hasil Analisis Fungsi Perekonomian Subwilayah Pengembangan di Kabupaten Banyuwangi Tahun 2013

Kecamatan	Range Scalling							Total	Range Scalling	Hirarki
	1	2	3	4	5	6	7			
Banyuwangi	0,00	1,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,78	1,78	0,03	3
Rogojampi	0,67	0,71	1,00	0,87	0,94	0,88	1,00	5,07	1,00	1
Genteng	0,49	0,51	0,44	0,55	0,06	0,18	0,00	1,67	0,00	4
Bangorejo	1,00	0,00	0,75	1,00	1,00	1,00	0,41	3,64	0,58	2
MAX								5,07		
MIN								1,67		

Sumber : Lampiran C.1

Keterangan :

1 = Luas Wilayah

2 = Jumlah Penduduk

3 = Luas lahan

4 = Jumlah produksi pertanian

5 = Jumlah produksi perkebunan

6 = Jumlah populasi ternak

7 = Jumlah produksi perikanan

Dari analisis data tabel 4.8 tersebut, dapat disimpulkan bahwa potensi ekonomi keempat kecamatan di wilayah Kabupaten Banyuwangi berbeda satu sama lain. Hasil identifikasi berdasarkan luas wilayah, jumlah produksi pertanian, perkebunan dan populasi ternak, Kecamatan Bangorejo menempati hirarki I. Berdasarkan luas lahan dan jumlah produksi perikanan, Kecamatan Rogojampi yang menempati hirarki I. Kecamatan Genteng menempati hirarki I berdasarkan luas areal budidaya ikan. Kecamatan Banyuwangi menempati hirarki I berdasarkan jumlah penduduk. Namun secara keseluruhan kecamatan yang berpotensi sebagai pusat pertumbuhan di wilayah Kabupaten Banyuwangi dilihat dari potensi perekonomiannya adalah WP Banyuwangi Bagian Tengah Timur dengan pusat pertumbuhan Kecamatan Rogojampi. Kecamatan Rogojampi memiliki hirarki paling tinggi dibandingkan tiga subwilayah/kecamatan lainnya dengan total nilai skala 1,00. Hirarki 2 yaitu Kecamatan Bangorejo yang memiliki total nilai skala 0,61.

Selanjutnya ada Kecamatan Banyuwangi dan Kecamatan Genteng yang masing-masing memiliki nilai skala sebesar 0,08 dan 0,00.

Dalam mendorong pembangunan wilayah, keberadaan sarana dan prasarana sangat diperlukan. Berdasarkan jumlah jenis dan unit sarana dan prasarana atau fasilitas pelayanan sosial ekonomi pada tiap-tiap kecamatan dengan menggunakan analisis skalogram dapat diketahui informasi tentang hirarki atau tingkat pusat pertumbuhan dan pelayanan dari yang paling tinggi sampai yang paling rendah seperti pada tabel 4.9.

Tabel 4.9 Hirarki Fasilitas Pelayanan Tiap Kecamatan di Kabupaten Banyuwangi Tahun 2013

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk	Jumlah Jenis	Jumlah Fasilitas	Hirarki
1	Pesanggaran	49.009	28	1.158	14
2	Siliragung	45.002	17	621	22
3	Bangorejo	60.239	26	1.544	8
4	Purwoharjo	65.793	27	995	17
5	Tegaldlimo	61.987	30	1.441	10
6	Muncar	130.270	28	2.766	3
7	Cluring	71.064	29	1.254	11
8	Gambiran	59.155	32	1.230	13
9	Tegalsari	46.820	24	490	23
10	Glenmore	70.297	29	1.038	15
11	Kalibaru	61.820	21	1.246	12
12	Genteng	84.054	33	2.107	4
13	Srono	88.353	28	1.459	9
14	Rogojampi	93.546	32	2.831	2
15	Kabat	67.778	24	1.555	7
16	Singojuruh	45.835	29	673	20
17	Sempu	72.106	29	1.032	16
18	Songgon	50.878	26	785	18
19	Glagah	34.509	19	697	19
20	Licin	28.184	14	627	21
21	Banyuwangi	107.305	34	2.877	1
22	Giri	28.866	20	308	24
23	Kalipuro	76.800	24	1.668	6
24	Wongsorejo	75.108	26	1.724	5

Sumber : Lampiran C.2

Dilihat dari hasil analisis skalogram berdasarkan jumlah jenis fasilitas dan unit fasilitas dari 24 kecamatan di Kabupaten Banyuwangi dapat disimpulkan bahwa

kecamatan yang memiliki jumlah jenis fasilitas terbanyak yaitu 34 jenis dan 2.877 unit adalah Kecamatan Banyuwangi. Kecamatan Rogojampi menempati hirarki ke 2 dengan jumlah 32 jenis fasilitas dan 2.831 unit fasilitas. Hirarki terendah terdapat pada Kecamatan Giri dengan jumlah 20 jenis fasilitas dan 308 unit fasilitas. Secara umum keberadaan dan kelengkapan fasilitas pembangunan di wilayah Kabupaten Banyuwangi termasuk memadai, namun sebagian besar fasilitas-fasilitas tersebut masih terakumulasi di daerah-daerah perkotaan.

Selain menunjukkan hirarki pusat-pusat pengembangan di suatu wilayah analisis skalogram juga memperlihatkan hirarki fasilitas pembangunan yang terdapat dalam tata ruang wilayah pembangunan. Hirarki ini menggambarkan jenis fasilitas pembangunan yang tingkat ketersediaannya tinggi, sedang atau rendah, sehingga dapat membantu dalam perencanaan selanjutnya untuk alokasi fasilitas baru.

Berdasarkan tabel 4.10 diketahui bahwa sebagian besar fasilitas pembangunan yang terpenting dan yang terbanyak dibutuhkan masyarakat adalah fasilitas yang menyediakan kebutuhan dasar masyarakat yaitu: sarana perekonomian (toko, warung, rumah makan/restoran, pasar dll), sarana pendidikan (SD, SMP, SMA sederajat), sarana kesehatan (posyandu, puskesmas, rumah sakit dll). Selain itu fasilitas lain yang menempati urutan atas adalah sarana peribadatan (mushola, masjid, gereja, pura dan vihara). Fasilitas dengan peringkat yang lebih tinggi merupakan fasilitas pembangunan yang paling dibutuhkan oleh masyarakat. Berikut adalah hirarki fasilitas-fasilitas yang paling dibutuhkan oleh masyarakat.

Tabel 4.10 Hirarki Fasilitas Pelayanan Umum di Kabupaten Banyuwangi Tahun 2013

No	Fasilitas-Fasilitas	Jumlah Unit	Ranking
1	Toko	15.493	1
2	Mushola	5.700	2
3	Warung	3.855	3
4	Posyandu	2.306	4
5	Masjid	1.719	5
6	SD	815	6
7	MI	232	7
8	Rumah makan/ Restoran	190	8
9	SMP	161	9
10	Gereja Katolik	156	10
11	Pura	137	11
12	Pasar Umum	124	12
13	Pustu	108	13
14	Minimarket	94	14
15	KOPKAR	93	15
16	MTS	86	16
17	Polindes	83	17
18	KPN	64	18
19	Bank Pemerintah	58	19
20	Puskesmas	57	20
21	SMK	54	21
22	TK	49	22
23	SMA	48	23
24	Puskesmasdes	46	24
25	KUD	44	25
26	Gereja Protestan	43	26
27	Bank Swasta	42	27
28	KOPWAN	42	28
29	BPR	41	29
30	Hotel	38	30
31	MA	35	31
32	Vihara	26	32
33	Klinik/Balai Kesehatan	23	33
34	BKD	22	34
35	Rumah Sakit	17	35
36	Rumah Bersalin	14	36
37	Super market	9	37
38	Penginapan	3	38

Sumber : Lampiran C.2

Beberapa fasilitas utama dimiliki oleh semua atau sebagian besar kecamatan di Kabupaten Banyuwangi. Dilihat dari derajat penyebarannya, maka fasilitas-fasilitas tersebut dikategorikan tinggi (lebih besar dari 90 persen), fasilitas yang derajat penyebarannya cukup adalah fasilitas-fasilitas yang dimiliki oleh 30-90 persen

kecamatan yang ada di wilayah Kabupaten Banyuwangi, dan fasilitas dengan derajat penyebaran rendah ketersediaannya kurang dari 30 persen. Pengklasifikasian fasilitas berdasarkan derajat penyebarannya di wilayah Kabupaten Banyuwangi adalah sebagai berikut:

1. Jenis fasilitas kategori tinggi (>90%) adalah tempat peribadatan (masjid dan mushola), pendidikan (TK, SD, MI, SMP, MTS, SMA dan SMK), kesehatan (puskesmas, pustu dan posyandu), perekonomian (pasar dan toko).
2. Jenis fasilitas kategori cukup (30-90%) adalah tepat peribadatan (gereja protestan dan katholik, vihara dan pura), pendidikan (MA), kesehatan (rumah sakit dan polindes), perekonomian (KUD, KPN, KOPKAR, BPR, Bank swasta, Bank pemerintah, warung, rumah makan/restoran dan mini market)
3. Jenis fasilitas kategori rendah (<30%) adalah kesehatan (rumah bersalin, klinik/ balai desa dan puskesmas), perekonomian (KOPWAN, BKD, super market, hotel dan penginapan).

4.5 Pembahasan

Pembangunan ekonomi daerah secara tidak langsung merupakan rencana strategi untuk mencapai stabilitas ekonomi daerah. Sejalan dengan salah satu tujuan pengembangan wilayah nasional, yakni mewujudkan keseimbangan antar daerah, maka tujuan perencanaan wilayah pada suatu kabupaten sebagai penjabaran dalam ruang lingkup yang lebih kecil, adalah keseimbangan pertumbuhan antara kecamatan, desa dan seterusnya. Menurut teori Perroux (*growth pole theory*), pembangunan atau pertumbuhan tidak terjadi di seluruh daerah dan pada waktu yang bersamaan. Pertumbuhan hanya terjadi pada tempat-tempat tertentu yang disebut dengan kutub pertumbuhan dengan intensitas yang berbeda-beda. Peranan kutub pertumbuhan dalam pengembangan wilayah adalah sebagai penggerak utama pembangunan wilayah yang berlokasi di suatu daerah perkotaan yang dapat mempengaruhi perkembangan daerah-daerah sekitarnya.

Pendekatan pembangunan wilayah di Kabupaten Banyuwangi dilaksanakan dengan mengacu kepada situasi, kondisi, potensi dan hubungan fungsional antar wilayah. Oleh karena itu disusun satuan perencanaan pembangunan wilayah berdasarkan konsep kutub pertumbuhan dan pusat pertumbuhan dengan menjadikan kota kecamatan sebagai pusat pertumbuhan dan pusat pelayanan kecil. Dalam pelaksanaan pembangunan wilayah Kabupaten Banyuwangi, untuk meningkatkan pertumbuhan wilayah dan mendorong pertumbuhan wilayah belakangnya, maka wilayah didorong agar mampu berkembang di atas kekuatannya sendiri dengan memanfaatkan sumberdaya yang dimiliki secara optimal. Untuk menentukan kebijaksanaan pembangunan, maka terlebih dahulu harus diketahui potensi sumberdaya di masing-masing wilayah sehingga dapat disusun kebijaksanaan pembangunan secara terarah berdasarkan pada hubungan fungsional antar wilayah.

Salah satu teori basis menunjukkan bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut dan hanya kegiatan basis yang dapat mendorong pertumbuhan suatu wilayah (Tarigan, 2005:28). Untuk mengetahui sektor basis atau non basis Kabupaten Banyuwangi digunakan

analisis LQ, dengan ukuran bahwa $LQ > 1$ menunjukkan sektor tersebut termasuk dalam sektor basis, sedangkan $LQ < 1$ menunjukkan bahwa sektor tersebut merupakan sektor non basis.

Berdasarkan hasil analisis *Location Quotient* dapat diketahui bahwa sektor basis utama yang mendukung perekonomian di Kabupaten Banyuwangi periode 2009-2013 adalah sektor pertanian, pertambangan dan penggalan serta sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan. Ketiga sektor tersebut sangat potensial untuk dikembangkan pada perekonomian wilayah di Kabupaten Banyuwangi. Namun secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa sektor yang paling dominan dalam kehidupan dan struktur perekonomian Kabupaten Banyuwangi adalah sektor pertanian. Dari hasil analisis $LQ > 1$ dari ketiga sektor basis Kabupaten Banyuwangi, nilai LQ terbesar adalah sektor pertanian.

Kegiatan basis suatu wilayah mendasarkan pada segi permintaan dari lingkungan luar daerah. Teori basis ini sama dengan teori tempat sentral yang dikemukakan oleh Walter Christaller yang menekankan pada kegiatan jasa pemasaran. Menurut teori tersebut, pertumbuhan suatu wilayah pusat disebabkan karena adanya permintaan dari daerah belakangnya akan suatu barang atau jasa yang diproduksi oleh wilayah pusat. Perkotaan (wilayah pusat) mempunyai keterkaitan atau interkoneksi yang sangat erat dengan pedesaan (daerah belakang) dalam arus tenaga kerja, barang-barang dan jasa (Adisasmita, 2006:8-9). Keadaan tersebut akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakatnya. Dalam rangka membentuk sinergitas pengembangan wilayah Banyuwangi ke depan, maka yang dapat dilakukan adalah mensinergikan sektor-sektor basis subwilayah/kecamatan yang terintegrasi atau dipadukan dengan potensi sektor basis ekonomi wilayah Kabupaten Banyuwangi. Berdasarkan hasil penelitian pada empat kecamatan (Wilayah Pengembangan), maka potensi ekonomi yang paling menguntungkan untuk dikembangkan di masing-masing WP adalah sektor pertanian pada Kecamatan Bangorejo, sektor pertambangan dan penggalan di Kecamatan

Genteng serta sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan di Kecamatan Banyuwangi, Rogojampi dan Genteng.

Pengembangan sektor perekonomian tidak lepas dari kebijaksanaan pembangunan wilayah yang terkait dengan pengembangan pusat pertumbuhan dan pusat pelayanan. Adanya pusat pertumbuhan dan pelayanan diharapkan mampu mempunyai peran dan fungsi sesuai dengan basis ekonomi wilayah serta potensi wilayah belakangnya.

Dalam pembahasan ini untuk mengetahui interaksi subwilayah pusat pertumbuhan dengan wilayah sekitarnya di Kabupaten Banyuwangi digunakan analisis gravitasi. Menurut Adisasmita (2006:9) keterkaitan antara pusat sebagai wilayah produksi (perdagangan) atau pelayanan terhadap wilayah sekitar dapat diukur dari seberapa jauh jarak yang ditempuh dari wilayah asal ke wilayah yang dituju. Berdasarkan pada pengertian tersebut, maka digunakan analisis interaksi atau gravitasi yang diadopsi dari hukum Newton, yaitu daya tarik menarik berbanding lurus dengan massa-massanya dan berbanding terbalik dengan kuadrat jaraknya. Dari hasil penelitian diketahui bahwa keterkaitan atau interaksi yang terjadi antara wilayah pengembangan dengan wilayah belakangnya di Kabupaten Banyuwangi secara keseluruhan sangat kuat. Hal ini menandakan bahwa kondisi sosial ekonomi antar wilayah besar kaitannya.

Hasil penelitian analisis gravitasi dengan menggunakan variabel jumlah penduduk dan jarak yang signifikan terhadap kuat lemahnya interaksi antar ruang di Kabupaten Banyuwangi, dapat dilihat bahwa pada pusat pertumbuhan Kecamatan Banyuwangi dan Kecamatan Giri sebagai daerah belakangnya menempati urutan pertama dalam kuatnya tingkat interaksi antar ruang. Untuk wilayah pusat pertumbuhan Kecamatan Rogojampi, Kecamatan Kabat sebagai daerah belakangnya merupakan wilayah yang paling kuat interaksinya. Urutan ketiga yaitu Kecamatan Bangorejo sebagai pusat pertumbuhan memiliki interaksi kuat dengan Kecamatan Purwoharjo yang merupakan wilayah belakangnya. Selanjutnya Kecamatan Genteng

sebagai pusat pertumbuhan memiliki interaksi kuat dengan Kecamatan Sempu yang merupakan daerah belakangnya.

Interaksi yang terjadi antara wilayah pusat dengan daerah sekitarnya berbeda-beda intensitasnya, hal tersebut terjadi karena adanya daya tarik yang besar dan berbeda-beda pada masing-masing wilayah. Salah satu faktor yang menyebabkan intensitas arus perpindahan penduduk dari wilayah belakang menuju wilayah pusat adalah perkembangan perekonomian yang ditunjang karena adanya sarana dan prasarana yang ada, sehingga dengan peningkatan jumlah penduduk, maka kegiatan yang ada di pusat terutama kegiatan ekonomi seperti produksi atau perdagangan serta pelayanan masyarakat akan mengalami peningkatan. Keterkaitan antar Wilayah Pengembangan yang saling mendukung diketahui bahwa Kecamatan Banyuwangi memiliki interaksi kuat dengan Kecamatan Rogojampi, sedangkan Kecamatan Genteng memiliki interaksi kuat dengan Kecamatan Bangorejo. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa antar subwilayah pengembangan yang memiliki interaksi paling kuat memiliki hubungan erat atau keterkaitan dalam menunjang (saling mendukung) perekonomian wilayah tersebut.

Adanya pusat pertumbuhan dan pelayanan diharapkan mampu mempunyai peran dan fungsi sesuai dengan basis ekonomi wilayah serta potensi wilayah belakangnya. Untuk melihat kemampuan kecamatan sebagai fungsi pusat pengembangan wilayah sekitarnya, maka perlu pula dilihat tingkat perekonomian wilayah tersebut sebagai daya tarik wilayah. Berdasarkan hasil analisis skalogram, dapat diketahui bahwa Kecamatan Rogojampi memiliki potensi perekonomian paling tinggi diantara seluruh kecamatan di Kabupaten Banyuwangi berdasarkan variabel luas wilayah, jumlah penduduk, luas lahan dan nilai tambah produksi.

Dalam pemanfaatan potensi sumberdaya serta mendukung kegiatan ekonomi suatu wilayah maka diperlukan penyediaan fasilitas sosial ekonomi pembangunan yang mendukung. Hasil analisis skalogram menunjukkan bahwa dalam hirarki pusat pertumbuhan dan pusat pelayanan, pusat pengembangan yang mempunyai fasilitas paling lengkap adalah Kecamatan Banyuwangi dengan 34 jenis fasilitas. Kecamatan

Genteng memiliki 33 jenis fasilitas. Kecamatan Rogojampi dan Kecamatan Gambiran sama-sama memiliki 32 jenis fasilitas. Sedangkan kecamatan yang memiliki fasilitas terbatas adalah Kecamatan Siliragung dengan 17 jenis fasilitas dan Kecamatan Licin memiliki 14 fasilitas. Untuk jumlah unit fasilitas pembangunan, Kecamatan Banyuwangi menempati posisi tertinggi dalam hirarki pusat pelayanan dengan jumlah fasilitas sebanyak 2.877 unit yang diikuti oleh Kecamatan Rogojampi sebanyak 2.831 dan Kecamatan Muncar sebanyak 2.767 unit fasilitas. Kecamatan dengan hirarki pusat pelayanan terendah adalah Kecamatan Giri yang hanya memiliki 308 unit fasilitas. Hal tersebut terjadi karena letak Kecamatan Giri jaraknya paling dekat dengan kota (Ibukota Kabupaten), sehingga ketergantungan Kecamatan Giri terhadap Ibukota Kabupaten sangat kuat. Hasil analisis skalogram menunjukkan bahwa keberadaan fasilitas pelayanan di Kabupaten Banyuwangi masih terakumulasi di daerah perkotaan, seperti: Kota Banyuwangi, Rogojampi, Muncar dan Genteng. Dengan demikian strategi pengembangan yang tepat dilakukan diharapkan pusat-pusat pertumbuhan tidak hanya mengumpul di satu titik. Secara keseluruhan berdasarkan hasil analisis tingkat perekonomian dan penyebaran sarana dan prasarana, dapat dilihat bahwa Kecamatan Rogojampi mempunyai daya tarik dan berpotensi menjadi wilayah pusat pertumbuhan yang dapat diprioritaskan.

Selain dari fasilitas atau sarana dan prasaran untuk mendukung pengembangan sektor unggulan diperlukan prasarana jalan yang baik. Prasarana jalan digunakan untuk memperlancar lalu lintas guna menunjang perkembangan perekonomian suatu daerah. Pada tahun 2013 tercatat panjang jalan Kabupaten Banyuwangi sebesar 2.718,80 km. Dilihat dari kondisinya, jalan kabupaten yang baik tercatat sepanjang 1.985,20 km, sedang 115,20 km, rusak, 42,25 km, dan rusak berat sebesar 20,25 km. Apabila kondisi prasarana jalan disetiap kecamatan baik, maka perhubungan atau lalu lintas dalam kegiatan basis atau sektor unggulan akan lancar. Untuk lebih jelas ketersediaan prasarana jalan di Kabupaten Banyuwangi dapat dilihat pada lampiran D.1 dan D.2.

4.6 Strategi Pengembangan Wilayah Studi

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, maka arah kebijakan dan strategi yang dilakukan untuk mencapai percepatan dan pemerataan pembangunan dapat dirumuskan melalui kombinasi sejumlah pendekatan pembangunan yaitu dengan integrasi (keterpaduan) kebijakan pemanfaatan ruang dengan kebijakan sektoral. Berdasarkan hasil analisis dan identifikasi potensi wilayah yang menunjukkan kontribusi sektor terhadap PDRB berbeda-beda diantara empat kecamatan serta dari hasil integrasi potensi wilayah kecamatan dengan wilayah kabupaten, maka upaya yang dilakukan dalam meningkatkan pertumbuhan sektor ekonomi yang didukung oleh adanya sinergi kebijakan sektoral adalah dengan kebijakan pengembangan ekonomi basis terhadap sektor-sektor unggulan yang telah terintegrasi pada masing-masing subwilayah pengembangan, yakni sektor pertanian, pertambangan dan penggalian serta sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan.

Dengan demikian strategi pengembangan yang tepat dilakukan dalam meningkatkan perekonomian di Kabupaten Banyuwangi diprioritaskan pada tiga sektor tersebut, karena ketiga sektor ini sangat berperan penting dalam menghasilkan nilai tambah. Khusus untuk sektor pertanian sebagai sektor basis utama serta sektor paling dominan dalam struktur perekonomian di Kabupaten Banyuwangi, maka kebijakan pembangunan daerah perlu diarahkan untuk meningkatkan produktivitas produksi dan faktor-faktor penunjangnya seperti mengembangkan sektor-sektor lain yang pada masa sekarang bukan basis menjadi sektor basis di masa yang akan datang. Fokus strategi pengembangan ini adalah wilayah kecamatan yang ditetapkan sebagai kawasan agropolitan yaitu Kecamatan Bangorejo. Perlu adanya pengembangan partisipasi masyarakat dalam meningkatkan usaha pertanian yang berwawasan bisnis, dengan dikembangkannya agribisnis dan agrowisata di Kabupaten Banyuwangi. Selain itu juga agroindustri sebagai subsistem agribisnis yang mempunyai potensi sebagai pendorong pasar yang lebih luas dan nilai tambah (*value added*) yang besar. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Friedman (dalam Adisasmita, 2006:141) mengenai kota pertanian atau agropolitan, bahwa di agropolitan terdapat kegiatan

pelayanan pemasaran komoditas hasil pertanian (agrobisnis) dan terdapat pula kegiatan pengolahan pasca panen untuk meningkatkan nilai tambah (agroindustri).

Berdasarkan hasil analisis dari metode gravitasi dan skalogram, interaksi yang terjadi antara wilayah pusat pertumbuhan dengan wilayah sekitarnya secara keseluruhan memiliki interaksi atau keterkaitan sangat kuat, namun dalam penyebaran fasilitas atau sarana dan prasarana pembangunan wilayah dalam mendukung perekonomian Kabupaten Banyuwangi dapat disimpulkan belum mengalami pemerataan. Hal ini bisa dilihat pada keberadaan fasilitas pelayanan di Kabupaten Banyuwangi masih terakumulasi di daerah perkotaan. Implikasi kebijakan yang dapat direkomendasikan dengan berpedoman pada perencanaan pembangunan terpadu antar sektor. Sektor ekonomi yang tergolong basis harus mendapat prioritas utama. Pembangunan dapat berjalan dengan lancar apabila sarana dan prasarana fasilitas pendukung pembangunan lengkap. Perlu adanya perhatian terhadap wilayah yang sarana prasarananya kurang lengkap seperti Kecamatan Bangorejo yang memiliki potensi sektor unggulan yang baik, tetapi penyebaran sarana dan ketersediaan sarana dan prasarananya belum memadai.

Berdasarkan hasil analisis sebelumnya, maka kecamatan yang terpilih menjadi kota strategis dan diprioritaskan bagi Kabupaten Banyuwangi adalah Kecamatan Rogojampi. Kecamatan Rogojampi terpilih karena dilihat dari tingkat perekonomian dan penyediaan fasilitas pembangunan yang dimiliki oleh wilayah tersebut cukup memadai. Selain itu secara geografis, letaknya termasuk kategori strategis yakni berada di tengah atau di jalur jalan utama wilayah Kabupaten Banyuwangi. Dalam RTRW Kabupaten Banyuwangi, Rogojampi merupakan kawasan pengembangan Bandara Blimbingsari, dengan harapan dapat mendukung tingkat daya hubung (aksesibilitas) dalam perekonomian. Dengan demikian strategi pengembangan yang tepat untuk dilakukan adalah pembentukan pusat pengembangan baru yang berpusat di Kecamatan Rogojampi dengan mengembangkan dan mengutamakan pada kekuatan potensi sumberdaya lokal yang telah ada dan memperbaiki serta melengkapi sarana prasarananya.

Kawasan pengembangan selanjutnya adalah, Kecamatan Banyuwangi dan Kecamatan Genteng. Secara keseluruhan kedua kecamatan ini memiliki sektor basis yang hampir sama satu sama lain dan memiliki lokasi pasar yang cukup strategis. Dengan demikian implikasi kebijakannya adalah dengan mengarahkan kecamatan-kecamatan tersebut menjadi sentra pengembangan usaha perdagangan (pusat grosir) serta sebagai sentra pemasaran komoditas pertanian (agrobisnis) dan pengolahannya (agroindustri) untuk mendukung produktivitas produksi kecamatan lainnya.

Adanya penataan ruang dan pembangunan fasilitas umum dan sarana prasarana yang lebih memadai untuk memenuhi kebutuhan wilayah kecamatan pusat pertumbuhan hingga kecamatan *hinterlandnya* untuk mendorong pemerataan pembangunan, percepatan dan pertumbuhan ekonomi daerah, maka implikasi kebijakan dalam penyebaran fasilitas atau sarana dan prasarana wilayah di setiap kecamatan Kabupaten Banyuwangi yang belum sepenuhnya mengalami pemerataan, diharapkan kepada pemerintah daerah agar dapat memperhatikan dan menindaklanjuti keadaan sarana dan prasarana wilayah kecamatan yang kurang merata untuk mendukung perekonomian Kabupaten Banyuwangi, terutama bagi daerah kecamatan yang jauh dari ibukota kabupaten, seperti Kecamatan Tegalsari, Kecamatan Siliragung, Kecamatan Singojuruh dan kecamatan lain yang belum ada sarana dan prasarana pendukung dari sektor unggulan yang diprioritaskan oleh pemerintah daerah Kabupaten Banyuwangi dalam meningkatkan perekonomian dan pembangunan wilayahnya.

Adanya subwilayah/kecamatan sebagai wilayah pengembangan, maka diharapkan dalam pelaksanaan pembangunan yang bertujuan meningkatkan pertumbuhan ekonomi dapat lebih terarah sehingga upaya peningkatan kesejahteraan dan pemerataan pembangunan di Kabupaten Banyuwangi dapat dicapai secara optimal.

BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Sektor yang menjadi sektor basis keempat kecamatan yang telah terintegrasi dengan potensi ekonomi wilayah Kabupaten Banyuwangi adalah sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian serta sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan. Sektor pertanian merupakan sektor basis di Kecamatan Bangorejo, sektor pertambangan dan penggalian merupakan sektor basis Kecamatan Genteng, dan sektor keuangan, persewaan dan jasa keuangan merupakan sektor basis Kecamatan Banyuwangi, Rogojampi dan Genteng.
2. Secara keseluruhan daya tarik atau interaksi antara subwilayah pengembangan dengan daerah sekitarnya sangat besar pengaruhnya. Beberapa hal yang menyebabkan interaksi antara wilayah pertumbuhan dengan wilayah sekitarnya dinilai kuat, yakni karena jumlah penduduk, jarak antar wilayah, fasilitas yang ada, dan arus perdagangan. Berdasarkan tingkat perekonomian dan penyediaan fasilitas yang cukup memadai, Kecamatan Rogojampi memiliki daya tarik yang besar sebagai pusat pertumbuhan dan pusat pelayanan. Berdasarkan tersedianya jenis fasilitas, Kecamatan Banyuwangi merupakan penyedia jenis fasilitas terlengkap.
3. Secara umum keberadaan dan kelengkapan sarana dan prasarana pembangunan di wilayah Kabupaten Banyuwangi, menurut jenisnya relatif memadai. Namun masih terakumulasi di daerah-daerah perkotaan, seperti Kota Banyuwangi, Rogojampi, Muncar dan Genteng.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis, saran yang dapat disampaikan adalah

1. Dalam rangka meningkatkan perekonomian lokal Kabupaten Banyuwangi maka Pemerintah Daerah Kabupaten Banyuwangi diharapkan mampu menopang perekonomian masyarakatnya dengan memprioritaskan sektor basis perekonomian dalam pembangunan wilayah dengan memanfaatkan sinergitas antar subwilayah dan antara kawasan perkotaan dan kawasan perdesaan dalam satuan wilayah pengembangan. Serta dapat mendukung perkembangan perekonomian yang bukan basis menjadi basis dimasa mendatang.
2. Pengembangan pusat-pusat pertumbuhan dan pelayanan dengan penyebaran sarana dan prasarana pelayanan di Kabupaten Banyuwangi perlu lebih mempertimbangkan jumlah penduduk, distribusi spasial dan mobilitas atau interaksi penduduk serta jangkauan pelayanan dari setiap fasilitas.
3. Lebih memperhatikan dan meningkatkan kualitas fasilitas atau sarana dan prasarana yang telah ada, agar masing-masing fasilitas atau sarana dan prasarana tersebut masih tetap pada fungsinya atau dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan pelayanan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, R. H. 2005. *Dasar-Dasar Ekonomi Wilayah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- . 2006. *Pembangunan Pedesaan dan Perkotaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Arsyad, L. 1999. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah. 2014. *PDRB Kecamatan Banyuwangi Menurut Lapangan Usaha Tahun 2009-2014*. Banyuwangi: BAPPEDA Kabupaten Banyuwangi.
- . 2014. *PDRB Kecamatan Rogojampi Menurut Lapangan Usaha Tahun 2009-2014*. Banyuwangi: BAPPEDA Kabupaten Banyuwangi.
- . 2014. *PDRB Kecamatan Genteng Menurut Lapangan Usaha Tahun 2009-2014*. Banyuwangi: BAPPEDA Kabupaten Banyuwangi.
- . 2014. *PDRB Kecamatan Bangorejo Menurut Lapangan Usaha Tahun 2009-2014*. Banyuwangi: BAPPEDA Kabupaten Banyuwangi.
- Badan Pusat Statistik. 2014. *PDRB Provinsi Jawa Timur Menurut Lapangan Usaha Tahun 2009-2014*. Surabaya: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur.
- . 2014. *Banyuwangi Dalam Angka Tahun 2014*. Banyuwangi: Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi.
- . 2014. *Statistik Daerah Kabupaten*. Banyuwangi: BPS Kabupaten Banyuwangi.
- . 2014. *PDRB Kabupaten Banyuwangi Menurut Lapangan Usaha Tahun 2009-2014*. Banyuwangi: Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi.
- . 2014. *Kecamatan Dalam Angka Tahun 2014*. Banyuwangi: Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi.

- Lembaran Daerah Kabupaten Banyuwangi. 2012. *Peraturan Daerah Kabupaten Banyuwangi tentang RTRW Tahun 2012-2032*. Kabupaten Banyuwangi.
- Sarita, B., Rahim, M., dan Asmadi. 2014. *Analisis Fungsi Pelayanan Pusat Kecamatan pada Satuan Wilayah Pembangunan (SWP) di Kabupaten Bombana*. Jurnal Perencanaan Wilayah: Pascasarjana UHO.
- Sukidin. 2009. *Ekonomi Pembangunan: Konsep, Teori dan Implementasinya*. Yogyakarta: Laksbang Pressindo.
- Suning. Vol/09 2011. *Identifikasi Sektor Ekonomi Basis (Unggulan) dan Hierarki Pusat Pelayanan Berdasarkan Tingkat Kemampuan Fasilitas Dalam Rangka Pengembangan Wilayah*. Jurnal Teknik. Universitas PGRI Adi Buana Surabaya.
- Sutikno dan Maryunani. Vol.1 2007. *Analisis Potensi dan Daya Saing Kecamatan sebagai Pusat Pertumbuhan Satuan Wilayah pengembangan (SWP) Kabupaten Malang*. Jurnal Fakultas Ekonomi. Universitas Muhammadiyah Malang dan Universitas Brawijaya.
- Tarigan, R. 2005. *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- . 2005. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Tyas, R. 2006. *Strategi Pembangunan Wilayah Kabupaten Situbondo Provinsi Jawa Timur*. Skripsi Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor.
- Universitas Jember. 2011. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: Badan Penerbit Universitas Jember.
- Warpani, S. 1984. *Analisis Kota dan Daerah*. Bandung: Penerbit ITB.
- Wijaya dan Hastarini. Vol/3. *Analisis Pengembangan Wilayah dan Sektor Potensial Guna Mendorong Pembangunan di Kota Salatiga*. Jurnal Fakultas Ekonomi. Universitas Diponegoro.
- Wiyadi dan Trisnawati. 2002. *Analisis Potensi Daerah untuk Mengembangkan Wilayah di Eks Karesidenan Surakarta Menggunakan Teori Pusat Pertumbuhan*. Jurnal Fakultas Ekonomi. Universitas Sebelas Maret.
- Internet:
www.banyuwangikab.go.id

Lampiran A

A.1 PDRB Provinsi Jawa Timur Atas Dasar Harga Konstan 2000 Tahun 2009-2013 (Juta Rupiah)

ADHK	PDRB PROVINSI				
	2009	2010	2011	2012	2013
Lapangan Usaha					
1. Pertanian	50208896,71	51329548,83	52628433,15	54463942,77	55330095,90
a. Tanaman Bahan Makanan	27776011,76	28231662,67	28774273,14	29602961,48	29912980,00
b. Tanaman Perkebunan	7171086,42	7237133,25	7456131,01	7632728,73	7728647,13
c. Peternakan dan Hasil-hasilnya	8365702,81	8647808,86	9009563,08	9341723,33	9438365,01
d. Kehutanan	639151,59	728382,30	772918,65	975927,50	1040646,23
e. Perikanan	6256944,13	6484561,75	6615547,26	6910601,73	7.209.457,54
2. Pertambangan & Penggalian	7104816,81	7757319,82	8228632,48	8419507,76	8697627,56
a. Minyak dan Gas Bumi	1329806,66	1667050,50	1831926,85	1798951,44	1815707,20
b. Pertambangan tanpa Migas	608409,32	673233,66	724182,21	754210,34	789664,42
c. Penggalian	5166600,83	5417035,66	5672523,42	5866345,97	6092255,93
3. Industri Pengolahan	83.299.893,42	86900779,13	92171191,46	98017056,47	103497232,68
a. Industri Migas	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
b. Industri Tanpa Migas	83299893,42	86900779,13	92171191,46	98017056,47	103497232,68
1. Makanan, Minuman dan Tembakau	45170406,97	47175579,65	50128722,79	53809756,53	57077658,81
2. Tekstil, Brg. Kulit & Alas kaki	2564655,55	2685264,58	2776688,62	2823991,38	2969045,76
3. Brg. Kayu & Hasil Hutan I	1845640,20	1799319,90	1965794,68	2015165,51	2165378,60
4. Kertas dan Barang Cetakan	14666540,74	15420432,38	16083768,72	16749735,74	17214014,02
5. Pupuk Kimia & Brg. dari Karet	8110967,24	8344844,63	9020876,59	9918950,24	10749270,64
6. Semen & Brg. Galian bukan logam	2721494,91	2741959,47	3137569,11	3208264,78	3511771,18
7. Logam Dasar Besi & Baja	3227875,82	3441989,12	3636459,99	3962094,37	4121.654,92
8. Alat Angk., Mesin & Peralatannya	2912599,55	3025131,23	3106283,51	3190012,34	3205859,54
9. Barang lainnya	2079712,41	2266258,17	2315027,45	2339085,58	2482579,22
4. Listrik, Gas dan Air Bersih	4361515,81	4642081,81	4932084,36	5238431,69	5486499,10
a. Listrik	3016504,77	3239899,26	3569246,08	3869377,14	4083328,65
b. Gas	1079881,98	1119912,20	1048365,99	1037149,12	1050164,79
c. Air Bersih	265129,05	282270,36	314472,29	331905,43	353005,66
5. Bangunan	10307883,76	10992599,76	11994825,72	12840565,41	14006020,59
6. Perdag. Hotel & Restoran	95983867,09	106229112,97	116645214,35	128375498,60	139431307,45
a. Perdagangan Besar & Eceran	78452805,70	86937627,10	95198460,50	105151262,62	114070202,22
b. Hotel	271067,25	3066903,32	3.345093,50	3589853,75	3894389,69
c. Restoran	14818994,15	16224582,56	18101660,35	19634382,24	21466715,55
7. Pengangkutan & Komunikasi	22781527,67	25076424,92	27945256,13	30640913,33	33837742,37
a. Pengangkutan	11911782,55	12788434,52	13856861,63	14959763,82	16241283,29
1. Angkutan Rel	145838,88	166740,15	183182,51	175240,83	174920,35
2. Angkutan Jalan Raya	3935179,01	4098356,76	4281086,08	4595499,74	4995001,83
3. Angkutan Laut	882984,19	890729,74	965379,13	1033556,67	1106882,29
4. Angk. Sungai, Danau & Penyebr.	87233,68	54926,11	57265,57	55844,61	56510,58
5. Angkutan Udara	2394426,54	2707994,91	3102366,08	3459203,39	3864596,40
6. Jasa Penunjang Angkutan	4466120,24	4869686,86	5267582,26	5640418,57	6043371,84
b. Komunikasi	10869745,12	12287990,40	14088394,50	15681149,51	17596459,08
8. Keu. Persewaan & Jasa Perusahaan	17395393,53	18659490,17	20186109,19	21782339,97	23455842,04
a. Bank	4348490,22	4699990,97	5153252,96	5689640,29	6256518,70
b. Lembaga Keuangan tanpa Bank	2124998,52	2405942,47	2751977,74	3028945,58	3329229,72
c. Jasa Penunjang Keuangan	-	-	-	-	-
d. Sewa Bangunan	6500638,75	6930927,88	7523531,42	8173806,71	8757102,35
e. Jasa Perusahaan	4421266,05	4622628,84	4757347,08	4889947,40	5112991,26
9. Jasa-jasa	29417374,11	30693407,48	32251530,62	33884591,41	35686078,02
a. Pemerintahan Umum	9492398,21	9680399,48	10041907,15	10474699,67	10859486,14
b. Swasta	9492398,21	9680399,48	10041907,15	10474699,67	10859486,14
1. Sosial Kemasyarakatan	-	-	-	-	-
2. Hiburan & Rekreasi	19924975,90	21013008,00	22209623,47	23409891,73	24826591,88
3. Perorangan & Rumah tangga	2503599,79	2668442,05	2781581,99	2956494,81	3155498,16
PDRB	320861168,91	342280764,89	366983277,46	393662847,40	419428445,69

Sumber : BPS Provinsi Jawa Timur 2014

A.2 PDRB Kabupaten Banyuwangi Atas Dasar Harga Konstan 2000 Tahun 2009-2013 (Juta Rupiah)

ADHK	PDRB KABUPATEN				
	2009	2010	2011	2012	2013
Lapangan Usaha					
1. Pertanian	9842865,75	5185828,09	5454518,03	5753427,69	5993530,88
a. Tanaman Bahan Makanan	4971600,51	2578784,53	2734027,36	2892812,55	2992352,71
b. Tanaman Perkebunan	1936744,84	934251,27	959382,63	992182,57	1027902,22
c. Peternakan dan Hasil-hasilnya	916538,07	624630,40	644368,72	669635,46	700465,32
d. Kehutanan	338008,78	181317,04	190602,28	201187,80	214316,74
e. Perikanan	1679973,58	866844,85	926137,04	997609,31	1058493,89
2. Pertambangan & Penggalian	951337,30	485195,00	519887,44	553901,78	581649,10
a. Minyak dan Gas Bumi	-	-	-	-	-
b. Pertambangan tanpa Migas	409828,55	232435,66	251355,93	267312,91	279588,46
c. Penggalian	541508,75	252759,33	268531,52	286588,87	302060,64
3. Industri Pengolahan	1124674,87	698108,83	737999,60	802068,34	854372,21
a. Industri Migas	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
b. Industri Tanpa Migas	1124674,87	698108,83	737999,60	802068,34	854372,21
1. Makanan, Minuman dan Tembakau	867116,62	531116,43	563992,54	602084,58	642819,96
2. Tekstil, Brg. Kulit & Alas kaki	3470,10	2119,49	2208,93	2391,00	2619,78
3. Brg. Kayu & Hasil Hutan lainnya	24834,75	15372,04	16219,03	17095,64	18445,24
4. Kertas dan Barang Cetak	128403,28	80960,25	85000,17	89382,40	91792,95
5. Pupuk, Kimia & Brg. dari Karet	89366,65	60435,11	62030,60	64142,16	68946,42
6. Semen & Brg. Galian bukan logam	2145,94	1365,64	1373,97	1425,88	1562,76
7. Logam Dasar Besi & Baja	-	-	-	17974,63	20208,71
8. Alat Angk., Mesin & Peralatannya	1413,63	1022,77	1049,47	1076,28	1114,81
9. Barang lainnya	7923,85	5717,10	6124,90	6495,77	6861,58
4. Listrik, Gas & Air Bersih	72918,99	50201,57	52848,10	55601,42	58693,70
a. Listrik	67519,68	47569,14	50037,98	52617,73	55506,03
b. Gas	-	-	-	-	-
c. Air Bersih	5399,32	2632,43	2810,12	2983,69	3187,67
5. Bangunan	221162,62	93624,47	104147,86	114476,09	124582,07
6. Perdag., Hotel & Restoran	5607807,47	2778110,25	3077801,19	3412285,67	3798288,97
a. Perdagangan Besar & Eceran	4946354,03	2346728,58	2608341,88	2899344,88	3237112,31
b. Hotel	224518,00	122032,84	132968,20	144610,23	158234,59
c. Restoran	436935,41	309348,84	336491,10	368330,56	402942,07
7. Pengangkutan & Komunikasi	669615,17	483920,15	518769,74	555670,22	591509,44
a. Pengangkutan	599221,58	421580,06	451225,81	482146,40	512291,49
1. Angkutan Rel	21872,17	10611,57	11805,04	12912,64	13980,95
2. Angkutan Jalan Raya	78982,17	54677,15	58063,85	61937,06	66316,04
3. Angkutan Laut	325480,26	225243,38	234572,96	247884,46	262053,53
4. Angk. Sungai, Danau & Penyebr.	78620,90	66627,40	74580,05	80707,80	85945,02
5. Angkutan Udara	-	-	2025,45	2266,76	2518,19
6. Jasa Penunjang Angkutan	94266,09	64420,55	70178,46	76437,68	81477,76
b. Komunikasi	70393,62	62340,09	67543,93	7523,82	79217,95
8. Keu. Persewaan & Jasa Perusahaan	942654,76	648097,34	692882,73	738631,90	798105,45
a. Bank	178514,39	140.861,24	151130,03	161148,44	173874,92
b. Lembaga Keuangan tanpa Bank	98632,14	75239,42	79473,14	84095,19	91569,20
c. Jasa Penunjang Keuangan	-	-	-	-	-
d. Sewa Bangunan	542488,34	354254,12	378768,51	403718,72	436758,92
e. Jasa Perusahaan	123019,85	77742,56	83511,06	89669,55	95902,41
9. Jasa-jasa	1290951,93	592109,47	629794,66	670423,21	710976,05
a. Pemerintahan Umum	687114,66	296078,61	313576,86	331784,18	349726,12
b. Swasta	603837,24	296030,86	316217,80	338639,03	361249,96
1. Sosial Kemasyarakatan	141201,26	72480,99	75829,61	79540,62	84389,36
2. Hiburan & Rekreasi	16014,76	7641,56	8649,48	9580,75	9894,04
3. Perorangan & Rumah tangga	446621,22	215908,31	231738,71	249517,66	266966,56
PDRB	20723988,86	11015195,17	11788649,35	12656486,32	13511707,87

Sumber : BPS Kabupaten Banyuwangi 2014

A.3 PDRB Kecamatan Banyuwangi Atas Dasar Harga Konstan 2000 Tahun 2009-2013 (Juta Rupiah)

ADHK	PDRB KECAMATAN BANYUWANGI				
LAPANGAN USAHA	2009	2010	2011	2012	2013
1. Pertanian	86.400,10	103.483,82	110.110,51	117.817,96	124.047,03
a. Tanaman Bahan Makanan	21.421,73	22.825,23	24.397,62	26.013,55	26.908,66
b. Tanaman Perkebunan	5.949,57	6.188,49	6.414,34	6.692,27	6.933,20
c. Peternakan dan Hasil-hasilnya	6.258,70	6.441,54	6.629,78	6.862,91	7.178,88
d. Kehutanan	324,42	332,05	339,54	348,61	371,36
e. Perikanan	52.445,67	67.696,51	72.329,24	77.900,62	82.654,94
2. Pertambangan & Penggalian	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
a. Minyak dan Gas Bumi	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
b. Pertambangan tanpa Migas	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
c. Penggalian	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
3. Industri Pengolahan	89.880,54	94.072,13	99.035,72	104.547,08	109.104,36
1. Makanan, Minuman dan Tembakau	28.482,92	30.006,23	31.741,72	33.755,57	36.039,38
2. Tekstil, Brg. Kulit & Alas kaki	105,18	106,45	109,58	117,14	128,34
3. Brg. Kayu & Hasil Hutan lainnya	5.574,19	5.780,20	6.034,62	6.293,17	6.789,98
4. Kertas dan Barang Cetak	55.148,00	57.593,30	60.547,04	63.752,35	65.471,69
5. Pupuk, Kimia & Brg. dari Karet	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
6. Semen & Brg. Galian bukan logam	314,19	317,33	320,79	334,50	366,61
7. Logam Dasar Besi & Baja	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
8. Alat Angk., Mesin & Peralatannya	116,63	119,25	122,04	124,83	129,30
9. Barang lainnya	139,43	149,38	159,93	169,51	179,06
4. Listrik, Gas & Air Bersih	4.825,64	4.966,08	5.237,14	5.522,86	5.814,88
a. Listrik	4.237,93	4.328,66	4.541,89	4.764,05	5.025,55
b. Gas	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
c. Air Bersih	587,71	637,42	695,25	738,82	789,32
5. Bangunan	20.981,50	24.036,25	27.352,22	30.595,68	33.296,67
6. Perdag, Hotel & Restoran	195.708,98	212.728,80	234.762,41	259.836,66	288.686,99
a. Perdagangan Besar & Eceran	147.469,26	160.135,31	177.358,13	196.681,04	219.593,95
b. Hotel	8.551,20	9.371,00	10.190,25	11.256,72	12.317,27
c. Restoran	39.688,52	43.222,49	47.214,03	51.898,90	56.775,77
7. Pengangkutan & Komunikasi	25.836,57	27.614,33	29.688,12	31.971,64	34.278,74
a. Pengangkutan	17.539,51	18.897,72	20.410,99	22.043,76	23.581,98
1. Angkutan Rel	1.915,27	2.119,53	2.354,79	2.572,29	2.785,10
2. Angkutan Jalan Raya	7.285,92	7.702,78	8.175,24	8.715,50	9.331,69
3. Angkutan Laut	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
4. Angk. Sungai, Danau & Penyebr.	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
5. Angkutan Udara	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
6. Jasa Penunjang Angkutan	8.338,32	9.075,40	9.880,95	10.755,96	11.465,18
b. Komunikasi	8.297,07	8.716,62	9.277,13	9.927,89	10.696,77
8. Keu. Persewaan & Js. Perusahaan	107.598,16	112.505,81	120.330,47	128.302,52	138.641,62
a. Bank	25.571,83	27.044,59	29.017,86	30.939,49	33.382,90
b. Lembaga Keuangan tanpa Bank	13.104,05	13.629,74	14.406,24	15.251,76	16.607,27
c. Jasa Penunjang Keuangan	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
d. Sewa Bangunan	56.878,87	59.007,95	63.229,18	67.532,15	73.058,96
e. Jasa Perusahaan	12.043,41	12.823,52	13.677,19	14.579,11	15.592,49
9. Jasa-jasa	102.285,31	107.440,80	113.722,60	120.779,55	128.085,32
a. Pemerintahan Umum	26.743,71	28.296,69	29.958,48	31.685,57	33.399,03
b. Swasta	75.541,60	79.144,11	83.764,12	89.093,98	95.233,32
1. Sosial Kemasyarakatan	5.595,87	5.876,33	6.223,84	6.608,11	7.010,94
2. Hiburan & Rekreasi	596,25	682,94	771,67	853,43	881,34
3. Perorangan & Rumahtangga	69.349,48	72.584,84	76.768,62	81.632,44	87.341,04
PDRB	633.516,80	686.848,02	740.239,19	799.373,95	861.955,61

Sumber : BAPPEDA Kabupaten Banyuwangi 2014

A.4 PDRB Kecamatan Rogojampi Atas Dasar Harga Konstan 2000 Tahun 2009-2013 (Juta Rupiah)

ADHK	PDRB KECAMATAN ROGOJAMPI				
LAPANGAN USAHA	2.009	2.010	2.011	2.012	2.013
1. Pertanian	272.282,90	299.640,35	317.981,33	338.214,88	352.621,31
a. Tanaman Bahan Makanan	147.999,16	162.265,12	173.585,71	185.234,82	191.608,66
b. Tanaman Perkebunan	40.293,33	40.329,82	41.028,01	42.013,55	43.526,08
c. Peternakan dan Hasil-hasilnya	15.316,98	15.834,70	16.370,03	17.021,18	17.804,83
d. Kehutanan	634,35	649,27	663,91	681,64	726,12
e. Perikanan	68.039,08	80.561,43	86.333,67	93.263,69	98.955,62
2. Pertambangan & Penggalian	12.232,14	13.096,23	13.976,53	14.981,51	15.790,31
a. Minyak dan Gas Bumi	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
b. Pertambangan tanpa Migas	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
c. Penggalian	12.232,14	13.096,23	13.976,53	14.981,51	15.790,31
3. Industri Pengolahan	57.839,36	60.449,36	63.403,73	66.875,96	71.330,14
1. Makanan, Minuman dan Tembakau	28.384,29	30.057,85	31.961,69	34.166,27	36.477,87
2. Tekstil, Brg. Kulit & Alas kaki	272,62	286,03	301,33	329,67	361,21
3. Brg. Kayu & Hasil Hutan lainnya	840,81	903,87	969,18	1.038,04	1.119,99
4. Kertas dan Barang Cetak	5.102,03	5.343,30	5.595,19	5.868,17	6.026,43
5. Pupuk, Kimia & Brg. dari Karet	21.600,18	22.101,05	22.693,57	23.475,19	25.233,49
6. Semen & Brg. Galian bukan logam	24,30	24,29	24,35	25,18	27,59
7. Logam Dasar Besi & Baja	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
8. Alat Angk., Mesin & Peralatannya	46,03	47,20	48,44	49,69	51,47
9. Barang lainnya	1.569,09	1.685,77	1.809,97	1.923,76	2.032,10
4. Listrik, Gas & Air Bersih	3.669,76	3.737,84	3.923,39	4.117,39	4.347,54
a. Listrik	3.360,53	3.442,17	3.621,93	3.809,81	4.018,94
b. Gas	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
c. Air Bersih	309,23	295,67	301,47	307,58	328,61
5. Bangunan	3.344,69	3.593,97	4.011,16	4.439,57	4.831,49
6. Perdag. Hotel & Restoran	175.707,83	191.267,82	212.839,33	237.308,60	264.337,95
a. Perdagangan Besar & Eceran	153.718,15	168.243,89	187.815,68	209.928,69	234.384,93
b. Hotel	1.652,48	951,57	995,37	1.057,69	1.157,34
c. Restoran	20.337,20	22.072,35	24.028,28	26.322,22	28.795,68
7. Pengangkutan & Komunikasi	13.221,73	14.320,85	17.625,03	19.269,11	20.759,66
a. Pengangkutan	9.360,21	10.136,34	13.031,21	14.198,27	15.296,10
1. Angkutan Rel	1.723,75	1.912,92	2.131,19	2.334,55	2.527,70
2. Angkutan Jalan Raya	3.561,05	3.775,33	4.018,11	4.295,63	4.599,34
3. Angkutan Laut	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
4. Angk. Sungai, Danau & Penyebr.	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
5. Angkutan Udara	0,00	0,00	2.025,45	2.266,76	2.518,19
6. Jasa Penunjang Angkutan	4.075,42	4.448,09	4.856,46	5.301,32	5.650,88
b. Komunikasi	3.861,52	4.184,51	4.593,82	5.070,84	5.463,56
8. Keu. Persewaan & Js. Perusahaan	40.377,29	42.523,39	45.783,45	49.137,03	53.093,72
a. Bank	11.306,49	12.040,65	13.008,83	13.966,56	15.069,55
b. Lembaga Keuangan tanpa Bank	5.102,46	5.343,99	5.687,64	6.063,24	6.602,11
c. Jasa Penunjang Keuangan	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
d. Sewa Bangunan	19.780,13	20.568,24	22.090,86	23.649,07	25.584,50
e. Jasa Perusahaan	4.188,20	4.570,51	4.996,13	5.458,16	5.837,56
9. Jasa-jasa	30.963,58	33.127,27	35.658,75	38.315,85	40.633,51
a. Pemerintahan Umum	13.057,96	13.879,35	14.761,58	15.683,91	16.532,05
b. Swasta	17.905,62	19.247,92	20.897,17	22.631,94	24.151,56
1. Sosial Kemasyarakatan	4.204,31	4.357,69	4.555,46	4.773,92	5.064,93
2. Hiburan & Rekreasi	377,22	432,87	490,02	542,95	560,70
3. Perorangan & Rumahtangga	13.324,09	14.457,36	15.851,69	17.315,07	18.525,92
PDRB	609.639,26	661.757,08	715.202,72	772.659,90	827.745,63

Sumber : BAPPEDA Kabupaten Banyuwangi 2014

A.5 PDRB Kecamatan Genteng Atas Dasar Harga Konstan 2000 Tahun 2009-2013
(Juta Rupiah)

ADHK LAPANGAN USAHA	PDRB KECAMATAN GENTENG				
	2009	2010	2011	2012	2013
1. Pertanian	100.477,13	92.243,65	95.908,77	100.507,49	104.131,60
a. Tanaman Bahan Makanan	83.834,95	74.906,05	77.886,18	81.653,37	84.463,02
b. Tanaman Perkebunan	6.735,43	7.022,64	7.296,33	7.630,68	7.905,39
c. Peternakan dan Hasil-hasilnya	8.685,49	8.990,13	9.305,52	9.687,60	10.133,61
d. Kehutanan	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
e. Perikanan	1.221,27	1.324,83	1.420,74	1.535,85	1.629,58
2. Pertambangan & Penggalian	39.798,35	42.492,81	45.222,26	48.338,40	50.947,99
a. Minyak dan Gas Bumi	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
b. Pertambangan tanpa Migas	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
c. Penggalian	39.798,35	42.492,81	45.222,26	48.338,40	50.947,99
3. Industri Pengolahan	46.631,39	49.087,38	51.856,41	55.077,07	58.529,57
1. Makanan, Minuman dan Tembakau	39.306,05	41.421,46	43.831,19	46.626,98	49.781,63
2. Tekstil, Brg. Kulit & Alas kaki	824,45	864,17	909,51	994,03	1.089,15
3. Brg. Kayu & Hasil Hutan lainnya	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
4. Kertas dan Barang Cetak	6.404,06	6.702,20	7.013,24	7.350,25	7.548,48
5. Pupuk, Kimia & Brg. dari Karet	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
6. Semen & Brg. Galian bukan logam	11,38	11,45	11,55	12,02	13,17
7. Logam Dasar Besi & Baja	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
8. Alat Angk., Mesin & Peralatannya	85,45	88,10	90,92	93,79	97,14
9. Barang lainnya	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
4. Listrik, Gas & Air Bersih	2.788,67	2.848,21	2.987,79	3.133,69	3.311,29
a. Listrik	2.402,90	2.459,55	2.586,18	2.718,43	2.867,65
b. Gas	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
c. Air Bersih	385,77	388,65	401,61	415,26	443,64
5. Bangunan	5.046,89	5.562,08	6.366,90	7.101,31	7.728,22
6. Perdag. Hotel & Restoran	172.231,39	188.279,67	208.013,40	230.443,18	256.464,92
a. Perdagangan Besar & Eceran	145.010,31	157.541,96	174.570,95	193.684,61	216.248,45
b. Hotel	10.785,13	12.831,75	13.875,79	15.242,56	16.678,63
c. Restoran	16.435,95	17.905,96	19.566,66	21.516,01	23.537,84
7. Pengangkutan & Komunikasi	16.411,35	17.810,86	19.454,36	21.215,99	22.760,33
a. Pengangkutan	10.242,80	11.132,99	12.130,58	13.213,38	14.137,95
1. Angkutan Rel	1.244,93	1.389,29	1.556,48	1.714,54	1.856,39
2. Angkutan Jalan Raya	4.195,90	4.473,29	4.787,60	5.146,93	5.510,82
3. Angkutan Laut	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
4. Angk. Sungai, Danau & Penyebr.	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
5. Angkutan Udara	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
6. Jasa Penunjang Angkutan	4.801,97	5.270,42	5.786,50	6.351,92	6.770,74
b. Komunikasi	6.168,55	6.677,87	7.323,78	8.002,61	8.622,38
8. Keu. Persewaan & Js. Perusahaan	64.067,34	66.294,71	70.432,63	74.603,39	80.589,43
a. Bank	16.444,85	17.013,92	17.858,52	18.627,27	20.098,34
b. Lembaga Keuangan tanpa Bank	6.610,01	6.494,27	6.715,05	6.954,64	7.572,74
c. Jasa Penunjang Keuangan	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
d. Sewa Bangunan	33.846,00	34.968,94	37.316,86	39.692,97	42.941,43
e. Jasa Perusahaan	7.166,48	7.817,57	8.542,20	9.328,51	9.976,92
9. Jasa-jasa	49.300,83	52.932,82	57.241,38	61.768,07	65.504,32
a. Pemerintahan Umum	15.349,38	16.344,28	17.414,49	18.535,89	19.538,26
b. Swasta	33.951,45	36.588,54	39.826,89	43.232,18	46.161,90
1. Sosial Kemasyarakatan	6.322,45	6.600,75	6.950,50	7.336,77	7.784,01
2. Hiburan & Rekreasi	499,22	579,60	663,84	744,19	768,52
3. Perorangan & Rumah tangga	27.129,78	29.408,18	32.212,55	35.151,22	37.609,36
PDRB	496.753,34	517.552,19	557.483,91	602.188,59	649.967,68

Sumber : BAPPEDA Kabupaten Banyuwangi 2014

A.6 PDRB Kecamatan Bangorejo Atas Dasar Harga Konstan 2000 Tahun 2009-2013
(Juta Rupiah)

ADHK	PDRB KECAMATAN BANGOREJO				
LAPANGAN USAHA	2009	2010	2011	2012	2013
1. Pertanian	160.388,42	173.806,04	182.478,38	191.568,58	198.493,87
a. Tanaman Bahan Makanan	116.403,57	128.800,33	136.507,82	144.317,14	149.283,02
b. Tanaman Perkebunan	21.459,39	21.780,00	22.027,59	22.424,91	23.232,23
c. Peternakan dan Hasil-hasilnya	22.037,70	22.703,80	23.390,20	24.236,50	25.352,35
d. Kehutanan	52,52	53,76	54,97	56,44	60,12
e. Perikanan	435,22	468,15	497,80	533,60	566,16
2. Pertambangan & Penggalian	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
a. Minyak dan Gas Bumi	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
b. Pertambangan tanpa Migas	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
c. Penggalian	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
3. Industri Pengolahan	14.365,31	15.233,40	16.223,31	17.364,23	18.548,33
1. Makanan, Minuman dan Tembakau	13.634,08	14.475,96	15.433,37	16.541,32	17.660,47
2. Tekstil, Brg. Kulit & Alas kaki	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
3. Brg. Kayu & Hasil Hutan lainnya	731,23	757,44	789,94	822,90	887,86
4. Kertas dan Barang Cetak	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
5. Pupuk, Kimia & Brg. dari Karet	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
6. Semen & Brg. Galian bukan logam	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
7. Logam Dasar Besi & Baja	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
8. Alat Angk., Mesin & Peralatannya	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
9. Barang lainnya	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
4. Listrik, Gas & Air Bersih	1.660,11	1.705,43	1.799,74	1.898,65	2.002,87
a. Listrik	1.660,11	1.705,43	1.799,74	1.898,65	2.002,87
b. Gas	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
c. Air Bersih	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
5. Bangunan	944,16	1.023,67	1.152,79	1.287,40	1.401,06
6. Perdag. Hotel & Restoran	114.824,55	126.104,50	140.398,33	156.556,06	174.601,86
a. Perdagangan Besar & Eceran	108.261,43	118.965,71	132.609,80	148.005,15	165.247,43
b. Hotel	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
c. Restoran	6.563,11	7.138,79	7.788,53	8.550,91	9.354,43
7. Pengangkutan & Komunikasi	3.165,94	3.410,28	3.693,63	4.013,08	4.297,93
a. Pengangkutan	2.199,66	2.369,70	2.558,39	2.767,77	2.956,17
1. Angkutan Rel	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
2. Angkutan Jalan Raya	1.025,75	1.087,92	1.158,35	1.238,87	1.326,45
3. Angkutan Laut	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
4. Angk. Sungai, Danau & Penyebr.	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
5. Angkutan Udara	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
6. Jasa Penunjang Angkutan	1.173,91	1.281,78	1.400,03	1.528,91	1.629,72
b. Komunikasi	966,28	1.040,58	1.135,24	1.245,31	1.341,75
8. Keu. Persewaan & Js. Perusahaan	12.342,64	12.966,26	13.928,14	14.915,05	16.128,40
a. Bank	4.358,59	4.640,84	5.013,18	5.381,37	5.806,36
b. Lembaga Keuangan tanpa Bank	2.551,23	2.671,55	2.842,88	3.030,12	3.299,43
c. Jasa Penunjang Keuangan	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
d. Sewa Bangunan	4.483,50	4.683,45	5.053,15	5.434,30	5.879,05
e. Jasa Perusahaan	949,33	970,43	1.018,94	1.069,24	1.143,57
9. Jasa-jasa	15.663,88	16.498,00	17.423,68	18.399,24	19.512,18
a. Pemerintahan Umum	11.551,27	12.197,81	12.888,55	13.604,54	14.340,24
b. Swasta	4.112,60	4.300,19	4.535,13	4.794,70	5.094,66
1. Sosial Kemasyarakatan	2.190,38	2.262,18	2.356,40	2.460,58	2.610,57
2. Hiburan & Rekreasi	236,64	275,67	316,81	356,35	368,01
3. Perorangan & Rumahtangga	1.685,58	1.762,33	1.861,92	1.977,77	2.116,08
PDRB	323.355,00	350.747,57	377.097,99	406.002,29	434.986,50

Sumber : BAPPEDA Kabupaten Banyuwangi 2014

A.7 Distribusi Presentase PDRB Kabupaten Banyuwangi Menurut Lapangan Usaha Tahun 2009-2013 Atas Dasar Harga Konstan 2000 (Persentase %)

Lapangan Usaha	Distribusi Wilayah Kecamatan				
	2009	2010	2011	2012	2013
I Pertanian	47,44	47,08	46,21	45,46	44,36
1. Tanaman Bahan Makanan	23,39	23,41	23,16	22,86	22,15
2. Tanaman Perkebunan	8,81	8,48	8,13	7,84	7,61
3. Peternakan	5,85	5,67	5,46	5,29	5,18
4. Kehutanan	1,66	1,65	1,61	1,59	1,59
5. Perikanan	7,74	7,87	7,85	7,88	7,83
II Pertambangan dan Pengalihan	4,37	4,40	4,40	4,38	4,30
1. Minyak dan Gas Bumi	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
2. Pertambangan tanpa Migas	2,07	2,11	2,13	2,11	2,07
3. Pengalihan	2,30	2,29	2,27	2,26	2,24
III Industri Pengolahan	6,49	6,34	6,38	6,34	6,32
1. Makanan, Minuman dan Tembakau	4,84	4,82	4,78	4,76	4,76
2. Tekstil, Barang Kulit dan Alas Kaki	0,02	0,02	0,02	0,02	0,02
3. Barang Kayu dan Hasil Hutan lainnya	0,14	0,14	0,14	0,14	0,14
4. Kertas dan Barang Cetakan	0,75	0,73	0,72	0,71	0,68
5. Pupuk, Kimia dan Barang dari Karet	0,57	0,55	0,53	0,51	0,51
6. Semen dan Barang Galian Non Logam	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01
7. Logam Dasar, Besi dan Baja	0,10	0,11	0,13	0,14	0,15
8. Alat Angkutan, Mesin dan Peralatan	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01
9. Barang lainnya	0,05	0,05	0,05	0,05	0,05
IV Listrik Gas dan Air Bersih	0,47	0,46	0,45	0,44	0,43
1. Listrik	0,45	0,43	0,42	0,42	0,41
2. Gas	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
3. Air Bersih	0,02	0,02	0,02	0,02	0,02
V Bangunan	0,84	0,85	0,88	0,90	0,92
VI Perdagangan, Hotel dan Restoran	24,57	25,22	26,07	26,96	28,11
1. Perdagangan Besar dan Eceran	20,74	21,30	22,10	22,91	23,96
2. Hotel	1,08	1,11	1,13	1,14	1,17
3. Restoran	2,75	2,81	2,85	2,91	2,98
VII Pengangkutan dan Komunikasi	4,44	4,39	4,39	4,39	4,38
1. Angkutan Rel	0,09	0,10	0,10	0,10	0,10
2. Angkutan Jalan Raya	0,50	0,50	0,49	0,49	0,49
3. Angkutan Laut	2,14	2,04	1,99	1,96	1,94
4. Angkutan Sungai, Danau	0,57	0,60	0,63	0,64	0,64
5. Angkutan Udara	0,00	0,00	0,02	0,02	0,02
6. Jasa Penunjang Angkutan	0,57	0,58	0,59	0,60	0,60
7. Komunikasi	0,56	0,57	0,57	0,58	0,59
VIII Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	5,99	5,88	5,87	5,84	5,91
1. Bank	1,28	1,28	1,28	1,27	1,29
2. Lembaga Keuangan Bukan Bank	0,70	0,68	0,67	0,66	0,68
3. Jasa Penunjang Keuangan	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
4. Sewa Bangunan	3,30	3,22	3,21	3,19	3,23
5. Jasa Perusahaan	0,70	0,71	0,71	0,71	0,71
IX Jasa-jasa	5,39	5,38	5,34	5,30	5,26
1. Pemerintahan Umum	2,69	2,69	2,66	2,62	2,59
a. Adm Pemerintahan dan Pertanahan	2,70	2,69	2,66	2,62	2,59
b. Jasa Pemerintahan Lainnya	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
2. Swasta	2,70	2,69	2,68	2,68	2,67
a. Jasa Sosial dan Kemasyarakatan	0,67	0,66	0,64	0,63	0,62
b. Jasa Hiburan dan Kebudayaan	0,06	0,07	0,07	0,08	0,07
c. Jasa Perorangan dan Rumah tangga	1,96	1,96	1,96	1,97	1,98
PDRB	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber : BPS Kabupaten Banyuwangi 2014

A.8 Nilai Perhitungan *Location Quotient* (LQ) Menurut Sektor di Kabupaten Banyuwangi Tahun 2009-2013

SEKTOR	NILAI LQ					LQ RATA-RATA	BASIS (+)/NON BASIS (-)
	2009	2010	2011	2012	2013		
1. Pertanian	3,0349	3,1394	3,2264	3,2857	3,3626	3,2098	BASIS
2. Pertambangan & Penggalian	1,9748	1,9435	1,9668	2,0462	2,0759	2,0015	BASIS
3. Industri Pengolahan	0,2464	0,2496	0,2493	0,2545	0,2563	0,2512	NON BASIS
4. Listrik, Gas & Air Bersih	0,3472	0,3360	0,3336	0,3301	0,3321	0,3358	NON BASIS
5. Bangunan	0,2604	0,2647	0,2703	0,2773	0,2761	0,2697	NON BASIS
6. Perdagangan, Hotel & Restoran	0,8223	0,8126	0,8214	0,8268	0,8456	0,8257	NON BASIS
7. Pengangkutan dan Komunikasi	0,6258	0,5997	0,5779	0,5641	0,5426	0,5820	NON BASIS
8. Keu. Persewaan dan Jasa Perusahaan	1,1054	1,0793	1,0685	1,0547	1,0562	1,0728	BASIS
9. Jasa-jasa	0,5887	0,5994	0,6079	0,6154	0,6184	0,6060	NON BASIS

Sumber : Lampiran A.1 dan A.2 (diolah)

A.9 Identifikasi Nilai LQ Kecamatan Banyuwangi atas Dasar Harga Konstan 2009-2013

ADHK	NILAI LQ					RATA-RATA LQ	BASIS/ NON BASIS
	2009	2010	2011	2012	2013		
LAPANGAN USAHA							
1. PERTANIAN	0,2871	0,3200	0,3215	0,3242	0,3244	0,3155	NON BASIS
a. Tanaman Bahan Makanan	0,1410	0,1419	0,1421	0,1424	0,1410	0,1417	NON BASIS
b. Tanaman Perkebunan	0,1005	0,1062	0,1065	0,1068	0,1057	0,1051	NON BASIS
c. Peternakan dan Hasil-hasilnya	0,2234	0,1654	0,1639	0,1623	0,1607	0,1751	NON BASIS
d. Kehutanan	0,0314	0,0294	0,0284	0,0274	0,0272	0,0287	NON BASIS
e. Perikanan	1,0212	1,2524	1,2437	1,2364	1,2241	1,1956	BASIS
2. PERTAMBANGAN & PENGGALIAN	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	NON BASIS
a. Minyak dan Gas Bumi	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	NON BASIS
b. Pertambangan tanpa Migas	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	NON BASIS
c. Penggalian	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	NON BASIS
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	2,6143	2,1611	2,1371	2,0638	2,0018	2,1956	BASIS
1. Makanan, Minuman dan Tembakau	1,0745	0,9061	0,8963	0,8877	0,8788	0,9287	NON BASIS
2. Tekstil, Brg. Kulit & Alas kaki	0,9915	0,8054	0,7900	0,7757	0,7680	0,8261	NON BASIS
3. Brg. Kayu & Hasil Hutan lainnya	7,3424	6,0304	5,9254	5,8284	5,7704	6,1794	BASIS
4. Kertas dan Barang Cetak	14,0498	11,4086	11,3440	11,2929	11,1807	11,8552	BASIS
5. Pupuk, Kimia & Brg. dari Karet	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	NON BASIS
6. Semen & Brg. Galian bukan logam	4,7895	3,7265	3,7183	3,7143	3,6774	3,9252	BASIS
7. Logam Dasar Besi & Baja	0,00000	0,00000	0,00000	0,0000	0,0000	0,00000	NON BASIS
8. Alat Angk., Mesin & Peralatannya	2,6989	1,8698	1,8519	1,8364	1,8181	2,0150	BASIS
9. Barang lainnya	0,5756	0,4190	0,4158	0,4132	0,4091	0,4465	NON BASIS
4. LISTRIK, GAS & AIR BERSIH	2,1649	1,5865	1,5782	1,5727	1,5530	1,6910	BASIS
a. Listrik	2,0532	1,4594	1,4455	1,4335	1,4193	1,5622	BASIS
b. Gas	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	NON BASIS
c. Air Bersih	3,5607	3,8833	3,9401	3,9205	3,8816	3,8373	BASIS
5. BANGUNAN	3,1034	4,1173	4,1825	4,2316	4,1896	3,9649	BASIS
6. PERDAG., HOTEL & RESTORAN	1,1416	1,2280	1,2147	1,2056	1,1914	1,1963	BASIS
a. Perdagangan Besar & Eceran	0,9753	1,0943	1,0829	1,0741	1,0634	1,0580	BASIS
b. Hotel	1,2459	1,2315	1,2205	1,2325	1,2202	1,2301	BASIS
c. Restoran	2,9714	2,2407	2,2345	2,2309	2,2087	2,3773	BASIS

Lanjutan

7. PENGANGKUTAN & KOMUNIKASI	1,2622	0,9152	0,9114	0,9110	0,9084	0,9816	NON_BASIS
a. Pengangkutan	0,9575	0,7189	0,7204	0,7239	0,7216	0,7685	NON_BASIS
1. Angkutan Rel	2,8645	3,2033	3,1767	3,1540	3,1227	3,1042	BASIS
2. Angkutan Jalan Raya	3,0177	2,2593	2,2423	2,2279	2,2058	2,3906	BASIS
3. Angkutan Laut	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	NON_BASIS
4. Angk. Sungai, Danau & Penyebr.	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	NON_BASIS
5. Angkutan Udara	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	NON_BASIS
6. Jasa Penunjang Angkutan	2,8936	2,2593	2,2423	2,2279	2,2058	2,3658	BASIS
b. Komunikasi	3,8557	2,2424	2,1874	2,1379	2,1167	2,5080	BASIS
8. KEU. PERSEWAAN, & JASA PERUSAHAAN	3,7339	2,7840	2,7657	2,7502	2,7231	2,9514	BASIS
a. Bank	4,6860	3,0791	3,0578	3,0398	3,0096	3,3745	BASIS
b. Lembaga Keuangan tanpa Bank	4,3461	2,9052	2,8868	2,8715	2,8430	3,1705	BASIS
c. Jasa Penunjang Keuangan	0,0000	0,0000	0,00000	0,00000	0,00000	0,0000	NON_BASIS
d. Sewa Bangunan	3,4299	2,6713	2,6585	2,6485	2,6221	2,8061	BASIS
e. Jasa Perusahaan	3,2025	2,6453	2,6082	2,5742	2,5487	2,7158	BASIS
9. JASAJASA	2,5919	2,9100	2,8757	2,8524	2,8240	2,8108	BASIS
a. Pemerintahan Umum	1,2732	1,5327	1,5215	1,5121	1,4970	1,4673	BASIS
b. Swasta	4,0924	4,2876	4,2186	4,1656	4,1324	4,1793	BASIS
1. Sosial Masyarakat	1,2964	1,3002	1,3071	1,3154	1,3023	1,3043	BASIS
2. Hiburan & Rekreasi	1,2179	1,4333	1,4208	1,4104	1,3963	1,3757	BASIS
3. Perorangan & Rumahtangga	5,0795	5,3915	5,2757	5,1799	5,1285	5,2110	BASIS

Sumber : A.2 dan A.3 (diolah)

A.10 Identifikasi Nilai LQ Kecamatan Rogojampi atas Dasar Harga Konstan 2009-2013

ADHK	NILAI LQ					RATA-RATA LQ	BASIS/NON BASIS
	2009	2010	2011	2012	2013		
LAPANGAN USAHA							
1. PERTANIAN	0,9404	0,9618	0,9609	0,9629	0,9604	0,9573	NON BASIS
a. Tanaman Bahan Makanan	1,0120	1,0474	1,0465	1,0489	1,0452	1,0400	BASIS
b. Tanaman Perkebunan	0,7072	0,7185	0,7049	0,6936	0,6912	0,7031	NON BASIS
c. Peternakan dan Hasil-hasilnya	0,5681	0,4220	0,4187	0,4164	0,4149	0,4480	NON BASIS
d. Kehutanan	0,0638	0,0596	0,0574	0,0555	0,0553	0,0583	NON BASIS
e. Perikanan	1,3768	1,5470	1,5365	1,5314	1,5260	1,5035	BASIS
2. PERTAMBANGAN & PENGGALIAN	0,4371	0,4493	0,4431	0,4430	0,4431	0,4431	NON BASIS
a. Minyak dan Gas Bumi	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	NON BASIS
b. Pertambangan tanpa Migas	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	NON BASIS
c. Penggalian	0,7679	0,8624	0,8579	0,8563	0,8533	0,8396	NON BASIS
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	1,7482	1,4413	1,4161	1,3658	1,3628	1,4669	BASIS
1. Makanan, Minuman dan Tembakau	1,1128	0,9420	0,9341	0,9295	0,9263	0,9689	NON BASIS
2. Tekstil, Brg. Kulit & Alas kaki	2,6706	2,2463	2,2485	2,2585	2,2507	2,3349	BASIS
3. Brg. Kayu & Hasil Hutan lainnya	1,1509	0,9787	0,9849	0,9946	0,9912	1,0201	BASIS
4. Kertas dan Barang Cetak	1,3507	1,0986	1,0850	1,0754	1,0717	1,1363	BASIS
5. Pupuk, Kimia & Brg. dari Karet	8,2164	6,0872	6,0302	5,9950	5,9742	6,4606	BASIS
6. Semen & Brg. Galian bukan logam	0,3849	0,2961	0,2921	0,2892	0,2882	0,3101	NON BASIS
7. Logam Dasar Besi & Baja	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	NON BASIS
8. Alat Angk., Mesin & Peralatannya	1,1069	0,7681	0,7608	0,7562	0,7536	0,8291	NON BASIS
9. Barang lainnya	6,7315	4,9081	4,8709	4,8511	4,8343	5,2392	BASIS
4. LISTRIK, GAS & AIR BERSIH	1,7108	1,2394	1,2237	1,2130	1,2091	1,3192	BASIS
a. Listrik	1,6919	1,2045	1,1931	1,1860	1,1819	1,2915	BASIS
b. Gas	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	NON BASIS
c. Air Bersih	1,9469	1,8695	1,7683	1,6886	1,6827	1,7912	BASIS
5. BANGUNAN	0,5141	0,6390	0,6348	0,6353	0,6331	0,6112	NON BASIS
6. PERDAG., HOTEL & RESTORAN	1,0651	1,1460	1,1398	1,1392	1,1360	1,1252	BASIS
a. Perdagangan Besar & Eceran	1,0564	1,1934	1,1869	1,1860	1,1819	1,1609	BASIS
b. Hotel	0,2502	0,1298	0,1234	0,1198	0,1194	0,1485	NON BASIS
c. Restoran	1,5822	1,1877	1,1770	1,1706	1,1665	1,2568	BASIS

Lanjutan

7. PENGANGKUTAN & KOMUNIKASI	0,6712	0,4926	0,5600	0,5680	0,5729	0,5729	NON_BASIS
a. Pengangkutan	0,5310	0,4002	0,4760	0,4824	0,4874	0,4754	NON_BASIS
1. Angkutan Rel	2,6791	3,0006	2,9757	2,9615	2,9512	2,9136	BASIS
2. Angkutan Jalan Raya	1,5327	1,1493	1,1406	1,1361	1,1321	1,2182	BASIS
3. Angkutan Laut	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	NON_BASIS
4. Angk. Sungai, Danau & Penyebr.	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	NON_BASIS
5. Angkutan Udara	0,0000	0,0000	16,4829	16,3804	16,3235	0,0000	NON_BASIS
6. Jasa Penunjang Angkutan	1,4697	1,1493	1,1406	1,1361	1,1321	1,2056	BASIS
b. Komunikasi	1,8648	1,1173	1,1210	1,1297	1,1258	1,2717	BASIS
8. KEU. PERSEWAAN, & JASA PERUSAHAAN	1,4561	1,0921	1,0891	1,0897	1,0859	1,1626	BASIS
a. Bank	2,1531	1,4228	1,4188	1,4197	1,4147	1,5658	BASIS
b. Lembaga Keuangan tanpa Bank	1,7586	1,1823	1,1796	1,1810	1,1769	1,2957	BASIS
c. Jasa Penunjang Keuangan	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	NON_BASIS
d. Sewa Bangunan	1,2395	0,9664	0,9613	0,9595	0,9562	1,0166	BASIS
e. Jasa Perusahaan	1,1573	0,9786	0,9861	0,9971	0,9936	1,0225	BASIS
9. JASAJASA	0,8153	0,9313	0,9333	0,9362	0,9329	0,9098	NON_BASIS
a. Pemerintahan Umum	0,6460	0,7803	0,7759	0,7743	0,7716	0,7496	NON_BASIS
b. Swasta	1,0080	1,0823	1,0893	1,0947	1,0913	1,0731	BASIS
1. Sosial Kemasyarakatan	1,0122	1,0008	0,9902	0,9831	0,9797	0,9932	NON_BASIS
2. Hiburan & Rekreasi	0,8007	0,9429	0,9338	0,9283	0,9251	0,9062	NON_BASIS
3. Perorangan & Rumahtangga	1,0141	1,1146	1,1275	1,1367	1,1328	1,1051	BASIS

Sumber : A.2 dan A.4 (diolah)

A.11 Identifikasi Nilai LQ Kecamatan Genteng atas Dasar Harga Konstan 2009-2013

ADHK	LQ	LQ	LQ	LQ	LQ	RATA-RATA LQ	BASIS/NON BASIS
LAPANGAN USAHA	2009	2010	2011	2012	2013		
1. PERTANIAN	0,4259	0,3786	0,3718	0,3672	0,3612	0,3809	NON_BASIS
a. Tanaman Bahan Makanan	0,7035	0,6182	0,6024	0,5932	0,5868	0,6208	NON_BASIS
b. Tanaman Perkebunan	0,1451	0,1600	0,1608	0,1616	0,1599	0,1575	NON_BASIS
c. Peternakan dan Hasil-hasilnya	0,3953	0,3063	0,3054	0,3041	0,3007	0,3224	NON_BASIS
d. Kehutanan	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	NON_BASIS
e. Perikanan	0,0303	0,0325	0,0324	0,0324	0,0320	0,0319	NON_BASIS
2. PERTAMBANGAN & PENGGALIAN	1,7453	1,8640	1,8394	1,8342	1,8209	1,8207	BASIS
a. Minyak dan Gas Bumi	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	NON_BASIS
b. Pertambangan tanpa Migas	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	NON_BASIS
c. Penggalian	3,0661	3,5780	3,5611	3,5450	3,5063	3,4513	BASIS
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	1,7298	1,4965	1,4859	1,4432	1,4241	1,5159	BASIS
1. Makanan, Minuman dan Tembakau	1,8911	1,6599	1,6434	1,6276	1,6099	1,6864	BASIS
2. Tekstil, Brg. Kulit & Alas kaki	9,9119	8,6777	8,7067	8,7378	8,6425	8,9353	BASIS
3. Brg. Kayu & Hasil Hutan lainnya	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	NON_BASIS
4. Kertas dan Barang Cetak	2,0807	1,7619	1,7447	1,7283	1,7095	1,8050	BASIS
5. Pupuk, Kimia & Brg. dari Karet	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	NON_BASIS
6. Semen & Brg. Galian bukan logam	0,2212	0,1785	0,1778	0,1771	0,1752	0,1860	NON_BASIS
7. Logam Dasar Besi & Baja	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	NON_BASIS
8. Alat Angk., Mesin & Peralatannya	2,5218	1,8333	1,8321	1,8315	1,8115	1,9660	BASIS
9. Barang lainnya	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	NON_BASIS
4. LISTRIK, GAS & AIR BERSIH	1,5955	1,2075	1,1955	1,1845	1,1728	1,2712	BASIS
a. Listrik	1,4847	1,1004	1,0929	1,0858	1,0740	1,1676	BASIS
b. Gas	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	NON_BASIS
c. Air Bersih	2,9807	3,1423	3,0221	2,9251	2,8932	2,9927	BASIS
5. BANGUNAN	0,9520	1,2644	1,2927	1,3038	1,2896	1,2205	BASIS
6. PERDAG., HOTEL & RESTORAN	1,2813	1,4424	1,4292	1,4194	1,4036	1,3952	BASIS
a. Perdagangan Besar & Eceran	1,2231	1,4288	1,4153	1,4040	1,3887	1,3720	BASIS
b. Hotel	2,0040	2,2379	2,2067	2,2153	2,1912	2,1710	BASIS
c. Restoran	1,5693	1,2319	1,2296	1,2277	1,2143	1,2946	BASIS

Lanjutan

7. PENGANGKUTAN & KOMUNIKASI	1,0225	0,7833	0,7930	0,8025	0,7999	0,8402	NON_BASIS
a. Pengangkutan	0,7131	0,5620	0,5685	0,5760	0,5737	0,5987	NON_BASIS
1. Angkutan Rel	2,3746	2,7864	2,7881	2,7907	2,7603	2,7000	BASIS
2. Angkutan Jalan Raya	2,2163	1,7412	1,7436	1,7465	1,7275	1,8350	BASIS
3. Angkutan Laut	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	NON_BASIS
4. Angk. Sungai, Danau & Penyebr.	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	NON_BASIS
5. Angkutan Udara	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	NON_BASIS
6. Jasa Penunjang Angkutan	2,1252	1,7412	1,7436	1,7465	1,7275	1,8168	BASIS
b. Komunikasi	3,6558	2,2799	2,2929	2,2876	2,2627	2,5558	BASIS
8. KEU. PERSEWAAN, & JASA PERUSAHAAN	2,8354	2,1771	2,1495	2,1228	2,0991	2,2768	BASIS
a. Bank	3,8432	2,5707	2,4988	2,4294	2,4029	2,7490	BASIS
b. Lembaga Keuangan tanpa Bank	2,7959	1,8371	1,7867	1,7381	1,7192	1,9754	BASIS
c. Jasa Penunjang Keuangan	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	NON_BASIS
d. Sewa Bangunan	2,6029	2,1009	2,0834	2,0664	2,0439	2,1795	BASIS
e. Jasa Perusahaan	2,4303	2,1402	2,1630	2,1865	2,1626	2,2165	BASIS
9. JASAJASA	1,5932	1,9027	1,9220	1,9364	1,9153	1,8539	BASIS
a. Pemerintahan Umum	0,9320	1,1749	1,1744	1,1742	1,1614	1,1234	BASIS
b. Swasta	2,3457	2,6305	2,6633	2,6832	2,6564	2,5958	BASIS
1. Sosial Kemasyarakatan	1,8680	1,9382	1,9382	1,9386	1,9175	1,9201	BASIS
2. Hiburan & Rekreasi	1,3005	1,6143	1,6229	1,6325	1,6147	1,5570	BASIS
3. Perorangan & Rumah tangga	2,5342	2,8989	2,9394	2,9609	2,9286	2,8524	BASIS

Sumber : A.2 dan A.5 (diolah)

A.12 Identifikasi Nilai LQ Kecamatan Bangorejo atas Dasar Harga Konstan 2009-2013

ADHK	LQ	LQ	LQ	LQ	LQ	RATA-RATA LQ	BASIS/ NON BASIS
LAPANGAN USAHA	2009	2010	2011	2012	2013		
1. PERTANIAN	1,0443	1,0526	1,0458	1,0380	1,0287	1,0419	BASIS
a. Tanaman Bahan Makanan	1,5006	1,5686	1,5609	1,5552	1,5496	1,5470	BASIS
b. Tanaman Perkebunan	0,7101	0,7321	0,7178	0,7046	0,7021	0,7133	NON BASIS
c. Peternakan dan Hasil-hasilnya	1,5410	1,1415	1,1348	1,1283	1,1243	1,2140	BASIS
d. Kehutanan	0,0100	0,0093	0,0090	0,0087	0,0087	0,0091	NON BASIS
e. Perikanan	0,0166	0,0170	0,0168	0,0167	0,0166	0,0167	NON BASIS
2. PERTAMBANGAN & PENGGALIAN	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	NON BASIS
a. Minyak dan Gas Bumi	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	NON BASIS
b. Pertambangan tanpa Migas	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	NON BASIS
c. Penggalian	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	NON BASIS
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	0,8186	0,6853	0,6872	0,6749	0,6744	0,7081	NON BASIS
1. Makanan, Minuman dan Tembakau	1,0077	0,8560	0,8555	0,8564	0,8534	0,8858	NON BASIS
2. Tekstil, Brg. Kulit & Alas kaki	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	NON BASIS
3. Brg. Kayu & Hasil Hutan lainnya	1,8871	1,5474	1,5226	1,5005	1,4952	1,5906	BASIS
4. Kertas dan Barang Cetak	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	NON BASIS
5. Pupuk, Kimia & Brg. dari Karet	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	NON BASIS
6. Semen & Brg. Galian bukan logam	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	NON BASIS
7. Logam Dasar Besi & Baja	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	NON BASIS
8. Alat Angk., Mesin & Peralatannya	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	NON BASIS
9. Barang lainnya	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	NON BASIS
4. LISTRIK, GAS & AIR BERSIH	1,4591	1,0669	1,0646	1,0645	1,0600	1,1430	BASIS
a. Listrik	1,5758	1,1259	1,1244	1,1249	1,1208	1,2144	BASIS
b. Gas	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	NON BASIS
c. Air Bersih	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	NON BASIS
5. BANGUNAN	0,2736	0,3434	0,3460	0,3506	0,3493	0,3326	NON BASIS
6. PERDAG., HOTEL & RESTORAN	1,3123	1,4255	1,4260	1,4302	1,4279	1,4044	BASIS
a. Perdagangan Besar & Eceran	1,4028	1,5920	1,5894	1,5913	1,5857	1,5522	BASIS
b. Hotel	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	NON BASIS
c. Restoran	0,9627	0,7247	0,7236	0,7237	0,7211	0,7712	NON BASIS

Lanjutan

7. PENGANGKUTAN & KOMUNIKASI	0,3030	0,2213	0,2226	0,2251	0,2257	0,2396	NON_BASIS
a. Pengangkutan	0,2353	0,1765	0,1772	0,1790	0,1792	0,1894	NON_BASIS
1. Angkutan Rel	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	NON_BASIS
2. Angkutan Jalan Raya	0,8324	0,6249	0,6237	0,6235	0,6213	0,6651	NON_BASIS
3. Angkutan Laut	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	NON_BASIS
4. Angk. Sungai, Danau & Penyebr.	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	NON_BASIS
5. Angkutan Udara	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	NON_BASIS
6. Jasa Penunjang Angkutan	0,7981	0,6249	0,6237	0,6235	0,6213	0,6583	NON_BASIS
b. Komunikasi	0,8798	0,5242	0,5254	0,5280	0,5261	0,5967	NON_BASIS
8. KEU. PERSEWAAN, & JASA PERUSAHAAN	0,8392	0,6283	0,6284	0,6295	0,6277	0,6706	NON_BASIS
a. Bank	1,5648	1,0347	1,0370	1,0410	1,0373	1,1430	BASIS
b. Lembaga Keuangan tanpa Bank	1,6578	1,1151	1,1183	1,1232	1,1192	1,2267	BASIS
c. Jasa Penunjang Keuangan	0,000	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	NON_BASIS
d. Sewa Bangunan	0,5297	0,4152	0,4171	0,4196	0,4181	0,4399	NON_BASIS
e. Jasa Perusahaan	0,4946	0,3920	0,3814	0,3717	0,3704	0,4020	NON_BASIS
9. JASAJASA	0,7776	0,8750	0,8649	0,8555	0,8525	0,8451	NON_BASIS
a. Pemerintahan Umum	1,0774	1,2938	1,2849	1,2782	1,2737	1,2416	BASIS
b. Swasta	0,4365	0,4562	0,4483	0,4414	0,4381	0,4441	NON_BASIS
1. Sosial Kemasyarakatan	0,9942	0,9802	0,9714	0,9643	0,9609	0,9742	NON_BASIS
2. Hiburan & Rekreasi	0,9470	1,1329	1,1450	1,1595	1,1554	1,1080	BASIS
3. Perorangan & Rumah tangga	0,2419	0,2563	0,2512	0,2471	0,2462	0,2485	NON_BASIS

Sumber : A.2 dan A.6 (diolah)

Lampiran B

B.1 Analisis Indeks Gravitasi menurut Kecamatan di Kabupaten Banyuwangi Tahun 2013

No	Kecamatan	Pi	Pj	(dij) ²	Tij
Indeks Gravitasi WP Banyuwangi					
1	Banyuwangi	107.305			
2	Wongsorejo		75.108	900	8.954.959,93
3	Kalipuro		76.800	49	168.184.163,27
4	Giri		28.866	9	344.162.903,33
5	Licin		28.184	169	17.895.172,31
6	Glagah		34.509	25	148.119.529,80
Indeks Gravitasi WP Rogojampi					
1	Rogojampi	93.546			
2	Kabat		67.778	25	253.614.431,52
3	Singojuruh		45.835	225	19.056.359,60
4	Songgon		50.878	361	13.184.026,01
5	Srono		88.353	100	82.650.697,38
6	Muncar		130.270	289	42.166.911,49
7	cluring		71.064	324	20.517.756,00
Indeks Gravitasi WP Genteng					
1	Genteng	84.054			
2	Kalibaru		61.820	400	12.990.545,70
3	Glenmore		70.297	225	26.261.084,61
4	Sempu		72.106	100	60.607.977,24
5	Tegalsari		46.820	256	15.372.688,59
6	Gambiran		59.155	100	49.722.143,70
Indeks Gravitasi WP Bangorejo					
1	Bangorejo	60.239			
2	Tegaldlimo		61.987	676	5.523.720,26
3	Purwoharjo		65.793	36	110.091.792,42
4	Pesanggaran		49.009	324	9.111.892,44
5	Siliragung		45.002	121	22.403.929,57

B.2 Analisis Gravitasi Interaksi antar Wilayah Pengembangan di Kabupaten Banyuwangi Tahun 2013

Wilayah Pengembangan	Jumlah Penduduk	Indeks Gravitasi			
		Banyuwangi	Rogojampi	Genteng	Bangorejo
Banyuwangi	107.305	0	44613127	3607766	3664368
Rogojampi	93.546	44613127	0	13650895	8335973
Genteng	84.054	3607766	13650895	0	14025842
Bangorejo	60.239	3664368	8335973	14025842	0



Lampiran C

C.1 Analisis Fungsi Perekonomian Subwilayah Pengembangan di Kabupaten Banyuwangi Tahun 2013

No	Kecamatan	Luas Wilayah			Jumlah Penduduk			Luas Lahan Pertanian									Total	Rang Scalling	Ranking
		Luas Wilayah	Rang Scalling	Ranking	Jumlah Penduduk	Rang Scalling	Ranking	Irigasi	Luas panen padi sawah	Luas panen padi ladang	Luas panen jagung	Luas panen kedelai	Luas panen kacang tanah	Luas panen kacang hijau	Luas panen ubi kayu	Luas panen ubi jalar			
1	Banyuwangi	0,00	0,00	1	1,00	1,00	1	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,13	0,00	0,00	0,00	0,13	0,00	4
2	Rogojampi	0,67	0,34	3	0,71	0,71	2	1,00	1,00	0,00	1,00	0,08	1,00	0,00	1,00	1,00	6,08	0,99	2
3	Genteng	0,49	0,24	2	0,51	0,51	3	0,59	0,76	0,18	0,06	0,04	0,22	0,00	0,86	0,69	3,42	0,55	3
4	Bangorejo	1,00	0,50	4	0,00	0,00	4	0,92	0,34	1,00	0,97	1,00	0,00	1,00	0,14	0,77	6,14	1,00	1
	Nilai MAX	1,00			1,00												6,14		
	Nilai MIN	0,00			0,00												0,13		

Lanjutan

Luas Lahan Perkebunan											Luas Areal Budidaya Ikan						Luas Seluruh Lahan					
Luas panen kela (kopra)	Luas panen kelapa (deres)	Luas panen kopi	Luas panen kakao	Luas panen tembakau	Luas panen bunga kering	Luas panen kapuk Randu	Luas panen tebu	Total	Rang Scalling	Ranking	Luas Tambak	Luas Kolam	Luas Mina Padi	Luas Keramba	Total	Rang Scalling	Ranking	Total	Rang Scalling	Ranking		
0,01	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,01	0,00	4	0,85	0,00	0,00	0,00	0,85	0,00	4	0,00	0,00	4		
1,00	1,00	0,00	1,00	1,00	1,00	0,17	0,00	5,17	1,00	1	1,00	0,51	0,55	0,26	2,32	0,69	2	2,68	1,00	1		
0,00	0,12	0,38	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,50	0,09	3	0,00	1,00	1,00	1,00	3,00	1,00	1	1,64	0,61	3		
0,33	0,06	1,00	0,33	0,00	0,00	1,00	1,00	3,73	0,72	2	0,00	0,55	0,57	0,23	1,35	0,23	3	1,95	0,73	2		
								5,17								3,00			2,68			
								0,01								0,85			0,00			

Lanjutan

Jumlah Produksi Pertanian											Jumlah Produksi Perkebunan													
Padi Sawah	Padi Ladang	Jagung	Kedelai	Kacang Tanah	Kacang Hijau	Ubi Kayu	Ubi Jalar	Total	Rang Scalling	Ranking	Kelapa (Kopra)	Kelapa Deres	Kopi	Kakao	Tembakau	Cengkeh Bunga Kering	Kapuk Randu	Tebu	Total	Rang Scalling	Ranking			
0,00	0,00	0,00	0,00	0,11	0,00	0,00	0,00	0,11	0,00	4	0,01	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,01	0,00	4			
1,00	0,00	0,80	0,08	1,00	0,00	0,81	1,00	4,69	0,87	2	1,00	1,00	0,00	0,00	1,00	1,00	0,15	0,00	4,15	0,94	2			
0,79	0,18	0,05	0,04	0,22	0,00	1,00	0,73	3,01	0,55	3	0,00	0,00	0,29	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,29	0,06	3			
0,42	1,00	1,00	1,00	0,00	1,00	0,12	0,80	5,35	1,00	1	0,33	0,07	1,00	1,00	0,00	0,00	1,00	1,00	4,40	1,00	1			
								5,35											4,40					
								0,11											0,01					

Lanjutan

Populasi Ternak																	Produksi Perikanan Tangkap					
Sapi Perah	Sapi Potong	Kerbau	Kuda	Kambing	Domba	Babi	Kelinci	Ayam Kampung	Ayam Petelor	Ayam Pedaging	Itik	Burung Puyuh	Burung Walet	Burung Dara	Total	Rang Scalling	Ranking	Perikanan Laut	Perairan Umum	Total	Rang Scalling	Ranking
0,00	0,37	0,00	0,28	0,32	0,04	0,00	0,00	0,30	0,00	0,00	0,00	0,00	0,45	0,00	1,76	0,00	4	0,51	1,00	1,51	0,78	2
0,00	1,00	0,15	1,00	0,38	0,27	1,00	0,21	1,00	1,00	0,13	0,11	1,00	0,05	1,00	8,30	0,88	2	1,00	0,95	1,95	1,00	1
1,00	0,00	1,00	0,24	0,00	0,00	0,00	0,21	0,00	0,04	0,21	0,07	0,23	0,00	0,11	3,12	0,18	3	0,00	0,00	0,00	0,00	4
0,56	0,60	0,12	0,00	1,00	1,00	0,00	1,00	0,57	0,42	1,00	1,00	0,70	1,00	0,23	9,20	1,00	1	0,00	0,81	0,81	0,41	3
															9,20				1,95			
															1,76				0,00			

Lanjutan

Tingkat Perekonomian		
Total Keseluruhan	Total Range Scalling	Ranking
1,78	0,07	3
5,07	1,00	1
1,53	0,00	4
3,73	0,62	2
5,07		
1,53		

C.2 Analisis Skalogram Berdasarkan Jumlah Jenis dan Unit Fasilitas di Kabupaten Banyuwangi Tahun 2013

No	Kecamatan	Luas (Km ²)	Penduduk (Orang)	Masjid	Mushola	Gereja Protestan	Gereja Katholik	Vihara	Pura	TK
1	Pesanggaran	802,5	49009	56	152		24	9	11	1
2	Siliragung	95,15	45002	57	13		22		17	1
3	Bangorejo	137,43	60239	74	211		19		13	2
4	Purwoharjo	200,3	65793	93	279	11	2	1	19	3
5	Tegaldlimo	1341,12	61987	77	267	10	1	2	27	3
6	Muncar	146,07	130270	83	334		8		9	2
7	Cluring	97,44	71064	89	439		6	1	3	1
8	Gambiran	66,77	59155	63	250	8	2	7		2
9	Tegalsari	65,23	46820	62	13		4		12	1
10	Glenmore	421,98	70297	65	135		8		6	4
11	Kalibaru	406,76	61820	80	65		2		1	1
12	Genteng	82,34	84054	85	120	4	15		3	6
13	Srono	100,77	88353	107	420		2	1	2	4
14	Rogojampi	102,33	93546	91	549	3	2	4	4	3
15	Kabat	107,48	67778	79	443					1
16	Singojuruh	59,89	45835	41	265		3			1
17	Sempu	174,83	72106	104	329		16		2	1
18	Songgon	301,84	50878	80	226	2			6	1
19	Glagah	76,75	34509	29	68					1
20	Licin	169,25	28184	44	198		1			
21	Banyuwangi	30,13	107305	65	170	2	19	1	1	4
22	Giri	21,31	28866	29	136					2
23	Kalipuro	310,03	76800	103	334	3				1
24	Wongsoreo	464,8	75108	63	284				1	2
Jumlah Jenis Prasarana yang dimiliki				24	24	8	18	8	17	23
Jumlah Unit Prasarana				1719	5700	43	156	26	137	48
Penyebaran (%)				100	100	33,33	75	33,33	70,83	95,83
Peringkat				5	2	26	10	32	11	22

Lanjutan

SD	MI	SMP	MTS	SMA	SMK	MA	Rumah Sakit	Rumah Bersalin	Puskesmas	Pustu	Posyandu	Poindes
36	3	6		1	2	1			5	3	57	11
28	8	7	2	1	3	1			1	4	65	
30	12	5	3	2	2		1		2	5	90	5
32	12	10	4	3	2	1		1	2	4	93	7
35	15	6	2	3	2	1			2	4	90	8
48	14	14	8	2	6	3	2	2	6	9	189	3
44	16	8	5	1	3	2			2	5	90	9
32	7	5	3	2	2		4		2	4	75	3
25	9	3	4	1	3	3	1		1	2	34	2
47	8	7	6	4	2	1	1		2	5	130	6
33	6	8	1	1	1	2			1	2	81	
42	8	14	3	6	5	2	2	2	2	5	118	3
44	18	13	4	4	3	2		1	3	7	119	5
48	8	8	4	3	2		2		2	5	117	1
39	18	2	6	1	1	2	1		3	6	123	2
29	3	3	1	1	1	2			1	5	74	5
32	12	8	2	1	1				3	6	115	
29	8	4	3	1	1	1			1	4	102	5
19	2	2	1	1	2				1	2	48	
23	5	2	3			1			1	1	45	
39	5	9	3	4	3	1	3	3	3	6	175	
16	4	3	2	2	4	1		2	1	2	43	5
28	16	6	9	1	1	4			8	6	120	2
37	15	8	7	2	2	4		3	2	6	113	1
24	24	24	23	23	23	19	9	7	24	24	24	18
815	232	161	86	48	54	35	17	14	57	108	2306	83
100	100	100	95,83	95,83	95,83	79,17	37,50	29,17	100	100	100	75
6	7	9	16	22	21	31	35	36	20	13	4	17

Lanjutan

Klinik/Balai kesehatan	Puskesmas	KUD	KPN	KOPKAR	KOPWAN	BKD	BPR	Bank Swasta	Bank Pemerintahan	Pasar Umum
1		3		3	4		1	1	4	3
										7
		2	1				4	1	2	9
	8	4							2	3
1		1	1		9	9	6		3	12
	9	4	2	5				2	5	10
4		2	1	1	9	2	2	2	2	6
1		2	1	2	5		5	5	4	6
		2	1	9	7					6
9		2	1	9		2	4	1	3	5
		1	1	1					1	2
	4	2	5	1			3	4	5	6
	7	2	1	1		6		6	3	6
	8	3	2	4			4	3	5	5
		3	1	3			1		1	1
		3	1							2
		2		1					2	7
5		1	1	4			2		1	2
	1	2	2	2					1	8
			1							4
2	9	1	37	36			7	14	11	6
			2	7						2
		2		4	8				2	3
			2			3	2	3	1	3
7	7	20	19	17	6	5	11	10	19	24
23	46	44	64	93	42	22	41	42	58	124
29,17	29,17	83,33	79,17	70,83	25,00	20,83	45,83	41,67	79,17	100,0
33	24	25	18	15	27	34	29	27	19	12

Lanjutan

Toko	Warung	RM/Restoran	Minimarket	Super Market	Hotel	Penginapan	Jumlah Jenis Fasilitas	Jumlah Unit Fasilitas	Ranking
658	98		1		3		28	1158	14
384							17	621	22
698	351						26	1544	8
244	152		2		1		27	995	17
648	144	49	3				30	1441	10
1624	352		11				29	2766	3
493			6				29	1254	11
455	255	6	6	1	5		33	1230	13
273			12				24	490	23
562		2	1				30	1038	15
955							22	1246	12
1353	248	15	9	2	5		34	2107	4
662			6				28	1459	9
1222	695	7	12		3	2	34	2831	2
588	228		2				24	1555	7
232							20	673	20
388							20	1032	16
216	78		1				26	785	18
505							21	697	19
298							14	627	21
1523	660	27	13	4	10	1	36	2877	1
43			2				20	308	24
743	235	11	7		11		27	1668	6
726	359	73		2			27	1724	5
24	13	8	16	4	7	2			
15493	3855	190	94	9	38	3			
100,00	54,17	33,33	66,67	16,67	29,17	8,33			
1	3	8	14	37	30	38			

Lampiran D

D.1 Panjang Jalan Menurut Jenis Permukaan di Kabupaten Banyuwangi (km) 2009-2013

Jenis Permukaan	2009	2010	2011	2012	2013
Hotmix	774,91	956,60	1.225,25	1.475,15	1.725,05
Lapen	1.133,12	1.157,20	979,05	758,53	508,60
Tanah	810,76	605,00	514,50	485,12	485,12
Lainnya	-	-	-	-	-
Jumlah	2.718,79	2.178,80	2.178,80	2.178,80	2.178,80

Sumber : Dinas Pekerjaan Umum, Bina Marga, Cipta Karya dan Tata Ruang

D.2 Panjang Jalan Menurut Kondisi Jalan di Kabupaten Banyuwangi (km) 2009-2013

Kondisi Jalan	2009	2010	2011	2012	2013
Baik	1.333,08	1.703,80	1.703,80	1.893,70	1.985,20
Sedang	194,41	200,30	200,30	110,30	115,20
Rusak	185,15	100,80	98,50	88,38	42,25
Rusak Berat	138,86	90,00	85,52	70,52	20,25
Jumlah	1.851,50	2.094,90	2.088,12	2.162,90	2.162,90

Sumber : Dinas Pekerjaan Umum, Bina Marga, Cipta Karya dan Tata Ruang